



**PENINGKATAN SERANGAN *UNMANNED AERIAL VEHICLE* (UAV) DI  
*FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA* (FATA) PADA PERIODE  
PERTAMA PEMERINTAHAN OBAMA**

***ACCELERATION IN UNMANNED AERIAL VEHICLE (UAV) STRIKES IN  
FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA (FATA) AT FIRST TERM OF  
OBAMA'S ADMINISTRATION***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Christine Arieska W**

**NIM 1109101018**

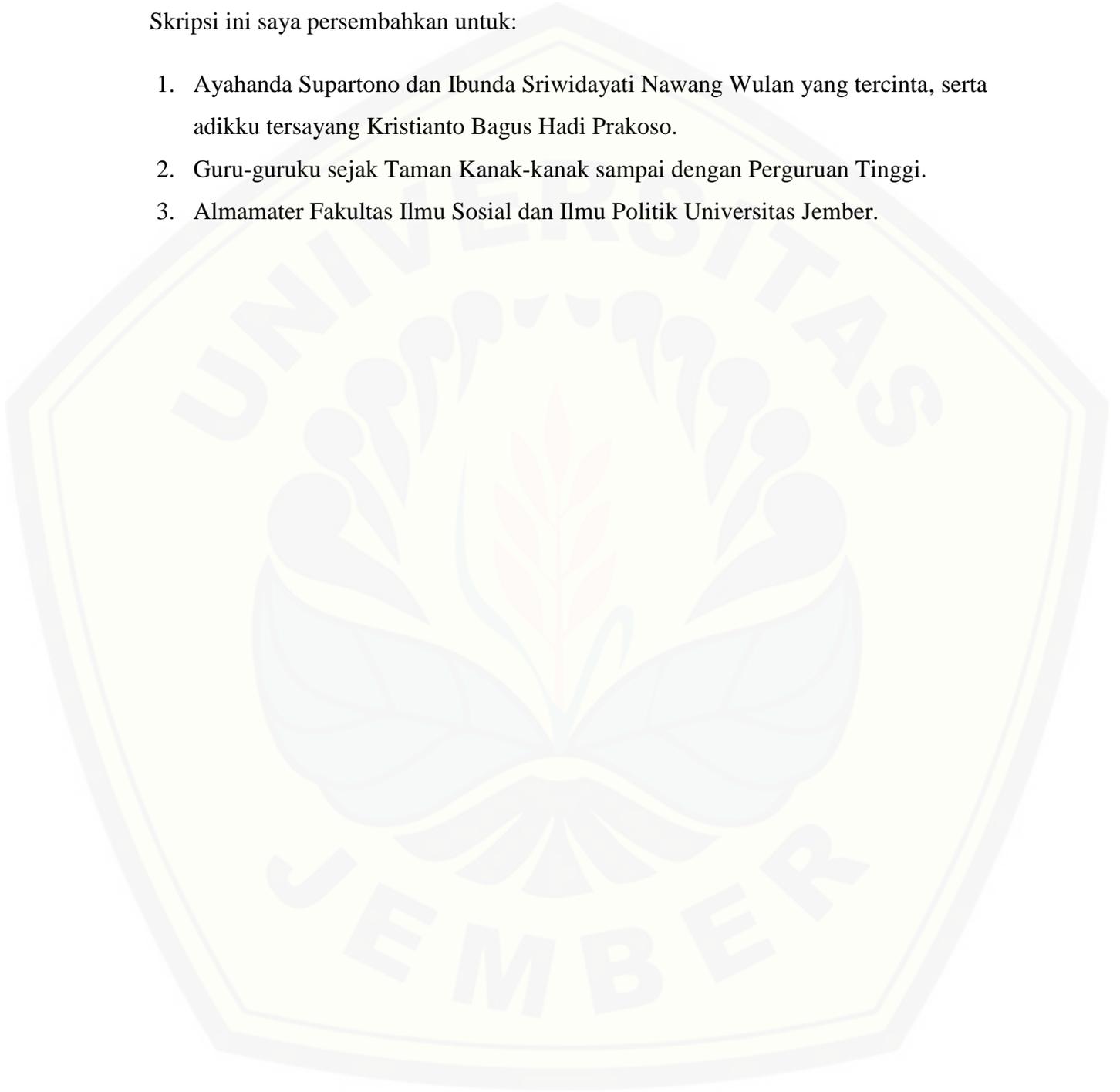
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Supartono dan Ibunda Sriwidayati Nawang Wulan yang tercinta, serta adikku tersayang Kristianto Bagus Hadi Prakoso.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



### **MOTO**

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. (Amsal 1:7)<sup>1</sup>

Man Jadda Wajada – Barang Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses;  
Man Shobaro Dzhofiro – Barang siapa yang bersabar, ia akan beruntung;  
Man Saaro ala Darbi Waasholla – Barang siapa yang berjalan di jalurnya, pasti akan sampai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. 2009. Alkitab dengan Kidung Jemaat. Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

<sup>2</sup> Ahmad Fuadi. 2009. Negeri 5 Menara. Jakarta : Gramedia.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Christine Arieska Widayanti

NIM : 110910101018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) Pada Periode Pertama Pemerintahan Obama” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 September 2015

Yang menyatakan

Christine Arieska Widayanti

NIM 110910101018

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN SERANGAN *UNMANNED AERIAL VEHICLE* (UAV) DI  
*FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA* (FATA) PADA PERIODE  
PERTAMA PEMERINTAHAN OBAMA**

***ACCELARATION IN UNMANNED AERIAL VEHICLE (UAV) STRIKES IN  
FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA (FATA) AT FIRST TERM OF  
OBAMA'S ADMINISTRATION***

Oleh

**Christine Arieska W**

**NIM 110910101018**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Fuat Albayumi, SIP, M.A

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peningkatan Serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) pada Periode Pertama Pemerintahan Obama” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin  
tanggal : 14 September 2015  
waktu : 11.00 WIB  
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :  
Ketua

Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D  
NIP 196402081989021001

Sekretaris I

Drs. M. Nur Hasan, M. Hum  
NIP 195904231987021001

Anggota I

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si  
NIP 197212041999031004

Sekretaris II

Fuat Albayumi, SIP, M.A  
NIP 197404242005011002

Anggota II

Honest Dody Molasy, S.Sos, MA  
NIP 197611122003121002

Mengesahkan,  
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.  
NIP 195207271981031003

## RINGKASAN

**Peningkatan Pengiriman *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) pada Periode Pertama Pemerintahan Obama;** Christine Arieska Widayanti, 110910101018, 2015, 104 halaman, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

*War On Terrorism* Amerika dimulai pertama kali pada masa pemerintahan Presiden Bush untuk menemukan dalang serangan pada tanggal 11 September 2011 di *World Trade Centre* dan Osama bin Laden dicurigai sebagai dalang peristiwa tersebut. Negara-negara yang menjadi fokus perhatian Amerika untuk menangkap Osama bin Laden antara lain Yaman, Somalia, Afganistan, dan Pakistan. Afganistan merupakan negara pertama di mana Amerika melakukan operasi pertama kali. Operasi tersebut dinamakan *Operation Enduring Freedom* dan dilakukan oleh Amerika bersama dengan negara anggota NATO lainnya untuk menjatuhkan kekuasaan Taliban di Afganistan. Setelah hampir sebulan melakukan operasi tersebut, pada akhirnya kekuasaan Taliban berhasil dijatuhkan. Para pejuang Afganistan yang kalah melarikan diri ke wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) di Pakistan yang berbatasan darat dengan Afganistan.

Wilayah FATA memiliki sejarah aktivitas terorismenya yang tinggi. Sebelum *Operation Enduring Freedom*, wilayah ini juga pernah menjadi tempat melarikan diri bagi para pejuang Taliban saat terjadi Perang Afgan antara Afganistan dan Uni Soviet. Sejak saat itu, wilayah ini telah memiliki aktivitas militan yang tinggi. Setelah jatuhnya kekuasaan Taliban, Amerika kemudian mulai mengarahkan fokusnya ke Pakistan. Hubungan kedua negara ini telah mengalami pasang surut yang ditandai dengan dihentikannya bantuan ekonomi dan keamanan oleh Amerika ke Pakistan. Selanjutnya, hubungan kedua negara lambat laun mulai meningkat sejak peristiwa *World Trade Centre*. Peristiwa tersebut menandai babak baru hubungan kedua negara karena Amerika mulai meningkatkan bantuannya bagi Pakistan.

Peningkatan pengiriman bantuan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya aktivitas teroris di Pakistan, utamanya di wilayah FATA.

Dalam setiap operasinya, Amerika menggunakan Pesawat tanpa Awak atau lebih dikenal dengan *drones*. Penggunaan teknologi ini telah dilakukan sejak zaman pemerintahan Presiden Bush dan terus dilakukan hingga pada masa pemerintahan Presiden Obama. Namun, pada masa pemerintahan Presiden Obama, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah serangan *drones* di FATA. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dibalik ditingkatkannya serangan *drones* di wilayah FATA pada periode pertama pemerintahan Presiden Obama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian tersebut meliputi dua tahap yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengiriman *drones* dilakukan karena efektivitas yang dimiliki oleh teknologi tingkat tinggi yang dimiliki oleh pesawat tanpa awak. Pesawat tanpa awak secara efektif dapat meminimalisir jumlah anggota kelompok teroris. Selain itu, Pesawat tanpa awak juga secara efisien menghemat anggaran dana operasi militer Amerika. Penggunaan pesawat tanpa awak secara ekonomi jauh lebih murah jika dibandingkan dengan pesawat konvensional. Pada fungsi-fungsi itulah *drones* mampu memberikan keuntungan lebih banyak dibandingkan dengan dikirimkannya pasukan ke wilayah FATA.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Serangan *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)* di *Federally Administered Tribal Area (FATA)* pada Periode Pertama Pemerintahan Obama”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. M. Nur Hasan, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis, tidak hanya dalam penulisan skripsi ini, tetapi juga atas dorongan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
2. Fuat Albayumi, SIP, M.A. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak dan ibuku, Bapak Supartono dan Ibu Sriwidayati Nawang Wulan, terima kasih yang tak terhingga atas dukungan serta kerja keras yang pantang lelah untuk membesarkan Riska hingga saat ini. Semoga Riska bisa terus memberikan kebahagiaan dan kebanggaan bagi bapak ibu. Tuhan memberkati kalian;
5. Adikku tersayang, Kristianto Bagus Hadi Prakoso, terima kasih untuk semangat dan dukungan langsungnya pada saat sidang. Begitu bangganya kakakmu ini memiliki adik yang begitu dapat diandalkan seperti kamu. Semoga *mbak* bisa memberikan contoh yang baik buat kamu kedepannya. Tuhan memberkatimu;

6. Mama-mamaku, Tante Novi, Tante Ernawati, dan Tante Dwi atas dukungan dan doa bagi anakmu ini. Tuhan memberkati mama-mama sekalian;
7. Saudari-saudariku Ainul Afidah Rahmawati, Rifka Widiya Shelviana, Mbak Dina Mei Rosaliana, Mbak Dewi Setyowati, dan Adik Kiki Wulandari atas dukungan, motivasi, dan doa kalian. Tuhan memberkati kalian;
8. Saudara-saudaraku Rizal Tantowi, Jantera Datu Wirawan, Akbar Galih Kusuma, dan Bima Yovione Valentino atas motivasi, pelajaran, kekuatan, serta perlindungan yang tanpa pamrih. Tuhan memberkati kalian;
9. Teman-teman kosan, terima kasih atas hiburan di kala penat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tuhan memberkati kalian;
10. Sahabat dan teman-teman di Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen (UKMK) Solagratia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tuhan memberkati kalian;
11. Sahabat dan teman-teman di Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tuhan memberkati kalian;
12. Sahabat dan teman-teman di Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (HIMAH I) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tuhan memberkati kalian;
13. Sahabat dan teman-teman di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2011 yang telah menjadi teman untuk berbagi dan diskusi dalam penyelesaian skripsi ini. Tuhan memberkati kalian;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Oktober 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN BIMBINGAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Ruang Lingkup Pembahasan .....</b>	<b>11</b>
1.2.1 Batasan Materi .....	11
1.2.2 Batasan Waktu .....	12
<b>1.3 Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>1.4 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>12</b>
1.4.1 Konsep Terorisme .....	12
1.4.2 Teori Pilihan Rasional .....	14
<b>1.5 Argumen Utama .....</b>	<b>21</b>
<b>1.6 Metode Penelitian .....</b>	<b>22</b>
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.6.2 Teknik Analisis Data .....	24
<b>1.7 Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB 2. <i>WAR ON TERRORISM</i> DI PAKISTAN .....</b>	<b>27</b>
<b>2.1 Gambaran Umum Pakistan .....</b>	<b>30</b>

2.2 Hubungan Antara Amerika dan Pakistan pada Masa Perang Dingin .....	34
2.3 Hubungan Antara Amerika dan Pakistan Pasca Masa Perang Dingin .....	39
2.3.1 Kebijakan <i>War On Terrorism</i> (WOT) Amerika di Pakistan	44
2.3.2 Kebijakan <i>War On Terrorism</i> (WOT) Amerika di Wilayah <i>Federally Administered Tribal Area</i> (FATA) .....	48
<b>BAB 3. KEBIJAKAN PENGGUNAAN UNMANNED AERIAL VEHICLE (UAV) OLEH AMERIKA DI FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA (FATA) .....</b>	<b>53</b>
3.1 Relevansi Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle</i> (UAV) di <i>Federally Administered Tribal Area</i> (FATA) .....	55
3.2 Kebijakan Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle</i> (UAV) di Pakistan pada Masa Pemerintahan Bush .....	60
3.3 Kebijakan Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle</i> (UAV) di Pakistan pada Masa Pemerintahan Obama .....	62
<b>BAB 4. RASIONALITAS KEBIJAKAN PENGGUNAAN UNMANNED AERIAL VEHICLE (UAV) OLEH AMERIKA DI FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA (FATA) .....</b>	<b>74</b>
4.1 Implementasi Strategi Kontraterorisme Amerika di Pakistan .....	75
4.1.1 Penguatan Koalisi dan Kemitraan .....	76
4.1.1.1 Rencana Pengembangan FATA .....	77
4.1.1.2 <i>Coalition Support Funds</i> (CSF) .....	78
4.1.1.3 Suplai Pertahanan .....	79
4.1.2 Meningkatkan Arsitektur Pemerintahan dan Kolaborasi Antar Agensi .....	80

4.1.2.1 Pelatihan militer .....	81
<b>4.2 Alasan Ditingkatkannya Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle (UAV)</i> di <i>Federally Administered Tribal Area (FATA)</i>..</b>	<b>82</b>
4.2.1 Efektifitas Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle (UAV)</i> di <i>Federally Administered Tribal Area (FATA)</i> dalam Mencapai Sasaran .....	82
4.2.2 Efisiensi Penggunaan <i>Unmanned Aerial Vehicle (UAV)</i> di <i>Federally Administered Tribal Area (FATA)</i> .....	90
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 – Sejarah Bantuan Amerika ke Pakistan

Gambar 3.1 – Grafik Anggaran Penyesuaian Departemen Pertahanan untuk Perang

Gambar 3.2 – Grafik Jumlah Serangan *Drones* di Pakistan antara Tahun 2004 – 2012

Gambar 3.3 – Grafik Jumlah Militan yang Terbunuh Antara Tahun 2004 – 2012

Gambar 3.4 – Grafik Jumlah Korban Sipil Akibat Serangan *Drones* di tahun 2004 – 2012

Gambar 3.5 – Grafik Perbandingan pada Masa Pemerintahan Bush dan Obama

Gambar 3.6 – Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Drones*

Gambar 4.1 – Perbandingan Antara Jumlah Serangan, Jumlah Korban Militan, dan Jumlah Korban Sipil yang Diakibatkan Serangan *Drones* dan *Non-drones* dalam Kurun Waktu Antara Tahun 2007 – 2012 di Somalia

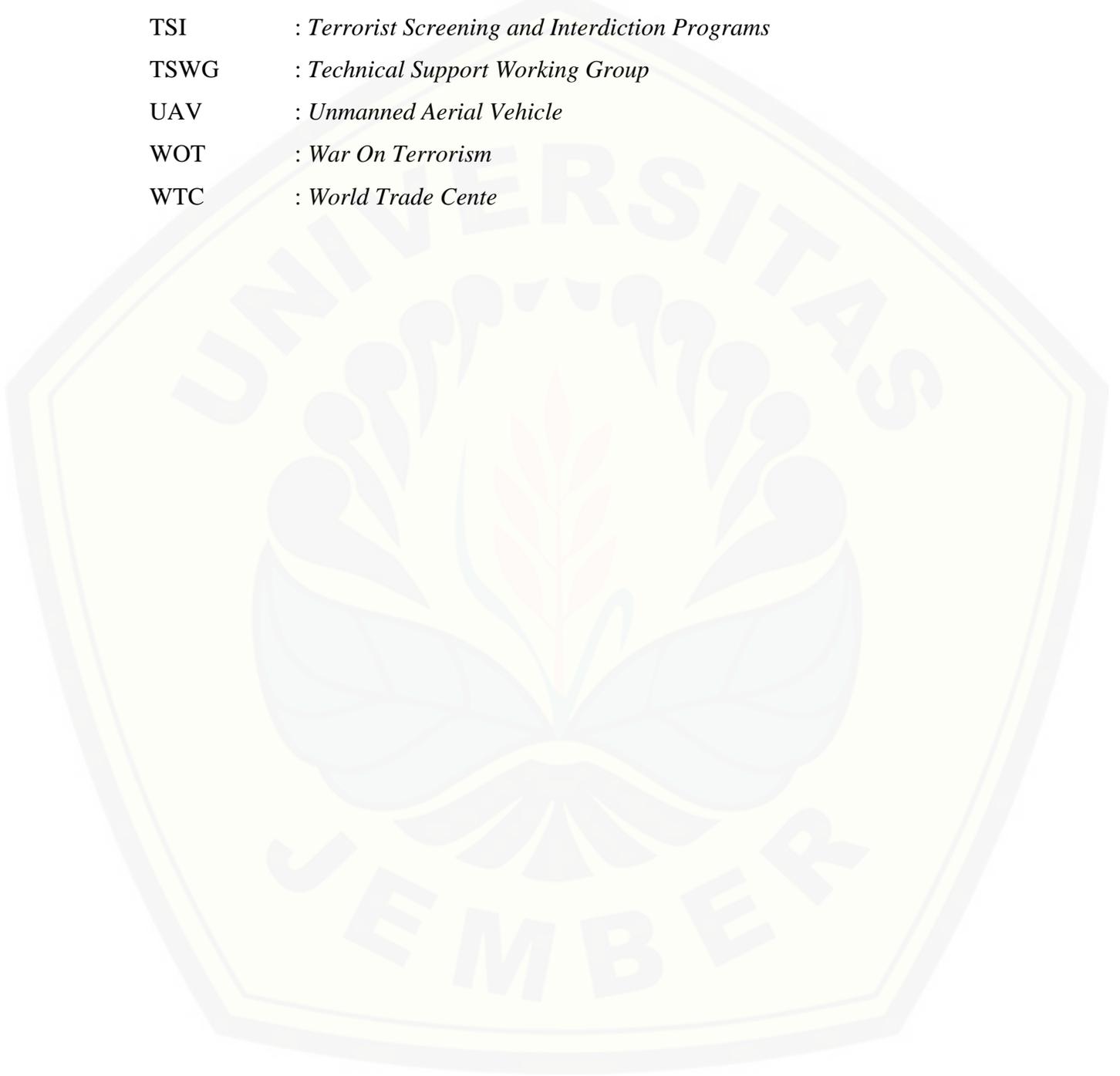
Gambar 4.2 – Perbandingan Antara Jumlah Serangan, Jumlah Korban Militan, dan Jumlah Korban Sipil yang Diakibatkan Serangan *Drones* dan *Non-drones* dalam Kurun Waktu Antara Tahun 2002 – 2012 di Yaman

Gambar 4.3 – Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Drones*

**DAFTAR SINGKATAN**

AIF	: <i>Afghan Infrastructure Fund</i>
ASFF	: <i>Afghan Security Forces Fund</i>
ATA	: <i>Anti-Terrorism Assistance Program</i> ,
AUMF	: <i>Authorization for Use of Military Force</i>
CENTO	: <i>Central Treaty Organization</i>
CERP	: <i>Commanders Emergency Response Program</i>
CERP	: <i>Commanders Emergency Response Program</i>
CIA	: <i>Central Inteligent Agency</i>
CTF	: <i>Counterterrorism Finance</i>
CTPF	: <i>Counterterrorism Partnership Fund</i>
CVE	: <i>Countering Violent Extremism</i>
EPPA	: <i>Enhanced Partnership with Pakistan Act</i>
FATA	: <i>Federally Administered Tribal Area</i>
FEST	: <i>Foreign Emergency Support Team</i>
GCTF	: <i>Global Counterterrorism Forum</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
IED	: <i>Improvised Explosive Device</i>
ISEG	: <i>International Security Events Group</i>
ISFF	: <i>Iraq Security Forces Fund</i>
MRAP	: <i>Mine Resistant Ambush Protected</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organisation</i>
NCTC	: <i>National Counterterrorism Center</i>
OIF	: <i>Operation Iraqi Freedom</i>
PREACT	: <i>Partnership for Regional East African Counterterrorism</i>
RSI	: <i>Regional Strategic Initiative</i>
SEATO	: <i>South East Asia Treaty Organization</i>
TFBSO	: <i>Task Force for Business Stability Operations</i>

TKP	: Tempat Kejadian Perkara
TSCTP	: <i>Trans-Sahara Counterterrorism Partnership</i>
TSI	: <i>Terrorist Screening and Interdiction Programs</i>
TSWG	: <i>Technical Support Working Group</i>
UAV	: <i>Unmanned Aerial Vehicle</i>
WOT	: <i>War On Terrorism</i>
WTC	: <i>World Trade Cente</i>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Federally Administered Tribal Area* (FATA) menjadi perhatian sejak peristiwa serangan terhadap *World Trade Center* (WTC). Serangan tersebut berhasil meruntuhkan gedung dan menewaskan lebih dari tiga ribu orang. Serangan pada tanggal 11 September 2001 tidak hanya dilakukan terhadap WTC saja tetapi juga menarget Pentagon dan disinyalir juga akan menarget gedung putih. Namun, serangan yang dilakukan terhadap Pentagon hanya merusak sebagian gedung, berbeda dengan yang dilakukan terhadap WTC. Setelah kejadian tersebut, Presiden Bush sebagai kepala negara Amerika Serikat saat itu, dengan segera mengumumkan bahwa yang bertanggungjawab atas serangan terhadap WTC dan Pentagon adalah al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden.

Dalam upaya mencari Osama bin Laden serta dalam upayanya untuk mencari anggota al-Qaeda, pada tahun 2003 pertama kalinya Amerika Serikat mengeluarkan *National Strategy for Combating Terrorism*. Di dalamnya berisi tujuan strategi nasional Amerika Serikat yaitu menghentikan serangan teroris yang melawan Amerika Serikat, penduduk, kepentingan, dan teman-teman serta sekutu di seluruh dunia dan yang paling utama, untuk menciptakan lingkungan tidak ramah terhadap teroris dan seluruh pihak yang mendukung mereka.<sup>3</sup> Pada lembar kerja tersebut dijelaskan bahwa yang menjadi musuh Amerika Serikat adalah terorisme yang didefinisikan sebagai kekerasan yang didasarkan pada motif politik melawan target-target non-pejuang dan dilakukan oleh kelompok subnasional atau agen-agen rahasia.<sup>4</sup> Ketika dikaitkan dengan peristiwa 9/11, maka yang dimaksud dengan kelompok subnasional tersebut adalah al-Qaeda. Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan oleh Presiden Bush setelah serangan yang menewaskan lebih dari 3000 orang pada tanggal 11 September 2001 tersebut.

---

<sup>3</sup>White House. 2003. National Counterterrorism Report 2003. <http://www.state.gov/documents/organization/31912.pdf> [6 Desember 2014]. h. 21

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 11

Pencarian Osama bin Laden serta anggota al-Qaeda yang lain memakan waktu yang cukup lama. Dalam perjalanannya, pemerintah Amerika Serikat kembali mengeluarkan *National Strategy for Combating Terrorism* pada tahun 2006. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai musuh Amerika Serikat yang adalah al-Qaeda, namun pada lembar kerja ini dijelaskan mengenai kelompok-kelompok lain yang juga menjadi target karena memiliki kesamaan visi, ide, serta tujuan untuk menerapkan sistem totalitarian.<sup>5</sup> Sehingga, target Amerika Serikat yang awalnya adalah al-Qaeda, berkembang menjadi banyak kelompok yang dijabarkan dalam *National Strategy for Combating Terrorism* dan dikeluarkan oleh Departemen Pertahanan selama beberapa tahun sejak pertama kali dikeluarkan di tahun 2003.

Penerapan *War on Terrorism* dalam upaya menangkap dalang peristiwa WTC dimulai di Afganistan pada 7 Oktober 2001, di mana Amerika Serikat dan negara anggota *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) melancarkan suatu operasi yang bernama *Operation Enduring Freedom*. Operasi tersebut merupakan suatu operasi yang bertujuan untuk menjatuhkan kekuasaan Taliban di Afganistan. Amerika Serikat menuduh Taliban memberikan kamp perlindungan terhadap al-Qaeda sehingga menjadikan Afganistan dan Taliban sebagai target operasi Amerika Serikat dalam upaya WOT. Serangan yang dilancarkan terus-menerus oleh Amerika Serikat dan sekutunya, memaksa militan Taliban dan al-Qaeda untuk melarikan diri dari Afganistan dan mengungsi di wilayah yang disebut *Federally Administered Tribal Area* (FATA).

*Federally Administered Tribal Area* (FATA) adalah wilayah seluas 27.200 kilometer persegi yang berusaha diduduki dan diatur oleh Inggris di akhir abad 19.<sup>6</sup> Wilayah ini berada di perbatasan antara Afganistan dan Pakistan. *Federally Administered Tribal Area* (FATA) merupakan wilayah yang ingin dikuasai oleh Inggris untuk memudahkan akses masuk ke Afganistan. Setelah kegagalan terus

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Gul, Imtiaz. 2014. "Pakistan's Tribal Regions : The Most Dangerous Place In The World?". *Centre for Intercultural Learning, Vol. 6, No. 3.* <http://www.international.gc.ca/cfsi-icse/cil-cai/magazine/v06n03/1-1-eng.asp> [21 Agustus 2014].

menerus, Inggris akhirnya setuju untuk memberikan status semi-otonom pada wilayah ini di antara tahun 1870-1871.<sup>7</sup> Saat ini, wilayah FATA terus diatur terutama melalui *Frontier Crimes Regulation* 1901<sup>8</sup> yang dikelola oleh Gubernur Khyber Pakhtunkhwa (KP) dalam kapasitasnya sebagai agen Presiden Pakistan di bawah pengawasan keseluruhan Kementerian Negara dan Frontier Daerah di Islamabad.<sup>9</sup> Kelompok kesukuan di wilayah FATA diberikan kebebasan untuk mengatur urusan internal suku mereka, sementara pemerintah kolonial memegang otoritas atas semua hal yang berkaitan dengan keamanan Inggris di daerah tersebut. Pada tahun 1901, saat Inggris menerapkan *Frontier Crimes Regulation* terdapat lima distrik terpisah di wilayah FATA yaitu Bannu, Dera Ismail Khan, Hazara, Kohat and Peshawar, dan lima agensi tribal, yaitu Dir-Swat-Chitral, Khyber, Kurram, North Waziristan and South Waziristan.<sup>10</sup>

Namun, di tahun 1947 pada saat kemerdekaan Pakistan, dibuatlah regulasi yang mengatur pembagian baru di wilayah FATA yang berlaku hingga sekarang. Saat ini, terdapat tujuh daerah kesukuan yang dikenal sebagai Wilayah Kesukuan Federal yang termasuk ke dalam wilayah FATA, yaitu Bajaur, Mohmand, Khyber, Orakzai, Kurram, Waziristan Utara dan Waziristan Selatan dan enam zona yang lebih kecil yang disebut Daerah Frontier.<sup>11</sup> Setelah peristiwa 9/11 dan perang yang terjadi utamanya setelah *Operation Enduring Freedom*, banyak militan akhirnya melarikan diri ke wilayah Waziristan yang merupakan bagian dari wilayah FATA karena wilayah ini berbatasan langsung dengan provinsi Afghanistan timur seperti Paktia Paktika dan Khost.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Merupakan undang-undang yang terdapat dalam konstitusi Pakistan dan diterapkan secara khusus di *Federally Administered Tribal Areas* (FATA).

<sup>9</sup>Imtiaz Gul. *Loc. cit*

<sup>10</sup>Community Appraisal & Motivation Programme. (Tanpa Tahun). *Understanding FATA : Attitudes Towards Governance, Religion & Society in Pakistan's Federally Administered Tribal Areas*. <http://www.understandingfata.org/about-u-fata.php>. [11 Agustus 2015].

<sup>11</sup>Gillespie et al. 2012. *Drones Bombings in the Federally Administered Tribal Areas: Public Remote Sensing Applications for Security Monitoring*. California. <http://papers.ccpr.ucla.edu/download.php?paper=PWP-CCPR-2012-003>. [12 November 2014] h. 1.

Komitmen Amerika Serikat dalam menumpas terorisme sudah tidak diragukan. Amerika Serikat telah beberapa kali mengalami serangan teroris sebelum adanya Peristiwa 9/11. Serangan teroris besar pertama kali terjadi pada tanggal 16 September 1920, di mana seorang yang anarkis meledakkan kereta kuda berpenumpang dengan dinamit di persimpangan *Wall and Broad Street*, yang menewaskan 40 orang dan 300 lainnya terluka.<sup>12</sup> Selain itu, serangan lain terjadi di pusat perekonomian kota New York yaitu *World Trade Center (WTC)*. Organisasi teroris melakukan pengeboman terhadap truk milik gedung ini di tahun 1993 dan itu merupakan serangan pertama terhadap *World Trade Center*. Bermula dari pembunuhan presiden William McKinley tahun 1901 dan berlanjut pada pengeboman kedutaan Amerika Serikat di Tanzania dan Kenya di 1998 serta USS Cole di Yaman tahun 2000, sejarah Amerika Serikat di abad 20 berhasil dirusak oleh adanya terorisme.<sup>13</sup> Kemudian serangan selanjutnya dilakukan di tahun 2010 di mana kelompok teroris mencoba meledakkan bom mobil di Times Square New York, namun berhasil digagalkan. Telah sejak lama Amerika Serikat berhadapan dengan aksi-aksi terorisme yang dilakukan terhadap wilayah-wilayah strategisnya. Serangan yang paling besar adalah serangan kedua terhadap *World Trade Center*.

Sebagai pelengkap dari adanya kebijakan kontraterorisme, Amerika Serikat juga membuat aturan-aturan sebagai dasar hukum dalam kebijakan kontraterorisme. Setelah Peristiwa 9/11, Kongres meloloskan sebuah aturan yaitu *Senate Joint Resolution 23 (S.J.Res. 23)* pada tanggal 14 September 2001. Aturan yang biasa disebut dengan *Authorization for Use of Military Force (AUMF)* ini memberikan kuasa bagi presiden untuk “menggunakan segala kekuatan yang dibutuhkan dan tepat untuk melawan bangsa-bangsa, organisasi-organisasi, ataupun individu-individu yang mana merencanakan, mengesahkan, melakukan, atau membantu serangan teroris yang terjadi pada tanggal 11 September 2001, serta menyembunyikan organisasi maupun

---

<sup>12</sup>U.S Department of Defense. 2003. *National Strategy for Combating Terrorism*. Washington : Press Secretary. h.5

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 6

individu tersebut.”<sup>14</sup> Aturan ini memungkinkan presiden untuk terlibat dalam pengawasan terhadap terduga teroris tanpa mendapatkan persetujuan dari Kongres terlebih dahulu. Selain itu terdapat undang-undang seperti *USA PATRIOT Act*<sup>15</sup> yang menjadi dasar hukum bagi sgeni-agensi pemerintah dalam mencegah adanya kemungkinan serangan teroris di dalam negeri. Dalam hal ini, agensi-agensi pemerintahan dan badan-badan khusus pemerintah yang menangani masalah terorisme memiliki hak di bawah *USA PATRIOT Act* untuk melakukan pengawasan terhadap warga negara Amerika Serikat serta kantor-kantor yang berada di wilayah Amerika Serikat.

Dibuatnya *National Strategy for Combating Terrorism* semakin menunjukkan komitmen Amerika Serikat dalam menumpas terorisme. Dalam lembar kerja ini juga dijelaskan lebih rinci mengenai strategi apa saja yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk mengalahkan kelompok teroris. Dalam mencapai kepentingan untuk mengalahkan organisasi teroris, Amerika Serikat membuat sebuah strategi yang agresif dan ofensif untuk menghilangkan kapabilitas yang memungkinkan teroris tetap ada dan beroperasi dengan cara menghancurkan tempat perlindungan, kepemimpinan, komando, komunikasi, dukungan material, dan keuangan mereka.<sup>16</sup> Selain itu, Amerika Serikat juga membuat strategi nasional dan internasional. Strategi tersebut tidak hanya melalui penggunaan kekuatan militer saja, tetapi juga diplomasi, *financial* (keuangan), intelijen, dan penegakan hukum.

Target utama dalam *War On Terrorism* (WOT) Amerika Serikat adalah Osama bin Laden dan anggota al-Qaeda yang lain, serta kelompok-kelompok maupun negara yang mendukung al-Qaeda. Meski demikian, memburu Osama bin Laden masih

---

<sup>14</sup>Richard F. Grimmet. 2007. *Authorization For Use Of Military Force in Response to 9/11 Attacks (P.L. 107-40): Legislative History, CSR Report for Congress, Order Code RS22357*. <https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/RL31133.pdf> [20 Desember 2014].

<sup>15</sup> USA PATRIOT Act merupakan Undang-undang Federal yang memberikan wewenang kepada pemerintah untuk mengatasi terorisme melalui pengawasan dengan cara penyadapan telepon, rekaman, dan komputer oleh pemerintah, serta mengawasi buku-buku dan produk-produk yang dihasilkan oleh rumah sakit dan perpustakaan.

<sup>16</sup>Richard F. Grimmet. h. 12

menjadi tujuan utama dari kebijakan WOT Amerika Serikat di dunia. Di sisi lain, Amerika Serikat juga memiliki strategi dalam negeri yang bertujuan untuk mencegah adanya kemungkinan serangan teroris kembali terjadi di negara tersebut.

Perang melawan terorisme bukan hanya perang persenjataan saja, tetapi juga perang ideologi. Sehingga, dibutuhkan strategi nasional jangka panjang dan jangka pendek untuk dapat secara maksimal menumpas terorisme. Strategi-strategi tersebut yaitu membangun dan memelihara standar internasional untuk akuntabilitas, penguatan koalisi dan kemitraan, meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi, serta membantu pengembangan intelektual dan sumber daya manusia.<sup>17</sup> Selain itu, kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang berkaitan dengan upaya kontraterorisme juga telah diterapkan di beberapa negara. Dalam upaya melawan terorisme, Amerika Serikat tidak hanya melakukan kerjasama dengan negara-negara saja, tetapi juga melakukan maksimalisasi dan penguatan kebijakan serta agensi dalam negerinya.

Dari beberapa strategi penumpasan teroris, maksimalisasi agensi pemerintahan yang telah ada merupakan strategi yang dianggap mampu secara maksimal mengurangi kegiatan terorisme yang mampu mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Perluasan transformasi ke Biro Investigasi Federal (FBI) dan diciptakannya Kantor Terorisme dan Intelijen Keuangan oleh Departemen Keuangan merupakan contoh dari maksimalisasi tersebut.<sup>18</sup> Intelijen keuangan juga mengawasi jika terdapat kemungkinan adanya transaksi mencurigakan yang berhubungan dengan kegiatan pendanaan teroris. Selain itu, peningkatan arsitektur pemerintahan seperti pembuatan *Department of Homeland Security* dan *National Counterterrorism Center* (NCTC) merupakan contoh peningkatan arsitektur pemerintah yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Badan-badan khusus tersebut memungkinkan dibuatnya kebijakan khusus berkaitan dengan kegiatan kontraterorisme tanpa adanya tumpang tindih tugas

---

<sup>17</sup>White House. 2009. *National Strategy For Combating Terrorism*. <http://www.state.gov/documents/organization/71936.pdf> [21 November 2014]. h. 19

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 20

antar lembaga. Kedua institusi tersebut bekerjasama dengan CIA untuk mengawasi, menemukan, dan menangkap individu maupun kelompok mencurigakan yang memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan terorisme di dalam negeri.

Dari sejak awal dicetuskannya *War On Terrorism* hingga saat ini, Amerika Serikat telah mengalami pergantian kepemimpinan dua kali. Yang pertama kali membuat istilah *War On Terrorism* adalah Presiden Bush. Tujuannya adalah untuk mencari pelaku Peristiwa 9/11 yaitu Osama bin Laden dan al-Qaeda. Kebijakan kontraterorisme pada masa pemerintahan Presiden Bush didominasi oleh dilakukannya invasi militer Amerika Serikat terhadap negara-negara yang diduga sebagai sarang teroris. Negara yang paling awal mendapatkan serangan dalam operasi militer Amerika Serikat yaitu Afganistan melalui *Operation Enduring Freedom* yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama dengan sekutunya yang tergabung dalam NATO.

Selanjutnya, pencapaian tujuan ini dilanjutkan oleh Obama. Pada tanggal 7 Oktober 2008 yaitu pada debat calon presiden Amerika Serikat yang kedua, Obama mengatakan bahwa membunuh Osama bin Laden dan menghancurkan al-Qaeda merupakan prioritas keamanan nasional Amerika Serikat.<sup>19</sup> Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, masing-masing presiden memiliki perbedaan. Jika merujuk kepada ditargetkannya wilayah FATA akibat dari *Operation Enduring Freedom*, maka kedua presiden memiliki implementasi kebijakan yang berbeda di Pakistan, negara di mana wilayah FATA berada.

Jika dilihat dari sejarah hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan, pada masa pemerintahan Presiden Bush kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat di Pakistan berfokus pada pemberian bantuan di bidang ekonomi dan keamanan. Dalam usaha untuk menangkap Osama bin Laden dan anggota al-Qaeda, bantuan keamanan Amerika Serikat bagi Pakistan diberikan juga dalam bentuk pelatihan bagi Tentara

---

<sup>19</sup>Tim Redaksi Washington Post. 2008. *The Second Presidential Debate*. <http://elections.nytimes.com/2008/president/debates/transcripts/second-presidential-debate.html>. [21 September 2015].

Nasional Pakistan. Hasil dari latihan tersebut adalah dilakukannya serangan militer ke wilayah FATA dengan tujuan untuk memburu anggota al-Qaeda dan Taliban yang melarikan diri ke wilayah tersebut. Dampak jangka panjang dari aksi tersebut adalah terbentuknya organisasi militan baru di wilayah FATA. Selain itu, organisasi teroris di wilayah tersebut juga semakin berkembang. Ditambah dengan kecurigaan yang semakin berkembang antara Amerika Serikat dan Pakistan, utamanya kecurigaan adanya kerjasama antara tentara Pakistan dengan kelompok teroris di wilayah FATA, maka hubungan kedua negara sempat mengalami kerenggangan. Kerenggangan tersebut utamanya dalam hal kerjasama kontraterorisme.

Hal tersebut berlanjut hingga masa pemerintahan Obama, sehingga Obama juga secara tegas menyatakan sikapnya terhadap organisasi-organisasi teroris di wilayah FATA yang secara konstitusional masuk ke dalam wilayah Pakistan. Pernyataan Presiden Obama mengenai Pakistan pada masa kampanye menimbulkan kegemparan di negara tersebut, terutama ketika ia mengatakan akan memberi sanksi dengan secara sepihak menargetkan teroris di Pakistan, meskipun tanpa adanya persetujuan dari pemerintah Pakistan.<sup>20</sup> Pernyataan ini kemudian dijelaskan secara lebih lanjut dengan menyatakan bahwa jika Amerika Serikat menemukan adanya kegiatan terorisme di Pakistan, namun Pemerintah Pakistan tidak melakukan tindakan berkaitan dengan aktivitas tersebut, maka Pemerintah Amerika Serikat akan secara sepihak melakukan tindakan intelijen yang diperlukan di wilayah Pakistan.<sup>21</sup> Di sisi lain, Obama juga menyatakan akan memberikan bantuan militer ratusan juta dolar ke Pakistan bergantung dari dapat tidaknya Pakistan membuat kemajuan substansial dalam menutup kamp-kamp pelatihan, mengusir pejuang asing, dan mencegah Taliban menggunakan wilayahnya sebagai daerah pelarian untuk serangan terhadap Afghanistan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Jack Serle. 2014. *Drones Warfare : More than 2,400 dead as Obama's drones campaign marks five years*. <http://www.thebureauinvestigates.com/2014/01/23/more-than-2400-dead-as-obamas-drones-campaign-marks-five-years/> [27 Oktober 2014].

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

Kecurigaan tersebut yang pada akhirnya membuat Amerika Serikat mengeluarkan suatu kebijakan militer dengan pengiriman *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau *drones*. *Drones* merupakan pesawat robotik yang digerakkan oleh sinyal radio. Terdapat empat fungsi operasional dari *drones*, yaitu pengumpulan informasi intelijen, identifikasi target, rencana serangan, dan penyeragaman.<sup>23</sup> Teknologi ini menyediakan gambar dengan kualitas tinggi dan jelas serta video-video yang menangkap pergerakan lebih baik daripada satelit yang ada. Dengan adanya *drones*, pengawasan terhadap teritori musuh dapat diperluas hingga ribuan mil dan telah terbukti bahwa *drones* menjadi instrumen paling berguna di abad ini dengan menawarkan kualitas gambar yang lebih fleksibel dan lebih baik.<sup>24</sup> *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau *drones* mampu mengumpulkan informasi secara cepat dan akurat, serta meneruskan informasi tersebut pada pusat komando.

Sejak peristiwa 9/11, *drones* mampu menarget 20 militan al-Qaeda paling dicari serta para milian lainnya. Selain itu, jaranganya organisasi teroris yang memiliki pertahanan udara membuat *drones* juga menjadi senjata yang efektif dalam melakukan serangan terhadap basis-basis organisasi teroris. *Drones* memberikan keuntungan lebih jika dibandingkan dengan pesawat konvensional berawak. Selain itu, *drones* juga mampu melakukan serangan rudal jarak jauh dan serangan dalam operasi khusus. *Drones* juga mampu melakukan pengawasan serta melayang di atas target lebih dari 14 jam, mampu membatalkan serangan di menit-menit akhir, utamanya ketika dipastikan bahwa warga sipil berada dalam zona serangan. Radius serangan *drones* yaitu 15-20 meter, sehingga dapat mengurangi kerusakan tambahan dibandingkan serangan udara biasanya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>IndonesiaMUN Committee. 2013. *Study Guide Disarmament and International Security Committee*. Jakarta : University of Indonesia MUNclub.

<sup>24</sup>Steven J. Zaloga. 2008. *Unmanned Aerial Vehicle : Robotic Air Warfare 1917 – 2007*. Westminster : Osprey Publishing. h. 44.

<sup>25</sup>William Saletan. 2013. *Drones, War, and Civilian Casualties: How Unmanned Aircraft Reduce Collateral Damage*. [http://www.slate.com/articles/health\\_and\\_science/human\\_nature/2013/02/drones\\_war\\_and\\_civilian\\_casualties\\_how\\_unmanned\\_aircraft\\_reduce\\_collateral.html](http://www.slate.com/articles/health_and_science/human_nature/2013/02/drones_war_and_civilian_casualties_how_unmanned_aircraft_reduce_collateral.html) [25 Agustus 2014].

Pada tahun 2004, Presiden Bush pertama kali menyetujui penggunaan *drones* di Pakistan. Pada saat itu, *drones* AS menargetkan dan menewaskan Nek Muhammad Wazir, pemimpin pemberontakan di bagian barat laut Pakistan. Para pejabat AS menuduh Wazir telah menyembunyikan al-Qaeda dan tokoh Taliban, itulah yang kemudian menjadikan Wazir sebagai target Amerika Serikat. Presiden Bush menyelesaikan masa jabatannya pada Januari 2009 setelah melakukan setidaknya 45 serangan pesawat tak berawak menurut *New America Foundation*, atau 52 serangan menurut *The Bureau of Investigative Journalism* (TBIJ), di dalam Pakistan.<sup>26</sup> Berdasarkan data statistik dapat dikatakan bahwa di bawah pemerintahan Presiden Bush terjadi serangan pesawat tak berawak setiap sekitar setiap empat puluh hari sekali.

Kebijakan pengiriman *drones* yang telah dilakukan sejak masa Bush tetap dilanjutkan oleh Obama. Serangan pesawat tanpa awak adalah salah satu kebijakan keamanan nasional utama Presiden Obama.<sup>27</sup> Sejak saat pertama kali memerintah, Presiden Obama dilaporkan telah melakukan lebih dari lima kali jumlah serangan yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Bush. Pada masa Obama telah terjadi serangan pesawat tanpa awak sebanyak 292 serangan hanya dalam kurun waktu tiga setengah tahun.<sup>28</sup> Dalam serangan-serangan *drones* tersebut, militan level atas yang menjadi korban antara lain Baitullah Mehsud (Pimpinan Tehrik-e-Taliban Pakistan), Mustafa Abu Yazid (Penanggung Jawab Keuangan al-Qaeda), Ilyas

---

<sup>26</sup>Peter Bergen & Katherine Tiedemann. 2010. *The Year of the Drones: An Analysis of US Drones Strikes in Pakistan, 2004-2010*. [http://www.newamerica.net/publications/policy/the\\_year\\_of\\_the\\_drones](http://www.newamerica.net/publications/policy/the_year_of_the_drones). [27 Oktober 2014]

<sup>27</sup>Peter Bergen & Megan Braun. 2012. *Drones is Obama's weapon of choice*. <http://edition.cnn.com/2012/09/05/opinion/bergen-obama-drones/> [27 Oktober 2014].

<sup>28</sup>The Bureau of Investigative Journalism. 2011. *Covert War on Terror—The Data*. <http://www.thebureauinvestigates.com/2011/08/10/the-bush-years-2004-2009/> (Pada artikel ini dikatakan bahwa Obama mengakui Amerika Serikat menggunakan *droness* untuk menargetkan terduga teroris di FATA dalam sebuah *video chat online* pada tanggal 31 Januari 2012; WhiteHouse.gov. 2012. "President Obama's Google+ Hangout." <http://www.whitehouse.gov/photos-and-video/video/2012/01/30/president-obama-s-google-hangout>. Yang terbaru, penasihat tingkat tinggi bidang counterterrorism, John Brennan, mendiskusikan serangan *drones*, sebagai kebijakan *counterterrorism* di Pakistan, dalam sebuah pidato di The Woodrow Wilson International Center. [25 Oktober 2014].

Kashmiri (Pimpinan al-Qaeda), Usman Atil (Pimpinan Gerakan Islam Uzbekistan), dan Abu Yahya Al-Libi (Pimpinan Ke-2 al-Qaeda).<sup>29</sup> Presiden AS Barack Obama telah mengkonfirmasi bahwa pesawat tak berawak telah secara teratur melakukan serangan di wilayah kesukuan Pakistan pada masa pemerintahannya untuk menargetkan tempat-tempat persembunyian kelompok al-Qaeda.<sup>30</sup>

Kebijakan serangan dengan menggunakan *drones* telah dilakukan sejak masa pemerintahan Presiden Bush, namun pada masa pemerintahan Obama terjadi lonjakan yang signifikan dalam hal serangan. Hal itu menjadikan *drones* sebagai kebijakan utama untuk kegiatan kontraterorisme Amerika Serikat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka karya ilmiah ini diberikan judul **“Peningkatan Serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) Pada Periode Pertama Pemerintahan Obama.”**

## 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian karya ilmiah, ruang lingkup pembahasan memiliki kedudukan penting karena mengarahkan tulisan tersebut agar lebih fokus pada kajian yang akan dianalisis. Ruang lingkup pembahasan dalam karya ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian batasan materi dan bagian batasan waktu. Batasan materi digunakan untuk memudahkan peneliti dan pembaca melihat titik fokus dan garis besar permasalahan dalam karya ini. Sedangkan pada pembahasan batasan waktu hanya menyangkut penyajian spesifik mengenai waktu tertentu.

### 1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi yang akan dibahas oleh peneliti adalah untuk mengetahui alasan peningkatan serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) pada periode pertama pemerintahan Obama. Sebagai tambahan,

---

<sup>29</sup>Alice K. Ross, et. al. 2012. *The Reaper Presidency : Obama’s 300th Drone Strike in Pakistan*. <http://www.thebureauinvestigates.com/2012/12/03/the-reaper-presidency-obamas-300th-drone-strike-in-pakistan/> [22 September 2014]

<sup>30</sup>Anonim. 2012. “Obama Admits Pakistan *Droness* Attack.” *Aljazeera*. <http://www.aljazeera.com/news/americas/2012/01/201213135626588871.html>. [10 Agustus 2014].

pada karya ilmiah ini, peneliti menyamakan definisi antara *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) dan *drones*. Sehingga, untuk selanjutnya *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) akan disebut dengan *drones* pada keseluruhan karya ilmiah ini.

### 1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu karya ilmiah ini adalah pada periode pertama Pemerintahan Obama di tahun 2009 - 2012.

## 1.3 Rumusan Masalah

Suatu karya ilmiah harus mampu memaparkan pokok atau inti permasalahan maupun rumusan masalah dari objek penelitian yang dikerjakan dan menjadi hal fundamental bagi penelitian ilmiah itu sendiri. Sebagaimana gagasan Suharsimi Arikunto:<sup>31</sup> “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus memulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.” Dalam penelitian skripsi ini, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dan dianalisis adalah : **Mengapa Presiden Obama meningkatkan serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) pada periode pertama pemerintahannya?**

## 1.4 Kerangka Pemikiran

### 1.4.1 Konsep Terorisme

Menurut konvensi yang dilakukan oleh negara-negara Islam, terorisme diartikan sebagai setiap tindakan kekerasan atau ancaman yang memiliki motif atau niat yang dilakukan untuk melaksanakan rencana kriminal secara individu maupun kolektif dengan tujuan untuk meneror orang atau mengancam menyakiti atau mengancam hidup, kehormatan, kebebasan, keamanan atau hak; atau mengekspos lingkungan atau fasilitas atau properti publik atau swasta untuk membahayakan atau

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Bima Aksara. h. 7.

menduduki atau merampasnya, atau membahayakan sumber daya nasional, atau fasilitas internasional, atau mengancam stabilitas, integritas wilayah, kesatuan politik atau kedaulatan Negara independen.<sup>32</sup>

Sementara menurut negara-negara yang tergabung ke dalam Liga Arab, terorisme didefinisikan sebagai setiap tindakan atau ancaman kekerasan, apa pun motif atau tujuannya, yang terjadi dalam rencana tindakan pidana, baik secara individu atau kolektif yang berkembang seiring berjalannya waktu dan bertujuan untuk menyebarkan kepanikan di masyarakat, menyebabkan rasa takut dengan melukai mereka, atau menempatkan hidup mereka, kebebasan atau keamanan dalam bahaya, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau instalasi atau properti publik atau swasta atau menduduki atau merampasnya, atau bertujuan untuk membahayakan sumber daya nasional.<sup>33</sup>

Definisi terorisme berdasarkan *National Strategy for Combating Terrorism* yang dikeluarkan pada bulan Februari 2003 yaitu bahwa terorisme merupakan kekerasan yang dimotivasi, dipertimbangkan, dan dilakukan berdasarkan motif politik melawan target-target non-pejuang<sup>34</sup> oleh kelompok-kelompok subnational atau agen-agen rahasia, biasanya hal tersebut bertujuan untuk memengaruhi masyarakat. Mereka-mereka yang menggunakan terorisme, tanpa mempertimbangkan tujuan individu maupun agama, berusaha untuk menumbangkan penegakan hukum dan melakukan perubahan dengan kekerasan dan menimbulkan ketakutan.<sup>35</sup> Para teroris juga berbagi kepercayaan yang salah yang menganggap bahwa pembunuhan, penculikan, pemerasan, perampokan, dan mendatangkan malapetaka untuk

---

<sup>32</sup>Organization of the Islamic Conference. 1999. *Convention of the Organization of the Islamic Conference on Combating International Terrorism*. <http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10011convoic.doc> [29 September 2015].

<sup>33</sup>Liga Arab. 1998. *Arab Convention on the Suppression of Terrorism*. [http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10012League\\_of\\_Arab\\_States.doc](http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10012League_of_Arab_States.doc) [29 September 2015].

<sup>34</sup>Target non-pejuang diinterpretasikan sebagai masyarakat sipil dan personil militer yang pada saat terjadinya insiden tidak bersenjata, baik sedang maupun tidak dalam tugas.

<sup>35</sup>U.S Department of Defense. 2003. *Op. cit.* h. 1.

melakukan teror terhadap masyarakat merupakan bentuk yang sah dari tindakan politik.<sup>36</sup>

Jika merujuk pada ketiga konsep tersebut, maka yang dimaksud dengan teroris oleh Amerika Serikat adalah al-Qaeda. Sehingga, setelah Peristiwa 9/11 melalui *War On Terrorism* yang dikobarkan oleh Amerika Serikat pada masa Presiden Bush, yang menjadi target utama Amerika Serikat pada WOT adalah al-Qaeda. Namun, Amerika Serikat menambah jumlah target. Yang awalnya hanya berfokus pada al-Qaeda dan para anggotanya, menjadi organisasi-organisasi yang dikategorikan ke dalam organisasi teroris lainnya, seperti jaringan teroris regional dan internasional. Taliban menjadi target Amerika Serikat karena dituduh memberikan kamp perlindungan bagi al-Qaeda di Afghanistan. Selain itu, terdapat juga organisasi teroris lainnya seperti *Tehrik-e-Taliban* yang terbentuk setelah masuknya tentara Pakistan ke wilayah FATA. Organisasi tersebut juga kemudian menjadi target Amerika Serikat. Sehingga, untuk selanjutnya ketika peneliti menggunakan istilah organisasi teroris, maka hal itu merujuk kepada al-Qaeda, Taliban, dan *Tehrik-e-Taliban*.

#### 1.4.2 Teori Pilihan Rasional

Pilihan rasional merupakan suatu pendekatan metodologis yang asumsinya berdasarkan hasil yang berasal dari pengejaran tujuan, baik individu maupun kelompok dan dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut terdapat kendala-kendala tertentu.<sup>37</sup> Fokus pada pengejaran tujuan menjadikan penjelasan yang digunakan melihat dari aktor-aktor yang terkait, tujuan yang mereka cari dan kemampuan mereka untuk melakukannya.<sup>38</sup> Pilihan rasional melihat aksi merupakan sesuatu yang secara fundamental rasional dan alamiah, serta para aktor tersebut memperhitungkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Duncan Snidal. 2013. *Handbook of International Relations*, diterjemahkan oleh Imam Baehaqie dengan judul *Handbook Hubungan Internasional*. Bandung : Nusamedia. h. 150

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 151

untung-rugi yang memungkinkan dari setiap aksi sebelum dibuatnya suatu keputusan.<sup>39</sup>

Konsep pilihan rasional sama sekali tidak terbatas pada konsepsi aktor yang mementingkan diri sendiri, materialistik ‘ekonomis’, atau pada aktor negara pengejar kekuasaan dalam dunia internasional.<sup>40</sup> Pengejaran tujuan jelas tidak mencakup semua aspek perilaku manusia (atau negara) dengan cara langsung. Pilihan rasional selalu mengandung unsur normatif penting. Pada tingkat aktor individu, ia secara implisit adalah teori tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku – Apa pilihan terbaik? – dalam situasi tertentu.<sup>41</sup> Pada tingkat kolektif, ia mengkaji bagaimana suatu kelompok dapat berbuat lebih baik melalui kerjasama untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik.<sup>42</sup> Dengan kata lain, pilihan rasional tidak melihat negara sebagai aktor dalam pengambilan keputusan.

Pilihan rasional sering menjadi bagian penting dari penjelasan bahkan ketika motivasi yang berbeda juga ikut bermain. Pada dasarnya, ketika menghadapi sebuah situasi, seseorang cenderung melakukan apa yang mereka pikir akan memberikan hasil terbaik. Pilihan rasional mencoba menjelaskan mengapa aktor politik secara konsisten memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan mereka. Singkatnya, ia mencoba untuk menjelaskan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, mengingat terdapat beberapa pilihan tertentu yang dapat diambil. Pilihan rasional umumnya mengasumsikan bahwa dalam analisis apapun, aktor dan kepentingan adalah tetap dan menjelaskan perubahan dari sudut hambatan yang berubah.

Pilihan rasional memroses melalui seperangkat asumsi dan kemudian mencoba membuat prediksi mengenai tingkah laku.<sup>43</sup> Kemudian, aktor menyadari pilihan

---

<sup>39</sup>Varisara Impithuksa. (Tanpa Tahun). *Rational Choice Theory Vs. International Relations*. [www.polsci.soc.ku.ac.th/article/MA%20Discussion1.pdf](http://www.polsci.soc.ku.ac.th/article/MA%20Discussion1.pdf). h. 2 [24 Agustus 2014].

<sup>40</sup>Duncan Snidal, h. 151

<sup>41</sup>Duncan Snidal, h.174

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>Varisara Impithuksa. *Loc. cit*

tersebut dan mampu memilih diantara beberapa pilihan. Asumsi-asumsi tersebut yaitu<sup>44</sup> :

1. Tingkah laku individu dipengaruhi oleh kepentingan mereka. Individu-individu tersebut sadar secara rasional, memperhitungkan banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Individu-individu memiliki informasi yang cukup mengenai bagaimana membuat pilihan-pilihan tertentu. Pilihan-pilihan tersebut dibuat berdasarkan informasi yang telah didapat.
3. Preferensi (pilihan) merupakan suatu hal yang transitif. Analisis dengan pilihan rasional menggunakan logika dan teknik matematika untuk membuat model perilaku individu dalam mencapai tujuannya.

Allison mengklasifikasikan teori pilihan rasional untuk menganalisis pembuatan kebijakan melalui konsep Model Aktor Rasional. Model Aktor Rasional merupakan salah satu yang pertama dari kerangka analisis kebijakan luar negeri oleh Allison, diperkenalkan dan diuraikan dalam *Essence* dengan referensi nyata untuk Krisis Rudal Kuba selama 1962. Ketika *Essence* pertama kali diterbitkan pada 1971, *Rational model* menjadi *trademark* dari Allison. Usaha untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa internasional dengan menceritakan tujuan dan perhitungan negara atau pemerintah adalah merupakan ciri dari Model Aktor Rasional.<sup>45</sup> Model Aktor Rasional berpusat pada keputusan dan pilihan di mana “keputusan mengandaikan seorang pengambil keputusan dan sebuah pilihan diantara alternatif dengan mengacu pada beberapa tujuan.” (Manusia bertindak berdasarkan rasionalitas dengan konsep kebijakan tertentu dan untuk Allison, “kebijakan berarti realisasi sejumlah contoh tertentu dari setiap tujuan agen. Konsep-konsep ini mengidentifikasi fenomena sebagai tindakan yang dilakukan oleh agen yang memiliki tujuan. Identifikasi ini melibatkan perpanjangan sederhana kepada pemerintah dari peresapan asumsi sehari-

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.13

hari bahwa apa yang manusia lakukan setidaknya “dimaksudkan secara rasional.”<sup>46</sup> Tidak hanya dalam analisis kebijakan luar negeri, model Allison ini juga telah digunakan dan dirumuskan di bidang lain sebagaimana Allison sendiri menempatkan dirinya sendiri dalam : sebuah model yang ketat dari konsep dari tindakan rasional telah dirumuskan di bidang ekonomi, keputusan dan *game theory*.<sup>47</sup>

Konsep inti dari model ini dari empat inti konsep: Tujuan & sasaran; alternatif; konsekuensi; dan Pilihan. Tujuan dan sasaran mengacu pada "Kepentingan dan nilai-nilai dari agen, dijabarkan ke dalam hasil atau utilitas atau preferensi fungsi, yang mewakili keinginan atau utilitas dari konsekuensi suatu alternatif. Mengurutkan semua kemungkinan set konsekuensi dalam hal nilai-nilai atau tujuannya – jumlah efek samping.”<sup>48</sup>

Inti konsep kedua, 'alternatif' menjelaskan bahwa "agen rasional harus memilih di antara satu set alternatif yang ditampilkan sebelumnya dalam situasi tertentu.” Lebih lanjut mengambil pilihan alternatifnya untuk memperoleh output keputusan. Bagaimanapun, harus ada beberapa set keputusan-keputusan tersirat sehingga sebuah keputusan dapat dibuat. Konsep inti ketiga yaitu Konsekuensi yang selanjutnya membuat aktor rasional mempertimbangkan bahwa "untuk setiap alternatif terpasang satu set konsekuensi atau hasil dari pilihan itu akan terjadi jika alternatif tertentu dipilih.”<sup>49</sup> Karena model ini adalah semacam permainan memilih semua pilihan yang memungkinkan, Pilihan adalah konsep keempat atau konsep akhir yang tidak mudah untuk dibuat atau sebuah pilhan terus terang. Pilihan dalam model ini dijelaskan secara gamblang. Untuk menempatkan versi Allison dalam hal pilihan-rasionalitas, "pilihan rasional secara sederhana terdiri dari memilih alternatif yang memiliki tingkat konsekuensi tertinggi dalam pembuatan keputusan; Nilai memaksimalkan pilihan dalam pembatasan khusus.”<sup>50</sup> Rasionalitas dalam *Rational model* memiliki

---

<sup>46</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.16-17

<sup>47</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.17

<sup>48</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.18

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.18

nilai tinggi dan mengacu pada perilaku yang konsisten dari seorang aktor dalam permainan. Dalam *Rational model*, "asumsi rasionalitas juga menyediakan kekuatan penjas."<sup>51</sup>

Penjelasan *Rational model* Allison juga memperkenalkan paradigma di mana ia merumuskan empat komponen, pertama adalah 'unit dasar analisis'. Yang berusaha untuk menjelaskan "tindakan pemerintah sebagai pilihan: kejadian di luar negeri dipahami sebagai tindakan yang dipilih oleh bangsa atau pemerintah nasional dan bahwa "pemerintah memilih tindakan yang akan memaksimalkan tujuan dan sasaran strategis."<sup>52</sup>

Pengorganisasian konsep dibagi menjadi tiga faktor: aktor nasional terpadu di mana 'bangsa atau pemerintah, dipahami sebagai rasional, pengambil keputusan kesatuan, adalah agen; masalah di mana 'tindakan dipilih dalam menanggapi situasi strategis aktor menghadapi ancaman dan peluang yang timbul di pasar internasional yang menggerakkan bangsa untuk bertindak'; dan tindakan pilihan rasional yang mencakup empat konsep inti dari model- tujuan, kehendak, konsekuensi dan pilihan.

Komponen kunci ketiga dari paradigma tersebut mengacu pada "pola interferensi yang dominan" di mana negara atau representatif melakukan tindakan "harus dipilih sebagai nilai untuk memaksimalkan yang diartikan untuk mencapai tujuan aktor."<sup>53</sup> Hal ini secara spiral berlanjut dengan komponen berikutnya – 'preposisi umum: peningkatan dan penurunan dalam biaya dirasakan 'menekankan pentingnya keseriusan dalam memberikan penjelasan yang logis.<sup>54</sup>

Komponen akhir yang ditawarkan Allison adalah Bukti yang memberitahu kita tentang "rincian perilaku, laporan pejabat pemerintah, dan kertas pemerintah kemudian menyusun sedemikian rupa sehingga gambar yang koheren tentang nilai-

---

<sup>51</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.19

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.24

<sup>54</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.25

memaksimalkan pilihan (dari pandangan agen) muncul. analis sendiri menempatkan diri dalam posisi bangsa atau pemerintah.”<sup>55</sup>

Allison telah memberikan model ini sebuah kilasan ilustrasi yang "secara luas digunakan dalam pemikiran tentang perilaku pemerintah dan hubungan internasional,"<sup>56</sup> Bentuk yang sangat sederhana dan tugas RAM adalah untuk "tautan tujuan dan tindakan." Seperti Allison sendiri menyatakan: "Jika saya tahu tujuan aktor, saya memiliki petunjuk utama untuk kemungkinan tindakannya. Dengan mengamati perilaku dan mengingat tujuan yang memungkinkan bagi aktor, ketika saya mengidentifikasi tujuan yang berkembang secara efektif dengan tindakan, saya memiliki hipotesis yang kuat tentang mengapa dia melakukan apa pun yang ia lakukan. Dalam bentuk yang super sederhana ini, bahaya tautologi menjadi jelas. Ingat penjelasan anak-anak mengenai perilaku: "dia melakukannya karena dia ingin." Jika satu-satunya bukti apa yang dia lakukan, kedua pernyataan secara empiris sepadan."<sup>57</sup>

Sasaran, perhitungan, pilihan, ancaman, peluang adalah kata-kata kunci, menimbang semua pro dan kontra dan mengambil nilai - memaksimalkan opsi dengan memerhatikan rumus utama dalam RAM yang dikerjakan Allison. Ini adalah bagaimana yang sudah Amerika Serikat lakukan di Krisis Rudal Kuba yaitu memilih Blokade, Ultimatum, Serangan Udara dan karantina; antara lain: menimbang semua pro dan kontra dan memilih opsi yang sesuai dengan nilai-nilai Amerika Serikat - memaksimalkan pilihan. Allison pada akhir model merangkum: "RAM penuh meliputi tidak hanya tujuan tetapi juga perhitungan tentang situasi di mana aktor menemukan dirinya. konteks ini menyajikan ancaman dan peluang yang dirangkum oleh agen sebagai pilihan dengan pro dan kontra. Aktor memilih alternatif yang terbaik sesuai dengan kepentingannya. Jadi dalam menjelaskan apa yang agen lakukan atau, dalam membuat taruhan tentang apa yang dia kemungkinan akan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.26

<sup>57</sup> Allison G. & Zelikow P. 1999; h.49

dilakukan, seorang analis harus mempertimbangkan tidak hanya tujuan aktor tetapi juga pilihan yang ia identifikasi, biaya dan manfaat yang ia perkirakan dengan mengikuti masing-masing pilihan, dan kesiapan serta keengganannya untuk mengambil resiko.”<sup>58</sup>

Secara singkat, ketika menggunakan pilihan rasional untuk menganalisis suatu kebijakan, maka akan melihat dibuatnya suatu kebijakan berasal dari perhitungan untung-rugi yang dilakukan oleh aktor atau pembuat kebijakan. Dalam menggunakan pilihan rasional sebagai dasar dibuatnya suatu kebijakan, diperlukan suatu rangkaian aksi yang akhirnya memunculkan sebuah pilihan dengan keuntungan paling besar. Rangkaian tersebut meliputi antara lain menetapkan tujuan-tujuan dalam suatu situasi, mengurutkan tingkat kepentingan dari tujuan-tujuan tersebut, mendata alternatif yang memungkinkan untuk mencapai tujuan, meneliti konsekuensi-konsekuensi yang timbul, serta memilih cara untuk menghasilkan keputusan terbaik.

Ketika mengaitkan teori pilihan rasional terhadap alasan ditingkatkannya serangan *drones* oleh Obama di *Federally Administered Tribal Area (FATA)*, maka peneliti melihat hal tersebut berdasarkan pertimbangan untung-rugi yang dilakukan oleh Obama. Tujuan awal yang ditetapkan Obama adalah mencari Osama bin Laden serta menangkap dan menghentikan al-Qaeda. Dalam mencapai tujuan tersebut, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam *National Strategy for Combating Terrorism*, untuk meminimalisir bahkan menghilangkan keberadaan organisasi teroris perlu dilakukan beberapa langkah strategi. Strategi-strategi tersebut diimplementasikan baik di dalam maupun di luar Amerika Serikat.

Strategi-strategi tersebut yaitu penguatan koalisi dan kemitraan yang didalamnya terdapat kebijakan Rencana Pengembangan FATA, *Coalition Support Funds (CSF)*, Suplai Pertahanan, dan penegakan hukum, serta *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund (PCCF)*, serta kebijakan lain yaitu meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi, yang di dalamnya terdapat

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

kebijakan Pelatihan militer, seperti yang dilakukan di Pakistan. Strategi tersebut termasuk di dalamnya adalah penggunaan *drones* sebagai senjata militer dalam menarget anggota al-Qaeda, Taliban, serta anggota kelompok teroris lain di *Federally Administered Tribal Area* (FATA).

Dipilihnya *drones* sebagai strategi utama pada masa pemerintahan Obama dikarenakan efektifitas *drones* dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah kemampuan *drones* dalam melakukan pengawasan, mampu membatalkan serangan di menit-menit akhir, dapat mengurangi kerusakan tambahan, mampu membunuh teroris tanpa harus mempertaruhkan nyawa tentara Amerika Serikat, serta efisiensi *drones* yang memakan biaya yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan diadakannya sebuah operasi khusus. Obama lebih memilih untuk meningkatkan serangan *drones* karena melihat efektifitas serangan *drones* yang mampu membunuh para militan tanpa harus mengambil resiko adanya korban sipil.

### **1.5 Argumen Utama**

Dengan mengacu pada permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan argumen utama yaitu bahwa peningkatan serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) oleh Presiden Obama pada masa pertama pemerintahannya didasarkan pada pertimbangan keefektifan dan efisiensi *drones*. Jika dibandingkan dengan kebijakan lain Amerika Serikat dalam upaya kerjasama penumpasan teroris, maka kebijakan penggunaan pesawat tanpa awak mampu secara maksimal meminimalisir keberadaan anggota kelompok militan di FATA. Kemampuan *drones* dalam melakukan pengawasan, mampu membatalkan serangan di menit-menit akhir, dapat mengurangi kerusakan tambahan, mampu membunuh teroris tanpa dengan meminimalisir jumlah korban sipil, serta memakan biaya yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan diadakannya sebuah operasi khusus menjadikannya suatu pilihan kebijakan yang memiliki resiko paling rendah dengan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut adalah untuk menumpas kelompok-

kelompok militan, baik al-Qaeda, Taliban, maupun kelompok militan lain di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA).

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian realisme. Terdapat tiga asumsi utama realisme yang sering dikelompokkan dalam 3S yaitu *statism*, *survival*, dan *self-helps*.<sup>59</sup> *State* adalah aktor utama dalam Hubungan Internasional yang anarkis.<sup>60</sup> Negara sebagai suatu komunitas politik yang independen mempunyai kedaulatan terhadap suatu wilayah dalam dunia yang anarkis. Anarki dalam konteks ini bukan berarti keadaan yang benar-benar *chaos* dan tidak ada aturan, tetapi ketiadaan kekuasaan sentral. Berbeda dengan struktur organisasi dalam politik domestik yang hirarkis, dalam hubungan internasional. Struktur dasarnya adalah anarkis di mana negara-negara adalah berdaulat dan menganggap kekuasaan tertinggi ada di tangan mereka dan tidak mengenal kekuasaan lebih tinggi di atas mereka.<sup>61</sup>

Dalam konteks internasional yang anarkis, prioritas politik luar negeri negara-negara dengan demikian adalah menjaga kelangsungan hidupnya atau *survival* dari ancaman negara lain, yang juga merupakan inti dari kepentingan nasional. Kode etik realis adalah sesuatu yang harus dinilai dari hasilnya, bukan dari apakah tindakan individu itu benar atau salah. Realis tidak percaya pada universalitas moral dan walaupun ada, itu hanya berlaku relatif untuk masyarakat tertentu saja. Dengan kata lain, dalam pandangan Wohlforth, negara seringkali harus bertindak egois, terutama bila dihadapkan pada pilihan kepentingan diri dan kepentingan kolektif. Dalam keadaan anarkis ini, tiap negara harus menolong dirinya sendiri atau *self-help*. Negara

---

<sup>59</sup> T. Dunne & N. J. Wheeler. 2001. Realism. Dalam J. Baylis & S. Smith (Eds.), *The globalization of world politics : an introduction to international relations* (2nd. Ed., pp. Xxx, 690 p.). Oxford: Oxford University Press.

<sup>60</sup> W. C. Wohlforth. 2008. Realism and Foreign Policy. Dalam S. Smith, A. Hadfield & T. Dunne (Eds.), *Foreign policy: theories, actors, cases* (pp. xxvi, 442 p.). Oxford: Oxford University Press. h. 32

<sup>61</sup> Abubakar Eby Hara. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: NUANSA.

tidak boleh percaya pada negara lain atau organisasi internasional, tapi harus mencari cara sendiri, terutama meningkatkan kekuatan militernya.<sup>62</sup>

Sementara itu, metode penelitian berfungsi untuk memperoleh kerangka berpikir dan sejumlah data yang diperlukan bertujuan agar suatu karya ilmiah menjadi ilmiah, sistematis, dan kronologis. Metode penelitian dalam karya ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, Bogdan dan Taylor mendiskripsikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>63</sup> Lexy J. Moleong memberikan penjelasan bahwa peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa.<sup>64</sup> Jika peneliti memperlakukan subjek sebagai subjek penelitian, dan mungkin tidak bertindak dan bereaksi secara alamiah dalam latar alamiah.<sup>65</sup> Justru, penelitian kualitatif tertarik untuk menyidik orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak menurut cara mereka.<sup>66</sup>

Proses penelitian ini terbagi ke dalam dua tahap, yaitu bagian teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang mencakup langkah-langkah peneliti dalam upaya pencarian informasi. Sedangkan teknik analisis data akan mencakup penjelasan jenis penelitian, bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana informasi-informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dielaborasi dan diolah menjadi argumen-argumen ilmiah dalam karya ini.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam karya ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berbasis studi literatur. Metode studi literatur adalah metode pengumpulan data yang tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi lapangan akan tetapi cukup

---

<sup>62</sup> W. C. Wohlforth. *Loc. cit.*

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h. 3

<sup>64</sup> *Ibid.* h. 25

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

merujuk pada informasi-informasi yang sudah ada dari hasil penelitian lain yang dianggap relevan terhadap isu atau fenomena yang akan dianalisa. Oleh karena peneliti menggunakan studi literatur, maka data-data dan informasi yang peneliti kumpulkan merupakan jenis data atau informasi sekunder. Beberapa sumber informasi yang menjadi rujukan peneliti, antara lain :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca atau Perpustakaan FISIP Universitas Jember
3. Buku, Artikel, dan Jurnal dari koleksi pribadi
4. Media Internet

Dalam penelitian skripsi ini, data sekunder yang digunakan mayoritas merupakan ulasan berita dari media massa, pendapat, dan penelitian dari beberapa pengamat/ahli/akademisi terkait, laporan tahunan dan buletin, serta laporan; buletin; jurnal, dan data pendukung kualitatif lain yang mencerminkan sikap, perilaku, pandangan, dan ideologi seseorang yang tercermin dalam berbagai bentuk publikasi, baik cetak maupun elektronik. Berdasarkan analisis data itulah kemudian kesimpulan dalam proses menjawab permasalahan dilakukan.

### **1.6.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data secara umum dapat berarti prosedur memilah dan mengelompokkan data yang sejenis berdasarkan permasalahan yang diteliti. Dalam upaya menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Pattan, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>67</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang menyatakan "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Lexy J, Moleong. h. 103

<sup>68</sup>Robert Bogdan and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method – A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: A Wiley Interscience Publication.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Argumen-argumen dalam karya ini diuraikan ke dalam lima bab pembahasan yang disusun sebagai berikut :

### **Bab 1. Pendahuluan**

Bab pertama dimanfaatkan untuk menjelaskan konteks latar belakang isu dalam karya ini, perspektif yang digunakan untuk melihat dan menganalisa isu serta metode penelitian yang digunakan selama melakukan proses analisa kasus/isu. Pada bab pertama akan digambarkan sisi menarik dari isu yang diangkat. Akhirnya, bab pertama ini secara keseluruhan akan memaparkan informasi dan fondasi dasar bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

### **Bab 2. *War on Terrorism* di Pakistan**

Bab kedua berisi penjelasan mengenai *War on Terrorism* (WOT) sebagai latar belakang dari kebijakan penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) oleh Amerika Serikat. Selanjutnya, peneliti juga memaparkan mengenai masuknya *War On Terrorism* ke Pakistan serta pasang surut hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan berkaitan dengan pemberian bantuan oleh Amerika Serikat.

### **Bab 3. Kebijakan Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) oleh Amerika Serikat di *Federally Administered Tribal Area* (FATA)**

Bab ketiga berisi mengenai alasan dipilihnya *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) sebagai senjata utama dalam meminimalisir kelompok militan di FATA. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai sejarah kebijakan kontraterorisme di FATA hingga digunakannya pesawat tanpa awak.

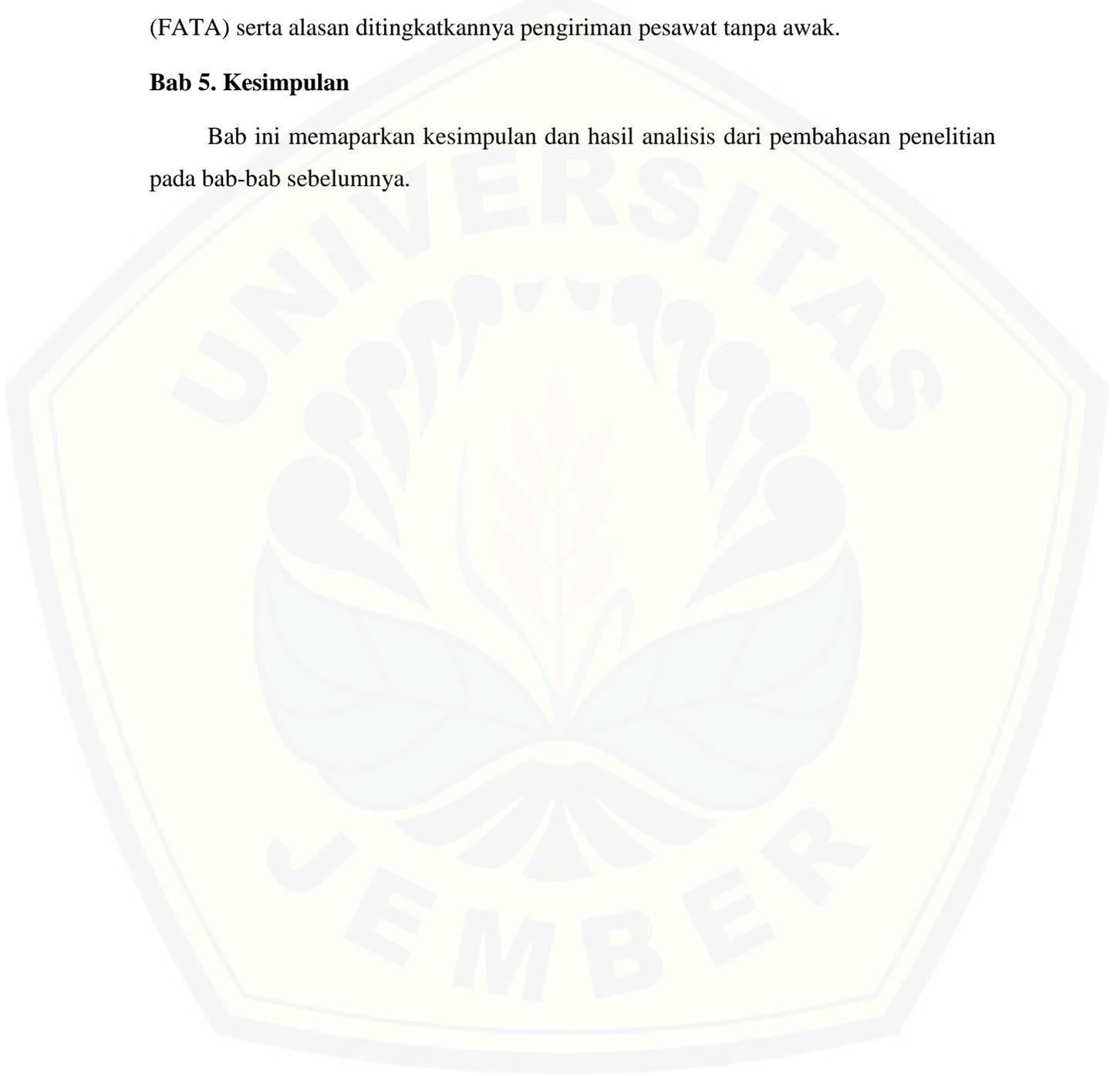
### **Bab 4. Rasionalitas Kebijakan Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) Oleh Amerika Serikat di *Federally Administered Tribal Area* (FATA)**

Bab keempat berisi analisis kebijakan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) Obama di Pakistan dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional. Dalam bab ini akan

dipaparkan mengenai rasionalisasi yang digunakan oleh Obama dalam kebijakan pengiriman *drones* ke Pakistan, secara spesifik *Federally Administered Tribal Area* (FATA) serta alasan ditingkatkannya pengiriman pesawat tanpa awak.

### **Bab 5. Kesimpulan**

Bab ini memaparkan kesimpulan dan hasil analisis dari pembahasan penelitian pada bab-bab sebelumnya.



## BAB 2. WAR ON TERRORISM DI PAKISTAN

Sejak peristiwa pengeboman *World Trade Center* (WTC) serta usaha pengeboman terhadap Pentagon dan Gedung Putih pada tanggal 11 September 2001, Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Bush telah menyatakan perang terhadap terorisme atau yang biasa dikenal dengan *War On Terrorism* (WOT). *War On Terrorism* (WOT) merupakan upaya Amerika Serikat untuk menjaga keamanan dalam negerinya dan untuk menjaga keamanan warga negara Amerika Serikat di wilayah negara lain. Pada upaya tersebut, Amerika Serikat mengerahkan segenap kekuatan intelijen dan militernya untuk menemukan Osama bin Laden dan anggota al-Qaeda lainnya. Hal tersebut mendorong adanya operasi militer dalam upaya kontraterorisme Amerika Serikat, seperti halnya yang terjadi di Pakistan.

Operasi kontraterorisme di Pakistan merupakan bagian dari *Operation Enduring Freedom* di Afganistan.<sup>69</sup> Hal ini dikarenakan adanya anggota al-Qaeda dan Taliban yang melarikan diri ke wilayah perbatasan Afganistan dan Pakistan yaitu wilayah FATA. Amerika mengeluarkan dana yang begitu besar dalam setiap operasi kontraterorisemenya. Hal itu juga membuktikan betapa kuatnya komitmen Amerika Serikat dalam kebijakan *War On Terrorism* (WOT). Alokasi dana yang diperuntukkan untuk operasi militer ke wilayah negara lain mencapai 1,6 triliun dollar yang terdiri dari<sup>70</sup> :

1. 686 milyar dollar untuk operasi di Afganistan dan operasi kontraterorisme lainnya,
2. 815 milyar dollar untuk *Operation Iraqi Freedom* (OIF),
3. 27 milyar dollar untuk meningkatkan keamanan (*Operation Noble Eagle*),
4. 81 milyar dollar dialokasikan untuk perang lainnya yang tidak berhubungan dengan perang di Irak dan Afganistan.

---

<sup>69</sup> Amy Belasco. 2014. *The Cost of Iraq, Afghanistan, and Other Global War on Terror Operations Since 9/11*. <https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/RL33110.pdf> [23 September 2015].h. 26

<sup>70</sup> *Ibid.* h.6

Sebagai tambahan, pemerintah juga mengajukan beberapa program dan anggaran yang diperuntukkan bagi pembiayaan beberapa aktivitas spesifik yang berkaitan dengan perang dan tidak dimasukkan ke dalam "pembiayaan tradisional". Program-program tersebut yaitu<sup>71</sup>:

1. *Afghan Security Forces Fund (ASFF)* dan *Iraq Security Forces Fund (ISFF)* untuk membiayai biaya latihan, peralatan, dan mengembangkan jumlah tentara Afganistan dan Irak, serta kekuatan kepolisian di kedua negara tersebut.
2. Bantuan koalisi untuk membayar kembali sekutu regional (utamanya Pakistan) untuk biaya logistik dalam upaya operasi kontraterorisme Amerika Serikat.
3. *Commanders Emergency Response Program (CERP)* yang memberikan dana bagi individu komandan untuk proyek rekonstruksi kecil dan untuk membayar militan lokal di Irak dan Afganistan guna mendapatkan dukungan populasi lokal dan kelompok-kelompok pejuang.
4. *Afghan Infrastructure Fund (AIF)* untuk membiayai proyek konstruksi besar dibawah program *Commanders Emergency Response Program (CERP)* dan *Task Force for Business Stability Operations (TFBSO)* untuk mendukung pembiayaan aktivitas rekonstruksi privat.
5. Pembiayaan *Joint Improvised Explosive Device (IED)* yang digunakan dalam pengembangan, pembelian, dan penyebaran peralatan baru untuk meningkatkan perlindungan bagi tentara dari ranjau darat dan alat peledak lainnya.
6. Pembiayaan *Mine Resistant Ambush Protected (MRAP)*, *Rapid Equipping Force*, dan *Urgent Operational Needs* untuk membeli peralatan perang yang penting secara cepat.

---

<sup>71</sup> *Ibid.* h.26

Pada tahun anggaran 2003, "*Coalition Support*"<sup>72</sup> memperbolehkan Departemen Pertahanan membayar kembali negara lain (utamanya dalam operasi di wilayah perbatasan Pakistan) untuk keperluan logistik dan dukungan militer pada operasi kontraterorisme Amerika Serikat. Total biaya yang dibutuhkan mencapai lebih dari 1,5 milyar dollar per tahunnya dengan biaya yang diambil dari anggaran Operasi dan Perawatan, serta anggaran pertahanan.<sup>73</sup> Bantuan koalisi terhadap Pakistan oleh Amerika Serikat digunakan untuk mengganti kembali biaya logistik, utamanya bagi Pakistan atas dukungannya dalam operasi kontraterorisme Amerika Serikat. Total bantuan tersebut mencapai 1 hingga 2 milyar dollar selama beberapa tahun ini.<sup>74</sup> Sebuah program lokal yaitu *Commanders Emergency Response Fund* (CERP) diberikan untuk membantu tentara Amerika Serikat memenangkan dukungan dari populasi lokal melalui penyediaan dana bagi pembangunan pengembangan lokal dan secara umum merefleksikan langkah-langkah operasi dan level tentara.<sup>75</sup> Dana untuk riset dan pembelian sistem baru guna mengalahkan alat-alat peledak terbaru atau ranjau darat meningkat karena keduanya merupakan peralatan pilihan dari kelompok pejuang.<sup>76</sup>

Dukungan terhadap operasi kontraterorisme di wilayah perbatasan Pakistan dan Afganistan untuk membayar kembali dukungan logistik, bantuan bagi aktivitas kerjasama pembangunan di bawah permintaan *Congress and the FY2015 Counterterrorism Partnership Fund* (CTPF).<sup>77</sup> Nilai bantuan berkisar di bawah 25 juta dollar per tahun untuk aktivitas sektor 1207. Dan kerjasama dengan tim operasi khusus Amerika Serikat dengan anggaran mencapai 350 juta dollar untuk aktivitas

---

<sup>72</sup> merujuk kepada sukungan koalisi yang diberikan oleh Pakistan terhadap Amerika Serikat. Biasanya istilah ini digunakan pada saat dijelaskannya *Coallition Support Fund* (CSF), yaitu dana dari *Defense Emergency Response Fund* (DERF) yang diperuntukkan untuk mengganti kembali dana yang telah digunakan oleh negara sekutu Amerika bagi pembiayaan logistik dan dukungan militer bagi operasi militer Amerika.

<sup>73</sup> Amy Belasco. h.58

<sup>74</sup> *Ibid.* h.59

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.* h.59

pelatihan dan penyediaan peralatan global untuk melatih dan menyediakan bantuan bagi upaya kontraterorisme di negara lain.<sup>78</sup>

Afganistan dan Pakistan merupakan dua negara yang saling berbatasan. Wilayah yang mendapat pengawasan khusus dari Amerika Serikat adalah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) yang merupakan wilayah diantara Afganistan dan Pakistan. *Federally Administered Tribal Area* (FATA) dikenal dengan kegiatan militannya yang sangat aktif. Tidak hanya berbagi batas wilayah, kedua negara juga berbagi sejarah panjang adanya bibit-bibit ekstrimisme yang mengarah pada ketidakstabilan di wilayah tersebut. Hal itu menuntun pada dijadikannya kedua negara sebagai sasaran kebijakan luar negeri *War On Terrorism* (WOT) Amerika Serikat. Pakistan, oleh Amerika Serikat dianggap sebagai sekutu paling dekat Amerika Serikat di Asia. Kedekatan hubungan keduanya memungkinkan Amerika Serikat dengan mudah menerapkan kebijakan luar negeri WOT ke Pakistan yang nantinya akan menuntun Amerika Serikat untuk menerapkan kebijakan luar negeri tersebut ke wilayah FATA.

## 2.1 Gambaran Umum Pakistan

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai alasan mengapa Amerika Serikat menerapkan kebijakan *War On Terrorism* (WOT) di Pakistan. Alasan tersebut dapat diketahui dengan melihat letak geografis Pakistan serta sejarah dengan negara di sekitarnya. Secara geografis, Pakistan berbatasan darat dengan India dan Afganistan. Dalam hubungannya dengan kedua negara tersebut, Pakistan sering mengalami pasang surut hubungan. Saat ini ada banyak Warga Afganistan yang mengungsi di wilayah Pakistan. Banyaknya pengungsi Afganistan memberikan masalah di bidang sosial dan ekonomi bagi Pakistan. Di sisi lain terdapat India di mana Pakistan hingga saat ini masih memiliki sengketa wilayah Kashmir

---

<sup>78</sup> *Ibid.* h.59

Dengan India, Pakistan memiliki sejarah panjang perebutan wilayah Kashmir. Wilayah Kashmir telah menjadi alasan konflik antara India dan Pakistan bahkan sejak kedua negara tersebut belum mendapatkan kemerdekaan dari Inggris. Di bawah *Indian Independence Act 1947*<sup>79</sup>, Kashmir diberikan pilihan untuk bergabung dengan India atau Pakistan. Maharaja Hari Singh memilih untuk merdeka dengan tidak bergabung ke dalam negara manapun, baik India maupun Pakistan.<sup>80</sup> Pada akhirnya, Kashmir memilih untuk bergabung dengan India sebagai balasan dari bantuan militer dan janji akan adanya referendum. Kashmir memiliki kasus unik di mana lebih dari 60% populasi penduduknya beragama Islam dengan seorang maharaja yang beragama Hindu.<sup>81</sup> India memperjuangkan Kashmir yang memang merupakan wilayah India karena pada awalnya maharaja sudah memilih untuk bergabung dengan India. Di sisi lain, Pakistan memperjuangkan Kashmir karena penduduk Kashmir sendiri memilih untuk bergabung dengan Pakistan atau merdeka. Selain itu, tingginya tingkat pengangguran di wilayah ini juga semakin mendorong penduduk untuk merdeka. Hal tersebut dilihat sebagai ketidakmampuan India dalam memberikan kesejahteraan bagi Penduduk Kashmir.

Konflik perebutan wilayah Kashmir oleh India dan Pakistan melahirkan kelompok-kelompok militan yang memperjuangkan kemerdekaan Kashmir. Terdapat beberapa kelompok yang telah lama memiliki pengaruh di wilayah ini, yaitu *Lashkar-e-Taiba*, *Hizbul Mujahideen*, *Harkatul Mujahideen* dan *Jammu*, dan *Kashmir Liberation Front*.<sup>82</sup> Kelompok-kelompok yang berada di wilayah Kashmir tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap adanya bibit-bibit ekstrimisme di Pakistan. Namun, semakin

---

<sup>79</sup> *Indian Independence Act 1947* merupakan sebuah undang-undang dari Parlemen Inggris yang membagi British India menjadi dua negara independen, yaitu India dan Pakistan. Di bawah undang-undang ini, Kashmir diharapkan untuk bergabung dengan Pakistan karena lebih dari 70% penduduknya beragama Islam. Namun, maharaja yang saat itu berkuasa memutuskan untuk bergabung dengan India.

<sup>80</sup> Tim Redaksi BBC. 2012. *Q&A: Kashmir dispute*. <http://www.bbc.com/news/10537286>. [5 Mei 2015].

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

lama kelompok-kelompok tersebut telah kehilangan pengaruhnya. Hal itu diakibatkan karena penduduk Kashmir semakin tidak mendukung adanya pemberontakan, tetapi lebih memperjuangkan kebebasan publik dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Di sisi lain, hubungan antara Pakistan dan negara tetangganya Afganistan juga mengalami pasang surut sebagaimana dengan India. Permasalahan kedua negara dimulai pada masa perang dingin di mana pada tahun 1979 Uni Soviet berusaha menginvasi Afganistan. Terjadi perlawanan yang dilakukan oleh kelompok pejuang Afganistan dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Penduduk Afganistan yang ingin menghindari perang, melarikan diri ke wilayah Pakistan. Selain itu, para pejuang yang terluka juga pada akhirnya melarikan diri ke wilayah Pakistan, tepatnya di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA). Hal itu secara tidak langsung menyebabkan krisis ekonomi dan kemanusiaan di wilayah FATA.<sup>83</sup> Wilayah ini juga dijadikan sebagai markas para Mujahidin<sup>84</sup> Afganistan dalam merencanakan serangan pada Soviet, sehingga terjadi penyebaran uang, senjata, tentara, dan ideologi di wilayah FATA. Hingga tahun 1988 terdapat setidaknya 3,3 juta warga negara Afganistan yang mengungsi di Pakistan dan 2 juta warga Afganistan mengungsi di wilayah FATA.<sup>85</sup> Perang berakhir di tahun 1989 dan warga Afganistan yang menetap di Pakistan selama perang memilih untuk kembali ke negaranya.<sup>86</sup>

Para pengungsi Afganistan yang berada di wilayah Pakistan termasuk diantaranya kelompok-kelompok pejuang Afganistan untuk merencanakan serangan bagi Uni Soviet. Wilayah FATA yang berbatasan langsung dengan Afganistan menjadi tujuan utama para militan dalam menyediakan bantuan kesehatan bagi para

---

<sup>83</sup>Naveed Ahmad Shinwari. 2010. *Understanding FATA : Attitudes Towards Governance, Religion, and Society in Pakistan's Federally Administered Tribal Areas*. Vol. IV. [www.camp.org.pk](http://www.camp.org.pk) [2 Desember 2014] h. 79

<sup>84</sup> Sekelompok orang yang mendapatkan pendidikan mengenai Islam di madrasah. Dalam kasus ini mujahidin merujuk kepada orang-orang yang menerima pendidikan di madrasah yang didanai oleh kerjasama antara Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Pakistan dengan tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet pada masa Perang Afgan.

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

prajurit yang terluka, serta markas dan tempat latihan bagi para Mujahidin Afganistan. Wilayah ini terdiri dari pegunungan, bukit-bukit tandus, dan lembah dengan sebagian besar tempat tinggal manusia berada di lembah terbuka di dataran yang luas di mana terdapat tanah yang subur dan sungai yang menyediakan irigasi.<sup>87</sup> Topografi wilayah FATA yang demikian mampu memberikan tempat perlindungan yang aman bagi para mujahidin Afganistan. Letak geografis wilayah FATA telah menjadikannya tempat yang aman bagi para mujahidin Afganistan dan kelompok militan yang ada di wilayah FATA. Keduanya, baik Waziristan Utara dan Waziristan Selatan yang termasuk ke dalam wilayah FATA dijadikan sebagai markas para mujahidin untuk berlatih dan melakukan operasi perlawanan terhadap Uni Soviet.<sup>88</sup> Para pemuda yang telah direkrut oleh madrasah<sup>89</sup> dibawa ke tempat ini untuk berlatih bertarung dalam upaya mengusir Uni Soviet dari Afganistan.

Di sisi lain, kelompok-kelompok militan yang mengungsi di wilayah ini telah mengembangkan ikatan dengan para penduduk lokal melalui konsep persaudaraan yang didasarkan oleh agama. Ikatan yang terjalin kuat tersebut berdampak pada keikutsertaan sejumlah penduduk lokal untuk bergabung dengan Taliban guna melakukan perlawanan terhadap dunia barat. Dalam perjalanannya penduduk lokal tersebut melakukan interaksi dengan para pejuang di wilayah Arab, Asia Tengah, dan militan lain yang berasal dari luar wilayah-wilayah tersebut.<sup>90</sup> Yang tidak kalah penting adalah bahwa persaudaraan yang terjalin kuat selama kurun waktu 1980an dan 1990an dengan penduduk lokal juga menjadikan al-Qaeda dan Taliban

---

<sup>87</sup> A.H. Siddiqi. 1987. "Society and Economy of the Tribal Belt in Pakistan". *Geoforum*, Vol. 18, No.1. [www.jourlib.org/references/7288291](http://www.jourlib.org/references/7288291) - [12 Agustus 2015]. h. 65-79.

<sup>88</sup> Zafar Nawaz Jaspal. (Tanpa Tahun). *Threat of Extremism & Terrorist Syndicate beyond FATA*. <http://waterinfo.net.pk/sites/default/files/knowledge/Threat%20of%20Extremism%20and%20Terrorist%20Syndicate%20beyond%20FATA%20-%20Journal%20of%20Political%20Studies,%20Vol%201,%20Issue%202.pdf> [2 Desember 2014]. h. 31.

<sup>89</sup> Sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan oleh Amerika, Arab Saudi, dan Pakistan untuk mendidik para mujahidin yang akan melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet pada Perang Afgan.

<sup>90</sup> Zafar Nawaz Jaspal. *Loc. cit*

mendapatkan tempat perlindungan yang aman di wilayah ini.<sup>91</sup> Adanya beberapa faktor tersebut membuat wilayah FATA sangat rentan terhadap pengaruh terorisme.

Kerentanan tersebut diperkuat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat wilayah FATA. Meskipun termasuk ke dalam wilayah Pakistan, namun FATA memiliki sistem pemerintahan dan hukum tersendiri. Yang bertindak sebagai yudikatif di wilayah FATA adalah seorang agen politik<sup>92</sup> yang merupakan wakil langsung presiden Pakistan. Tetapi, tindakan agen politik yang tidak menghormati kearifan lokal dan juga hak masyarakat lokal, menghancurkan nama baik pemerintah dan keadilan itu sendiri. Agen politik yang juga bertindak sebagai juri atas permasalahan kriminal di wilayah ini memberikannya hak untuk memutus suatu perkara kriminal. Hal ini disebabkan karena pada konstitusi Pakistan artikel 247(7) dijelaskan bahwa yuridiksi dari Pengadilan Tinggi Provinsi dan Pengadilan Tertinggi tidak diperluas hingga ke wilayah FATA.<sup>93</sup> Sistem peradilan di wilayah FATA memberikan hak penuh bagi agen politik. Inilah yang kemudian memungkinkan kelompok militan menerapkan hukum dan aturannya di FATA.

## **2.2 Hubungan Antara Amerika Serikat dan Pakistan pada Masa Perang Dingin**

Hubungan kerjasama antara Amerika Serikat dan Pakistan dimulai pada tahun 1948 atau setahun setelah kemerdekaan Pakistan. Keduanya memasuki babak baru ketika Pakistan berada di bawah kepemimpinan Jenderal Ayub Khan. Selain itu, pecahnya Perang Korea di tahun 1950-1953 membuat Amerika Serikat mulai melihat Asia sebagai wilayah di mana dapat dilakukan kerjasama utamanya dalam hal kerjasama keamanan.<sup>94</sup> Kedua negara kemudian mengalami peningkatan hubungan kembali pada tahun 1962 saat Pakistan bergabung dengan dua pakta pertahanan

---

<sup>91</sup> *Ibid.* h. 32.

<sup>92</sup> Merupakan kepala administratif yang memimpin setiap distrik di FATA dan mewakili presiden serta menunjuk gubernur untuk setiap distrik di FATA.

<sup>93</sup> Naveed Ahmad Shinwari. *Op. cit.* h. 3

<sup>94</sup> Anonim. 1994. *The United States Alliance : Pakistan*. <http://www.country-data.com/cgi-bin/query/r-9896.html> [28 Maret 2015].

regional, yaitu *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) dan *Central Treaty Organization* (CENTO).<sup>95</sup>

Selain itu, pada saat dan setelah Perang Indo-Pakistan<sup>96</sup> di tahun 1965 dan 1971, Amerika Serikat menanggihkan bantuan militer terhadap keduanya.<sup>97</sup> Hal ini berdampak pada mendinginnya hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan serta adanya sebuah persepsi di masyarakat Pakistan bahwa Amerika Serikat bukanlah sekutu yang dapat diandalkan. Di tahun 1974, India menjalankan tes nuklir rahasia dengan membuat fasilitas nuklir mereka sendiri. Apa yang dilakukan oleh India memicu Pakistan melakukan pengayaan uranium secara rahasia untuk mengembangkan senjata nuklir. Hal itu berdampak pada hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan, di mana Presiden Jimmy Carter menghentikan hampir keseluruhan bantuan dana karena pengembangan fasilitas pengayaan uranium tersebut.

Kerjasama Amerika Serikat dan Pakistan pada masa perang dingin ditandai dengan invasi yang dilakukan oleh Uni Soviet ke Afganistan di tahun 1979 yang dikenal dengan nama Perang Afgan. Amerika Serikat menerapkan politik pertahanan (*containment policy*)<sup>98</sup> ke negara-negara yang mana Uni Soviet mulai menyebarkan paham komunisnya. Amerika Serikat yang melihat Pakistan sebagai garda terdepan dalam menghadang serangan Soviet memutuskan untuk kembali memberikan bantuan pada Pakistan, tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Reagan. Nilai bantuan

---

<sup>95</sup> Anonim. 1994. *Loc. cit.*

<sup>96</sup> Merupakan perang yang terjadi antara India dan Pakistan setelah diberikannya kemerdekaan kepada kedua negara tersebut oleh Inggris. Latar belakang yang mendasari terjadinya perang Indo-Pakistan adalah perebutan wilayah Kashmir.

<sup>97</sup> U.S. Department of State. (Tanpa Tahun). *Milestones: 1961–1968, The India-Pakistan War of 1965*. <https://history.state.gov/milestones/1961-1968/india-pakistan-war> [1 Mei 2015].

<sup>98</sup> *Containment policy* merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menggunakan berbagai macam strategi untuk mencegah penyebaran paham terorisme. Kebijakan ini sendiri dilakukan selama periode Perang Dingin dan merupakan bentuk respon terhadap gerakan penyebaran paham komunis oleh Uni Soviet ke wilayah-wilayah seperti Eropa dan Asia.

tersebut sebesar 3,2 milyar dollar untuk digunakan pada bidang militer dan ekonomi serta diberikan dalam jangka waktu lima tahun.<sup>99</sup>

Sejak terjadinya Perang Afgan, Amerika Serikat dengan berbagai cara telah melakukan upaya membantu para pejuang Afganistan memenangkan peperangan dengan Uni Soviet. Hal itu dilakukan agar Afganistan tidak jatuh ke tangan Uni Soviet dan kemudian menjadi negara komunis. Pakistan sebagai negara yang berbatasan dengan Afganistan menjadi tempat persembunyian serta melarikan diri bagi para pejuang Afganistan dalam merencanakan serangan bagi Uni Soviet. Amerika Serikat melalui CIA bekerjasama dengan organisasi intelijen Pakistan memberikan pelatihan bagi para mujahidin Afganistan. Pada masa pemerintahan Presiden Clinton dan Presiden Bush, keduanya telah secara konstan mendukung adanya kelompok-kelompok Islam, salah satunya al-Qaeda sebagai bagian dari politik luar negeri mereka.

Wilayah FATA telah menjadi markas bagi para pejuang Jihad dan digunakan sebagai tempat perlindungan bagi berbagai kelompok pejuang Afganistan dalam melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet. Namun, bibit-bibit ekstrimisme telah ada bahkan sejak berdekade yang lalu dalam masa kepemimpinan Presiden Zia ul Haq yang dibantu oleh Arab Saudi dan Amerika Serikat. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Jenderal Zia ul Haq di tahun 1970an dan 1980an berkontribusi dalam peningkatan ekstrimisme di wilayah FATA. Pada tahun 1980an, Jenderal Zia mendirikan beberapa sekolah agama untuk para pejuang Afganistan.<sup>100</sup> Selama bertahun-tahun, sekolah yang didirikan dengan tujuan untuk mengumpulkan para pejuang Afganistan dalam upaya merebut kembali Afganistan dari Uni Soviet telah memberikan keuntungan bagi Pakistan dan Amerika Serikat.

---

<sup>99</sup>Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. 2013. *Pakistan: U.S. Foreign Assistance*. <https://www.fas.org/sgp/crs/row/R41856.pdf> [29 Maret 2015] h. 9.

<sup>100</sup>Zafar Nawaz Jaspal. *Op. cit.* h. 8.

Pada tahun 1985, Kongres Amerika Serikat menyetujui Amandemen Pressler<sup>101</sup> dalam Undang-Undang Pemberian Bantuan Luar Negeri di tahun 1961.<sup>102</sup> Sejak adanya amandemen tersebut, Pakistan membutuhkan jaminan dari Presiden Reagan untuk dapat menerima bantuan luar negeri dari Amerika Serikat karena kongres tidak akan menyetujui pemberian bantuan jika presiden tidak memberikan penjelasan pada Kongres. Hubungan kedua negara berada pada titik terendahnya di tahun 1989 saat tentara Uni Soviet meninggalkan Afganistan dan Presiden George H. W. Bush menghentikan sementara bantuan ke Pakistan dikarenakan aktivitas nuklirnya.

Sedangkan, pada periode 1979 – 1989 ketika terjadi Perang Afgan, Amerika Serikat berfokus terhadap bagaimana cara menghentikan Uni Soviet dalam merebut Afganistan. Upaya Amerika Serikat tersebut dilakukan melalui pemberian bantuan bagi para pejuang Afganistan berupa persenjataan. Selain itu, bekerjasama dengan Pakistan dan Arab Saudi, Amerika Serikat mendirikan madrasah untuk memberikan pengajaran bagi generasi muda dalam upayanya merebut kembali Afganistan dari Uni Soviet. Penghentian bantuan dari Amerika Serikat di tahun 1989 berlanjut hingga periode tahun 1990an hingga akhirnya hubungan kedua negara mengalami babak baru yang ditandai dengan peristiwa *World Trade Center (WTC)* pada tanggal 11 September 2001.

Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Pakistan sejak tahun 1948 atau setahun setelah kemerdekaan Pakistan. Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat berfokus pada bantuan keamanan dan ekonomi. Bantuan keamanan dan ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Pakistan termasuk ke dalam *Marshal Plan* yang merupakan kebijakan bantuan luar negeri Amerika Serikat ke negara-negara Eropa untuk membangun kembali perekonomiannya pasca Perang Dunia II.

---

<sup>101</sup> Amandemen Pressler merupakan suatu kebijakan yang mewajibkan Presiden Amerika Serikat untuk memberikan pernyataan kepada kongres bahwa Pakistan bebas dari senjata nuklir. Hal ini dilakukan agar bantuan luar negeri Amerika ke Pakistan dapat diberikan dan jika Pakistan tidak mendapatkan pernyataan ini dari presiden, maka Amerika akan menghentikan bantuannya ke Pakistan. Kebijakan ini harus dilakukan setiap tahun agar Pakistan dapat menerima bantuan tersebut. Amandemen ini iprakarsai oleh Senator Larry Pressler yang saat itu berasal dari Partai Republik.

<sup>102</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Loc. cit.*

Pada kenyataannya, bantuan tersebut tidak hanya diberikan pada negara-negara Eropa saja, tetapi juga negara-negara di Asia yang terkena imbas Perang Dunia II. Periode pemberian bantuan *Marshal Plan* adalah antara tahun 1948 hingga 1951. Setelah *Marshal Plan*, Amerika Serikat kembali meningkatkan bantuan ekonominya bagi Pakistan. Hal itu terjadi antara tahun 1950 hingga 1952 saat terjadinya Perang Korea. Amerika Serikat melihat Asia sebagai wilayah di mana kerjasama keamanan dan ekonomi dapat secara maksimal digunakan untuk keuntungan Amerika Serikat. Pada masa Perang Korea, bantuan Amerika Serikat difokuskan pada bantuan ekonomi. Setelah pecahnya Perang Korea, kedua negara kembali mengalami peningkatan hubungan pada tahun 1962 setelah Pakistan bergabung ke dalam *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) dan *Central Treaty Organization* (CENTO). Pada periode inilah terjadi peningkatan tertinggi pemberian bantuan ekonomi dan keamanan bagi Pakistan. Selanjutnya, pada tahun 1965 dan 1971, Amerika Serikat menangguk bantuan keamanan terhadap Pakistan. Hal tersebut diperparah dengan dilakukannya percobaan nuklir Pakistan di tahun 1974 yang berdampak pada dihentikannya bantuan keamanan Amerika Serikat terhadap Pakistan.

Pada periode tahun 1979 terjadi Perang Afgan antara Afganistan dan Uni Soviet. Pakistan sebagai negara tetangga Afganistan dipandang sebagai sekutu utama untuk dapat mengalahkan Uni Soviet. Sehingga, pada periode antara tahun 1979 hingga 1989 terjadi peningkatan pemberian bantuan ekonomi dari Amerika Serikat terhadap Pakistan. Pada tahun 1981, Presiden Reagan menandatangani bantuan lima tahun bagi Pakistan. Tahun 1982, Amerika Serikat mengucurkan bantuan ekonomi dan keamanan bagi Pakistan sebagai bagian dari bantuan lima tahun yang diberikan oleh Amerika Serikat. Pada tahun 1985, Amerika Serikat mengamandemen kebijakan bantuan luar negerinya atau dikenal dengan nama Amandemen Pressler. Setelah adanya amandemen tersebut, Pakistan, atas persetujuan Presiden Reagan mendapatkan bantuan ekonomi dan keamanan hingga tahun 1990. Namun, pada tahun 1989, bersamaan dengan keluarnya Uni Soviet dari Afganistan, Presiden George H. W. Bush menghentikan sementara bantuannya karena Pakistan

tengah melakukan percobaan nuklir. Pemberian bantuan terendah dari Amerika Serikat bagi Pakistan terjadi di tahun 1990an.

### **2.3 Hubungan Antara Amerika Serikat dan Pakistan Pasca Perang Dingin**

Setelah hijrahnya Uni Soviet dari Afganistan, hubungan Amerika Serikat dan Pakistan mengalami penurunan karena Pakistan melakukan pengujian senjata nuklir. Hal tersebut memicu Presiden George H. W. Bush untuk menghentikan bantuan terhadap Pakistan. Namun, peristiwa pada tanggal 11 September 2001 mengubah alur hubungan kedua negara. Setelah peristiwa pembajakan beberapa pesawat komersial Amerika Serikat yang berakhir dengan peristiwa runtuhnya *World Trade Center*, pemerintahan Amerika Serikat yang dipegang oleh Presiden Bush mengobarkan *War On Terrorism* (WOT). Segala kekuatan yang dimiliki Amerika Serikat dikerahkan untuk mencari Osama bin Laden yang dianggap sebagai dalang dibalik peristiwa tersebut.

Peristiwa itu membuat Amerika Serikat kembali memperbaiki hubungan dengan Pakistan. Kerjasama antara Amerika Serikat dan Pakistan dalam WOT ditandai dengan siaran langsung yang dilakukan oleh Presiden Bush tiga hari setelah serangan WTC, tepatnya pada tanggal 13 September 2001. Pada siaran langsung tersebut, Presiden Bush mengatakan bahwa Pakistan telah menyetujui untuk melakukan kerjasama dalam mengejar pelaku serangan terhadap WTC dan Pentagon. Pada tanggal yang sama yaitu 13 September 2001, Presiden Pakistan, Pervez Musharraf berjanji untuk mengirim Letnan Jenderal Mahmoud Ahmad untuk bernegosiasi dengan Taliban dengan tujuan agar Osama Bin Laden diekstradisi.<sup>103</sup> Kedua hal tersebut menandai dimulainya kerjasama antara pemerintah Amerika Serikat dan Pakistan dalam upaya mencari Osama Bin Laden yang dianggap bertanggungjawab terhadap serangan yang menewaskan 3000 orang tersebut.

---

<sup>103</sup> Michel Chossudovsky. 2005. *War On Terrorism*. Quebec : Global Research. h. 22 – 24.

Operasi yang pertama kali dilakukan Amerika Serikat dalam rangka *War On Terrorism* dinamakan *Operation Enduring Freedom*. *Operation Enduring Freedom* merupakan kerjasama antara Amerika Serikat dan Inggris serta negara yang tergabung dalam *North Atlantic Treaty Organisation* (NATO) yaitu Australia, Selandia Baru, Norwegia, Kanada, dan Jerman. Amerika Serikat menarget Afganistan karena negara ini dikuasai oleh Taliban yang menurut Amerika Serikat dapat memberikan ancaman bagi mereka. Taliban memberikan kewenangan bagi al-Qaeda untuk mendirikan *camp* pelatihan di Afganistan. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat juga menarget Taliban dalam kebijakan kontraterorisme mereka. Operasi yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2001 ini berhasil mengambil alih kekuasaan Taliban di Afganistan. Pada tanggal 7 Desember 2001, pusat kekuasaan Taliban yaitu Kandahar berhasil diambil alih dan ditunjuklah presiden Afganistan yaitu Hamid Karzai.<sup>104</sup>

Kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat mengalami peningkatan intensitas sejak serangan 11 September 2001 yang meruntuhkan WTC serta menghancurkan sebagian Pentagon. Pada tanggal 13 September 2001, dicapai sebuah kesepakatan komprehensif antara Amerika Serikat dan Pakistan, di mana Pakistan akan membantu Amerika Serikat dalam upaya *War On Terrorism*. Pakistan diperhitungkan sebagai negara yang paling awal diajak bekerjasama dalam upaya kontraterorisme karena kemungkinan bahwa Osama bin Laden sebagai dalang dibalik peristiwa WTC telah bersembunyi di Pakistan. Selain itu, Amerika Serikat juga melihat dari adanya *Federally Administered Tribal Area* (FATA) yang berada di perbatasan antara Afganistan dan Pakistan. Ditargetkannya wilayah FATA dalam kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat melihat dari letaknya yang berbatasan dengan Afganistan, tumbuh suburnya organisasi militan di wilayah tersebut, serta kesulitan yang dialami pemerintah Pakistan dalam mengatur wilayah FATA. Meskipun pada

---

<sup>104</sup>Tim Redaksi BBC. (Tanpa Tahun). *The Taliban are forced out of Afghanistan*. [http://www.bbc.co.uk/history/events/the\\_taliban\\_are\\_forced\\_out\\_of\\_afghanistan](http://www.bbc.co.uk/history/events/the_taliban_are_forced_out_of_afghanistan) [12 Desember 2015].

awalnya belum menjadi target utama, namun alasan-alasan tersebut cukup membuat Amerika Serikat melakukan tindakan pencegahan dengan cara membuat kerjasama dengan Pemerintah Pakistan.

Di bidang keamanan, Amerika Serikat menyetujui sebuah penjualan pesawat P3C Orion senilai 1,2 milyar dollar dan beberapa jet tempur yang saat ini dikenal dengan nama F-16 kepada Pakistan.<sup>105</sup> Selain itu, Amerika Serikat juga telah melakukan pelatihan militer di Institusi Militer Amerika Serikat bagi ratusan petugas militer Pakistan sejak tahun 2001. Sejak tahun 2002, bantuan senilai 15,8 milyar dollar telah diberikan kepada Pemerintah Pakistan untuk digunakan dalam permasalahan keamanan dan dari jumlah tersebut, 9,5 milyar diantaranya telah disalurkan melalui Departemen Keamanan.<sup>106</sup>

Pada tahun 2001, sejak peristiwa 11 September, bantuan Amerika Serikat terhadap Pakistan meningkat tajam. Sebelum peristiwa 9/11 hingga setelah peristiwa tersebut, terjadi peningkatan yang sangat drastis pada nilai bantuan Amerika Serikat ke Pakistan. Dari 36,76 juta dollar di tahun 2000 menjadi 187,7 juta dollar di tahun 2001 dan di tahun 2002 melonjak menjadi 2 milyar dollar.<sup>107</sup> Pakistan yang dianggap sebagai sekutu utama Amerika Serikat di Asia menjadi target utama kerjasama Amerika Serikat dalam upaya memburu pelaku peristiwa 9/11. Dalam kerjasama kontraterorisme dengan Amerika Serikat, Pemerintah Pakistan berkomitmen untuk menemukan lokasi dan menutup kamp-kamp pelatihan teroris yang berada di perbatasan Pakistan, menghancurkan grup-grup ekstremis, dan menarik dukungan terhadap Rezim Taliban di Afganistan. Pada tahun 2004, Amerika Serikat menegaskan kesungguhannya terhadap Pakistan dalam kerjasama kontraterorisme

---

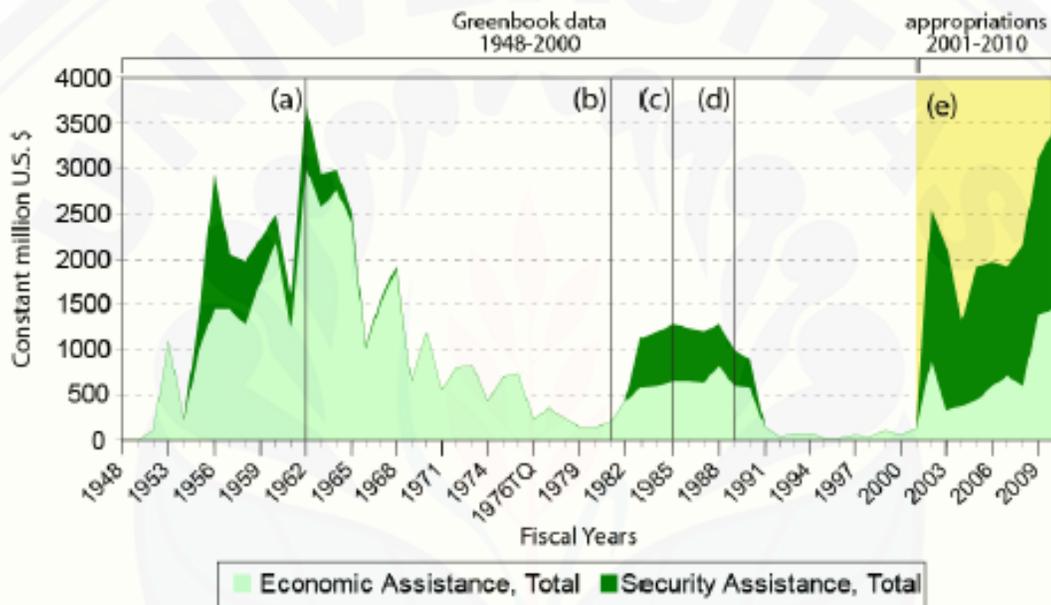
<sup>105</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 19

<sup>106</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Loc. cit.*

<sup>107</sup> Muhammad Ramzan Shahid. 2014. *Counter Terrorist Trends and Analysis: Pakistan's Economic Aid and Losses in the War on Terror*. <http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/CTTA-June14.pdf> [13 April 2015]. h. 11.

melalui diakuinya Pakistan dengan menyebutnya sebagai negara sekutu utama Non-NATO.<sup>108</sup>

Secara garis besar, pasang surutnya hubungan kedua negara dapat dilihat melalui grafik pemberian bantuan Amerika Serikat terhadap Pakistan berikut. Grafik tersebut menunjukkan naik turunnya hubungan Amerika Serikat dengan Pakistan yang ditandai dengan naik turunnya bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat pada Pakistan.



Gambar 2.1 – Sejarah Bantuan Amerika Serikat ke Pakistan.<sup>109</sup>

Pada bagian -a- yaitu di tahun 1962 menunjukkan adanya peningkatan tertinggi pada nilai bantuan karena pada masa tersebut Pakistan menandatangani dua pakta pertahanan yaitu *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) dan *Central Treaty Organization* (CENTO). Bagian selanjutnya, yaitu bagian -b- di tahun 1961, tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Reagan. Pada tahun tersebut Presiden Reagan menegosiasikan bantuan keamanan dan ekonomi selama lima tahun sebesar 3,2 juta

<sup>108</sup>U.S. Department of State. 2014. *U.S Relation With Pakistan*. Washington : Bureau of South and Central Asian Affairs. <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3453.htm> [5 Oktober 2014].

<sup>109</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 44.

dollar dengan Pakistan. Selanjutnya, bagian -c- di mana pada tahun 1985 disahkan Amandemen Pressler. Selama masa pemerintahan Presiden Reagan dan Presiden George H. W. Bush menjamin pemberian bantuan bagi Pakistan hingga tahun 1990. Kemudian pada bagian -d- yaitu pada tahun 1989, saat di mana tentara Uni Soviet meninggalkan Afganistan. Pada masa tersebut, Presiden George H. W. Bush menanggukkan bantuan di tahun 1991 karena percobaan nuklir Pakistan. Masa tersebut merupakan titik terendah hubungan keduanya. Bagian terakhir yaitu bagian -e- adalah masa-masa setelah Peristiwa 9/11 yang lebih berfokus kepada bantuan keamanan dibandingkan dengan bantuan ekonomi.

Meskipun telah menjadi sekutu terdekat Amerika Serikat dan NATO dalam memerangi terorisme, Pakistan tetap mendapat pengawasan utama dari intelijen Amerika Serikat utamanya karena kecurigaan akan bantuan yang diberikan Badan Intelijen Pakistan terhadap kelompok yang dianggap militan oleh Amerika Serikat. Telah lama ada kekhawatiran dari Amerika Serikat bahwa sebenarnya Pemerintah Pakistan, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan bagi para kelompok militan, utamanya al-Qaeda dan Taliban, serta kelompok militan yang berada di *Federally Administered Tribal Area* (FATA).<sup>110</sup> Sementara, Pemerintah Pakistan sendiri menuduh Amerika Serikat melanggar kedaulatan Pakistan dengan operasi-operasi tersembunyi yang dilakukan oleh CIA. Keikutsertaan Pakistan dalam *War On Terrorism* Amerika Serikat telah menyebabkan kerugian di berbagai bidang bagi Pemerintah Pakistan, baik di bidang sosial dan ekonomi. Kepercayaan Masyarakat Pakistan terhadap pemerintah juga telah menurun akibat jatuhnya korban sipil yang terjadi karena serangan udara Amerika Serikat. Hubungan kedua negara sejak adanya *War On Terrorism* telah mengalami pasang surut yang juga diakibatkan oleh kecurigaan kedua negara.

---

<sup>110</sup> Michel Chossudovsky. *Op. cit.* h. 25 – 26.

### 2.3.1 Kebijakan *War On Terrorism* (WOT) Amerika Serikat di Pakistan

Dalam kerjasama kontraterorisme dengan Amerika Serikat, Pemerintah Pakistan berusaha menemukan lokasi dan menutup kamp-kamp pelatihan teroris yang berada di perbatasan Pakistan, menghancurkan grup-grup ekstremis, dan menarik dukungan terhadap Rezim Taliban di Afganistan. Sejak peristiwa 11 September 2001, Pakistan telah menyediakan berbagai macam kerjasama di bidang kontraterorisme dengan menangkap 600 anggota al-Qaeda dan sekutu mereka. Di sisi lain, Pakistan sendiri telah berkomitmen untuk turut serta melancarkan kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat di negara tersebut. Pakistan telah menyediakan bantuan fasilitas logistik, berbagi informasi intelijen, serta menahan dan menangkap para anggota al-Qaeda. Sebagai tambahan, Pakistan juga membuat pangkalan udara, pangkalan angkatan laut, serta memberikan kebebasan bagi pesawat Amerika Serikat untuk terbang di wilayah Pakistan. Dari banyaknya negara yang tergabung dalam *Global Counter Terrorism Force* (GCTF)<sup>111</sup>, Pakistan merupakan negara yang memberikan dukungan dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan negara lainnya.

Pakistan telah menerjunkan lebih dari 5000 prajuritnya ke perbatasan Afganistan dan telah meluncurkan lebih dari 38 operasi khusus dalam upaya kontraterorisme.<sup>112</sup> Terakhir, Pakistan berhasil membuat PISCES sebagai sebuah database kriminal yang mampu mengenali para teroris dan telah dipasang di tujuh bandara yang ada di Pakistan serta perbatasan dengan India.<sup>113</sup> Hal-hal tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dari Pakistan sebagai salah satu negara yang mendukung program kontraterorisme Amerika Serikat.

Selain itu, Amerika Serikat melalui komunitas intelijennya melakukan berbagai macam kerjasama dengan pemerintah negara-negara yang memiliki wilayah

---

<sup>111</sup> Sebuah forum internasional yang dibuat dalam rangka untuk melawan dan memerangi terorisme. Forum ini merupakan kerjasama antara Amerika Serikat, Turki, Uni Emirat Arab, Inggris, Mesir, Australia, Indonesia, Moroko, Belanda, Uni Eropa, Algeria dan Kanada.

<sup>112</sup> Rahimullah Yusufzai & Steve Coll. 2006. *Nek Muhammad*. [www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/taliban/militants/mohammed.html](http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/taliban/militants/mohammed.html). [1 Mei 2015].

<sup>113</sup> Anonim. (Tanpa Tahun). *Personal Identification Secure Comparison and Evaluation System (PISCES)*. [http://www.fia.gov.pk/prj\\_piscs.htm](http://www.fia.gov.pk/prj_piscs.htm). [23 Februari 2014].

perlindungan teroris, seperti Pakistan. Upaya Amerika Serikat tersebut dilakukan melalui beberapa cara, yaitu bekerjasama dengan pelayanan penghubung, membangun kapasitas lokal, dan mengadakan pengawasan yang secara terus-menerus pada wilayah yang dijadikan sebagai tempat perlindungan teroris maupun kelompok militan.<sup>114</sup> Dalam upaya kerjasama dengan pelayanan penghubung, pemerintah Amerika Serikat telah bekerja dengan Direktorat Intra-Pelayanan Intelijen Pakistan selama bertahun-tahun.

Pertama kalinya dalam upaya Pakistan menangkal invasi Uni Soviet pada tahun 1980an di Afganistan dan yang paling baru yaitu memerangi al-Qaeda. Pengetahuan direktorat intelijen tersebut mengenai FATA telah memberikan keberhasilan dalam menangkap para anggota al-Qaeda. Selain itu, untuk membangun kapasitas lokal, komunitas intelijen Amerika Serikat telah cukup lama melakukan kerjasama dengan badan keamanan dan intelijen negara lain untuk membantu mereka lebih mampu melacak dan memonitor aktivitas teroris di wilayah negara mereka. Pelatihan semacam itu juga dapat membantu pemerintah negara yang bersangkutan agar mampu mengontrol wilayah negaranya. Kemudian, untuk mendapatkan informasi mengenai wilayah-wilayah semi otonom, pemerintah Amerika Serikat meningkatkan perbandingan, pengawasan, dan pengintaian terhadap area-area yang diduga dijadikan tempat persembunyian para teroris dan kelompok militan serta memaksimalkan fungsi *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) untuk memonitor area tersebut. Selain itu, meningkatkan kemampuan identifikasi, menarget, dan mengunci target yang ada di darat dengan *drones*.

Amerika Serikat dan Pakistan memiliki kerjasama yang mendalam di berbagai bidang, seperti kerjasama keamanan global dan nasional, terorisme, proliferasi nuklir, ekonomi dan peluang strategi di Asia Timur, demokrasi, dan gerakan anti-Amerika

---

<sup>114</sup>Eric Rosenbach dan Aki J. Peritz. (Tanpa Tahun). *Terrorist Safehavens and The Intelligence Community*. <http://belfercenter.ksg.harvard.edu/files/IC-book-finalasof12JUNE.pdf> [2 Desember 2014].

yang terjadi di beberapa negara Islam.<sup>115</sup> Namun, saat ini yang menjadi isu penting kerjasama kedua negara adalah berkaitan dengan isu *War On Terrorism*. Kebijakan kontraterorisme Obama di Pakistan dimulai pada tahun 2009 saat pertama kali memerintah Amerika Serikat. Pada tahun 2009, kelompok al-Qaeda yang berada di Pakistan telah dianggap sebagai ancaman besar bagi keamanan Amerika Serikat. Intelijen Amerika Serikat menemukan fakta bahwa al-Qaeda secara aktif merencanakan operasi yang melawan Amerika Serikat, serta melakukan perekrutan, pelatihan, dan pengiriman anggota untuk melakukan operasi. Aktifitas al-Qaeda di wilayah ini mengalami peningkatan, utamanya setelah bekerjasama dengan beberapa kelompok militan di wilayah FATA. Namun, peningkatan aktifitas tersebut ditekan oleh adanya operasi militer dari pemerintah Pakistan yang menarget militan di wilayah FATA. Operasi militer yang dilakukan oleh pemerintah Pakistan tersebut merupakan satu bentuk kerjasama dengan Amerika Serikat dalam upaya kontraterorisme.

Pada tahun yang sama, Amerika Serikat menerbitkan sebuah Laporan Strategi Bantuan Pakistan. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai macam bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Pakistan. Kebijakan tersebut dibuat untuk membantu Pemerintah Pakistan dalam mengontrol masyarakatnya, mengurangi ancaman ekstrimisme, dan membangun sebuah dasar yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan Pakistan. Terdapat tiga sasaran yang hendak dicapai dalam strategi tersebut, yaitu meningkatkan kapasitas Pemerintah Pakistan dalam menunjukkan infrastruktur yang paling dibutuhkan oleh negara tersebut, menolong Pemerintah Pakistan dalam memberikan kebutuhan dasar dan menyediakan kesempatan untuk meningkatkan perekonomian di daerah yang mudah diserang ekstrimisme, serta menguatkan kapasitas Pakistan untuk mengejar reformasi ekonomi dan politik yang memperkuat stabilitas.<sup>116</sup> Tiga sasaran tersebut dikategorikan

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> United States Department of State. 2009. *Pakistan Assistance Strategy Report*. [http://www.state.gov/s/special\\_rep\\_afghanistan\\_pakistan/133902.htm](http://www.state.gov/s/special_rep_afghanistan_pakistan/133902.htm) [6 Desember 2014]. h.4.

kembali dalam tiga kategori bantuan, yaitu program infrastruktur yang memiliki visibilitas dan dampak yang besar, pelayanan sosial dan humanitarian yang terfokus, dan pengembangan kapasitas pemerintah.<sup>117</sup>

Pada tahun 2010, Departemen Kehakiman Amerika Serikat melanjutkan penawaran pendampingan kepada pemerintah Pakistan untuk meningkatkan kebijakan kontraterorisme yang telah ada. Di bawah Dialog Strategis Amerika Serikat-Pakistan, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hilary Clinton dan Menteri Luar Negeri Pakistan, Qureshi meluncurkan Kelompok Kerja Penegakan Hukum dan upaya kontraterorisme sebagai sebuah landasan untuk mendiskusikan cara meningkatkan kerjasama. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Islamabad juga telah mengimplementasikan sebuah program latihan penegakan hukum pada tingkat federal, provinsi, dan lokal yang didalamnya termasuk pelatihan investigasi Tempat Kejadian Perkara (TKP), dan secara spesifik pada personil kontraterorisme dan unit penjinak bom.<sup>118</sup> Aspek kunci dalam bantuan Amerika Serikat ke Pakistan pada masa Pemerintahan Obama adalah adanya bantuan non-militer tiap tahun selama 3 tahun berturut-turut pada daerah konflik dan meningkatkan bantuan Amerika Serikat ke Pakistan untuk melawan aktivitas ekstrimis dan untuk demokratisasi.

Dalam setiap kebijakan kontraterorisme yang disetujui oleh Obama, terdapat satu kebijakan yang menjadi kebijakan utama Obama dalam mencari para anggota al-Qaeda dan sekutu mereka. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan pengiriman pesawat tanpa awak untuk mengawasi, mengunci target, serta menyerang sekelompok orang maupun suatu tempat yang dicurigai merupakan kelompok maupun tempat persembunyian kelompok al-Qaeda dan sekutunya. Kebijakan pengiriman pesawat tanpa awak atau *drones* dikatakan menjadi kebijakan utama karena alokasi dana yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat untuk pengiriman tersebut melebihi dana yang dikeluarkan untuk bantuan bagi Pakistan. Disaat pertama kali Presiden Obama

---

<sup>117</sup> *Ibid.* h.5.

<sup>118</sup>U.S Department of State. 2010. *Country Reports On Terrorism 2010*. <http://www.state.gov/documents/organization/170479.pdf>. [6 Desember 2014].

memerintah di tahun 2009, telah terdapat rencana untuk meningkatkan pengiriman jumlah pesawat tanpa awak ke wilayah negara yang dicurigai sebagai basis teroris, termasuk di Pakistan.

### **2.3.2 Kebijakan Kontraterorisme Amerika Serikat di Wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA)**

Wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) adalah suatu wilayah di Pakistan yang mendapat pengawasan khusus dari intelijen internasional dan merupakan suatu wilayah yang terletak di Pakistan bagian Barat serta memiliki luas 27.200 kilometer persegi dengan jumlah penduduk kurang lebih 3,17 juta orang.<sup>119</sup> Wilayah yang menjadi batas antara Afganistan dan Pakistan ini telah lama dikenal karena aktifitas militannya yang tinggi, utamanya sejak wilayah ini dijadikan tempat melarikan diri bagi para pejuang Afganistan pada saat Perang Afgan dengan Uni Soviet. Untuk itu, Amerika Serikat juga secara khusus memberikan anggaran dana bagi wilayah ini. Bantuan Amerika Serikat ke wilayah FATA pertama kali diluncurkan pada tahun 2003 untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan meningkatkan kesempatan dalam pertumbuhan ekonomi. Selama tahun 2001 hingga tahun 2007, sekitar 6% dari bantuan Amerika Serikat ke Pakistan dialokasikan untuk wilayah FATA.<sup>120</sup> Akan tetapi, wilayah FATA yang dalam sistem sosial masyarakatnya masih menggunakan sistem tradisional yang menerapkan aturan-aturan kesukuan, di dalamnya mengalami kesulitan untuk mampu beradaptasi dengan sistem pemerintahan Pakistan yang sudah lebih modern. Perbedaan tersebut digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keuntungan dari bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat. Tidak mengherankan jika angka korupsi di wilayah ini cukup tinggi. Tingginya tingkat korupsi menjadikan bantuan yang seharusnya

---

<sup>119</sup>Manzoor Ahmad. 2013. *Insurgency In Fata: Causes And A Way Forward*. [http://www.researchgate.net/publication/267510693\\_INSURGENCY\\_IN\\_FATA\\_CAUSES\\_AND\\_A\\_WAY\\_FORWARD](http://www.researchgate.net/publication/267510693_INSURGENCY_IN_FATA_CAUSES_AND_A_WAY_FORWARD). [6 Mei 2015]. h. 11.

<sup>120</sup>Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 12.

digunakan untuk pembangunan tidak dapat digunakan sebagaimana fungsinya, sehingga sampai saat ini FATA masih menjadi wilayah yang terbelakang dengan tingkat kekerasan yang tinggi.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pengungsi Afganistan yang semakin lama semakin bertambah besar berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat Pakistan. Adanya pengungsi Afganistan yang semakin banyak, menyebabkan rentan terjadi konflik antara para pengungsi, pemerintah Pakistan, dan komunitas lokal di Pakistan. Masyarakat Pakistan menyalahkan para pengungsi atas krisis ekonomi yang terjadi, serta menganggap mereka sebagai penyebar paham terorisme di Pakistan, juga sebagai perusak struktur sosial masyarakat Pakistan. Di sisi lain, para pengungsi Afganistan juga menjadi salah satu penyebab memanasnya hubungan Afganistan dan Pakistan, utamanya setelah 'war on terror' diterapkan oleh Amerika Serikat.

Pakistan berada dalam sanksi Amerika Serikat ketika serangan teroris terjadi di negara tersebut pada tanggal 11 September 2001. Sebagai bentuk kerjasama antara Amerika Serikat dan Pakistan dalam WOT, Presiden Bush menghapus semua sanksi yang berkaitan dengan upaya pengembangan nuklir Pakistan dan memberikan bantuan militer serta ekonomi bagi Pakistan.<sup>121</sup> Penghapusan sanksi diperlukan mengingat Pakistan merupakan *partner* terdekat Amerika Serikat di Asia dalam melawan terorisme. Pakistan memiliki pengetahuan intelijen serta informasi yang dibutuhkan Amerika Serikat dalam mencari dalang di balik peristiwa pada tanggal 11 September 2001. Setelah penghapusan sanksi tersebut, kerjasama militer keduanya dimulai kembali ketika Amerika Serikat melakukan *Operation Enduring Freedom* di Afganistan pada tanggal 7 Oktober 2001 untuk menjatuhkan kekuasaan Taliban di Afganistan.

Selanjutnya, pada tanggal 27 Oktober 2001, Presiden Bush menandatangani sebuah aturan pembebasan sanksi melawan demokrasi dan mengatur ulang hutang

---

<sup>121</sup>Musarrat Jabeen. 2009. *Either You Are with Us or Against Us*. <https://pu.edu.pk/images/journal/csas/PDF/1-Mussarat%20Jabeen.pdf> [8 Mei 2015]. h. 178.

luar negeri Pakistan hingga tahun 2003.<sup>122</sup> Lebih banyak konsensi diberikan untuk menjadwalkan ulang hutang Pakistan dengan bunga rendah melalui penghematan sebesar 1 milyar dollar selama tiga tahun yaitu di tahun 2001 hingga tahun 2004.<sup>123</sup> Amerika Serikat menyediakan bantuan pembangunan sebesar 624,5 juta dollar di tahun 2002.<sup>124</sup> Untuk memaksimalkan upaya Amerika Serikat dalam usaha kontraterorisme, tiga tahun sejak peristiwa serangan 11 September 2001, Amerika Serikat memperpanjang dana bantuan ke Pakistan yang setara dengan 1 milyar dollar dan memberikan kredit sebesar 1 milyar dollar.

Di tahun 2002, Amerika Serikat mengizinkan penjualan dan memperbarui bagian-bagian pesawat F-16 dan tiga tahun kemudian Washington mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan memulai lagi penjualan F-16 ke Pakistan setelah mengalami perhentian selama 16 tahun.<sup>125</sup> Selain itu, Presiden Bush juga membuat sebuah kelompok kerja yang menangani masalah kontraterorisme dan penegakan hukum dengan mendirikan kembali yang dinamakan Grup Konsultasi Pertahanan guna meningkatkan hubungan militer antara kedua negara. Grup yang telah ada sejak tahun 1977 tersebut tidak lagi difungsikan sejak tahun 2001, namun dua tahun kemudian dapat difungsikan kembali untuk mendiskusikan kerjasama militer, bantuan keamanan, dan anti-terrorisme.<sup>126</sup>

Pada bulan Juni 2003, Amerika Serikat mengumumkan sebuah bantuan pendampingan akan diberikan sebesar 3 milyar dollar dan akan dimulai pada bulan Oktober 2004 kepada Pakistan.<sup>127</sup> Bantuan tersebut akan didistribusikan selama 5 tahun dan akan digunakan sebagai bantuan ekonomi dan investasi. Sebagai tambahan, sebuah kesepakatan kerja di bidang perdagangan dan investasi telah ditandatangani. Kedua negara juga telah memulai negosiasi bilateral mengenai perjanjian investasi.

---

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Musarrat Jabeen. *Loc. cit.*

<sup>125</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 16

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> Musarrat Jabeen. *Op. cit.* h. 181.

Pada peristiwa lainnya di tahun yang sama, Presiden Bush bertemu dengan Presiden Musharraf di Camp David untuk menjanjikan diberikannya bantuan lima tahun dengan nilai total sebesar 3 milyar dollar dan juga pemberian bantuan tahunan sebesar 600 juta dollar yang terbagi ke dalam bidang ekonomi dan militer di tahun 2005.<sup>128</sup>

Pada masa awal kebijakan *War On Terrorism* (WOT) diterapkan di Pakistan, Amerika Serikat berfokus pada normalisasi hubungan melalui pencabutan sanksi dan pemberian bantuan ekonomi. Selain itu, pada saat itu fokus utama Amerika Serikat adalah untuk menjalankan *Operation Enduring Freedom* di Afganistan. Operasi tersebut perlu dilakukan karena Taliban sebagai penguasa di Afganistan telah dianggap sebagai teroris dengan memberikan perlindungan bagi al-Qaeda dan Osama bin Laden. Operasi tersebut juga memaksa para militan untuk merencanakan ulang serangan balasan, sehingga mereka melarikan diri ke wilayah pegunungan tersembunyi di perbatasan Afganistan dan Pakistan yaitu *Federally Administered Tribal Area* (FATA). Di sinilah dimulai penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) dalam memburu anggota Taliban dan al-Qaeda yang dalam perkembangannya digunakan juga untuk memburu anggota kelompok militan yang lain.

Pada masa awal penerapan *War On Terrorism*, terdapat peningkatan jumlah serangan teroris di seluruh dunia, tidak terkecuali di Pakistan. Sejak tahun 2001 terdapat setidaknya 8 serangan teroris di Pakistan sejak tahun 2001 hingga tahun 2003.<sup>129</sup> Serangan-serangan tersebut membunuh 71 orang, baik warga negara Pakistan sendiri, maupun warga negara lain termasuk warga negara Amerika Serikat yang merupakan staf departemen luar negeri Amerika Serikat bersama dengan putrinya.<sup>130</sup> Kelompok-kelompok militan yang bertanggung jawab dalam serangan-serangan tersebut beragam, mulai dari Lashkar-e-Tayyibah, Jaish-e-Muhammad, al-

---

<sup>128</sup>U.S. Department of State. 2003. *President Bush Welcomes President Musharraf to Camp David*. <http://2001-2009.state.gov/p/sca/rls/rm/21878.htm>. [10 Desember 2015].

<sup>129</sup> U.S. Department of State. (Tanpa Tahun). *Significant Terrorist Incidents, 1961-2003: A Brief Chronology*. <http://2001-2009.state.gov/r/pa/ho/pubs/fs/5902.htm> [10 Juni 2015].

<sup>130</sup>*Ibid.*

Intigami al-Pakistan, al-Qanin, dan al-Qaeda.<sup>131</sup> Terdapat sekitar 21 orang yang menjadi pelaku dalam 8 serangan yang terjadi. Dalam setiap serangan tersebut, tidak semua tersangka dan pelaku berhasil ditangkap, terdapat 4 orang yang berhasil ditahan dan 5 orang terbunuh pada saat dilakukan serangan balasan dari otoritas pemerintahan.<sup>132</sup>

Dalam memburu para teroris Amerika Serikat telah mengembangkan beberapa program pengiriman maupun pengembangan sistem pesawat tanpa awak. Program yang saat ini sedang dijalankan oleh Angkatan Udara yaitu RQ-4 *Global Hawk*, MQ-1 *Predator*, dan MQ-9 *Reaper*. Sementara, program yang dijalankan oleh Angkatan Darat yaitu MQ-1C *Grey Eagle* dan RQ-7 *Shadow*. Di sisi lain, terdapat RQ-4 *Broad Area Maritime Surveillance*, MQ-8 *Fire*, dan RQ-7 *Shadow* yang digunakan oleh Angkatan Laut. Di sisi lain, terdapat juga program yang sedang dikembangkan yaitu RQ-5A *Hunter*/MQ-5B *Hunter II* dan RQ-7 *Shadow*. Selain jenis *DRONES* yang berukuran besar, terdapat juga *drones* berukuran kecil yang tenaganya menggunakan baterai dan listrik seperti RQ-14 *Dragon Eye*, FQM-151 *Pointer* RQ-11 *Raven*, *ScanEagle*.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Jeremiah Gertler. *Op. cit.* h. 31-45

**BAB 3. KEBIJAKAN PENGGUNAAN UNMANNED AERIAL VEHICLE (UAV)  
OLEH AMERIKA SERIKAT DI *FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL  
AREA (FATA)***

Hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan mengalami pasang surut utamanya disebabkan oleh keberadaan wilayah *Federally Administered Tribal Area (FATA)* yang merupakan tempat perlindungan bagi banyak kelompok militan. Keberadaan wilayah FATA dengan aktivitas militannya yang tinggi menyebabkan Amerika Serikat memfokuskan kebijakan WOT ke wilayah ini. Kebijakan tersebut termasuk di dalamnya adalah serangan militer. Serangan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat menyebabkan adanya aksi balas dendam dari kelompok-kelompok militan yang ada di wilayah FATA. Aksi balas dendam yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut tercermin dalam serangan-serangan yang terjadi di wilayah-wilayah lain Pakistan.

Terdapat 434 insiden pembunuhan dan insiden besar sebanyak 261 kejadian.<sup>134</sup> Kematian yang disebabkan oleh insiden besar, seperti serangan bunuh diri, ledakan, dan serangan sektarian sebanyak 2.516 orang pada tahun 2012.<sup>135</sup> Masih di tahun yang sama, terjadi 297 ledakan bom dengan korban 441 tewas dan 777 terluka.<sup>136</sup> Di sisi lain, bidang pendidikan juga menerima dampak dari meningkatnya aktifitas teroris di wilayah FATA berkaitan dengan peningkatan serangan *drones*. Sebanyak 947 lembaga pendidikan ditutup karena memburuknya hukum dan situasi di wilayah FATA, sementara 82 sekolah telah mengalami kerusakan, dan 1029 lembaga pendidikan lainnya tidak dapat difungsikan lagi dari 4664 sekolah pemerintah yang beroperasi di wilayah FATA.<sup>137</sup> Dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi di wilayah ini telah sangat berpengaruh terhadap keamanan nasional Pakistan secara keseluruhan.

---

<sup>134</sup>South Asia Terrorism Programme. 2015. *Loc. cit.*

<sup>135</sup>*Ibid.*

<sup>136</sup>*Ibid.*

<sup>137</sup>*Ibid.*

Sebagai dampak dari diberlakukannya *War On Terrorism* di Pakistan, Amerika Serikat kembali memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami penurunan akibat percobaan nuklir Pakistan. Melalui dibukanya kembali pemberian bantuan dana bagi Pakistan, kedua negara bekerjasama untuk memerangi terorisme. Selama kurun waktu 2001 hingga 2004 kerjasama WOT Amerika Serikat ke Pakistan didominasi oleh pemberian bantuan dana oleh Amerika Serikat. Untuk periode selanjutnya sejak 2004 dimulailah penggunaan *drones* atau *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) sebagai salah satu strategi Amerika Serikat dalam upaya WOT.

*Unmanned Aerial Vehicle* sebenarnya telah digunakan sejak sebelum Perang Dunia 2, tepatnya untuk peperangan di Timur Tengah. Namun, percobaan penggunaan *drones* sendiri telah dilakukan sejak tahun 1917 dengan percobaan awal menggunakan radio kontrol. Pada Perang Dunia 2, percobaan *drones* dilakukan untuk mengetahui prospek tujuan penggunaannya di masa depan dalam peperangan, tetapi kemudian penggunaannya mengalami pengembangan dengan diprospeknya *drones* sebagai peluru kendali. Pada tahun 1950an, *drones* telah diadaptasi untuk melakukan pengamatan udara yang dalam masa selanjutnya menjadi fungsi utama dari penggunaan *drones*. *Drones* digunakan secara besar-besaran dalam Perang Vietnam untuk misi mata-mata yang terlalu berbahaya bagi pesawat berawak. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti kamera digital, navigasi satelit, dan komputer mikroprosesor, kapabilitas pesawat tanpa awak telah mengalami peningkatan pesat. Berbagai jenis *drones* juga telah dikembangkan, mulai dari yang berukuran kecil hingga berukuran sebesar pesawat.

Terdapat pertumbuhan yang cukup cepat terhadap angka penggunaan dan pengembangan pesawat tanpa awak secara global dimana sekitar 80 negara telah memiliki teknologi ini. Menurut Kementerian Keuangan Amerika Serikat peningkatan jumlah negara dengan kepemilikan pesawat tanpa awak atau *drones* mengalami peningkatan, dari 41 negara di tahun 2004 menjadi 76 negara di tahun

2012.<sup>138</sup> Pesawat tanpa awak memiliki berbagai jenis, mulai dari yang paling sederhana dimana dapat dioperasikan dengan sistem jarak pendek tanpa landasan pacu hingga sistem yang memerlukan landasan pacu agar dapat terbang lebih tinggi. *Drones* memiliki dua kegunaan yaitu pada bidang sipil dan bidang komersial.

### 3.1 Relevansi Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)* di *Federally Administered Tribal Area (FATA)*

Wilayah FATA memiliki sebutan sebagai tempat paling berbahaya di dunia karena para militan menjadikan wilayah ini sebagai tempat persembunyian. Kelompok militan tidak hanya beroperasi di Afganistan dan Pakistan, kelompok militan tersebut juga memberikan ancaman bagi negara-negara barat termasuk Amerika Serikat.<sup>139</sup> Wilayah FATA terdiri dari pegunungan, bukit-bukit tandus, dan lembah dengan sebagian besar tempat tinggal manusia berada di lembah terbuka di dataran yang luas dimana terdapat tanah yang subur dan sungai yang menyediakan air irigasi.<sup>140</sup> Topografi wilayah FATA yang berbukit-bukit dan terdiri dari pegunungan serta lembah sangat ideal bagi para militan untuk menjadikannya tempat persembunyian.

Selain itu, letak geografis serta topografi FATA menjadikannya tempat yang sempurna bagi para militan untuk berlatih. Waziristan Utara dan Waziristan Selatan yang termasuk ke dalam wilayah FATA telah lama dijadikan sebagai markas para mujahidin untuk berlatih dan melakukan operasi perlawanan pada Uni Soviet.<sup>141</sup> Sejak masa Perang Dingin wilayah ini memang sudah dikenal sebagai tempat berlatih bagi para mujahidin Afganistan setelah mereka mendapatkan pengajaran di madrasah. Tidak mengherankan jika para militan memiliki kemampuan bertarung yang tidak kalah dengan pihak militer bahkan terkadang melampaui kemampuan para militer.

---

<sup>138</sup>Louisa Brooke-Holland. 2013. *Unmanned Aerial Vehicles (drones): an introduction*. <https://fas.org/irp/world/uk/drones.pdf>. [25 April 2015] h. 3.

<sup>139</sup> Manzoor Ahmad. *Op. cit.* h.11

<sup>140</sup> A.H. Siddiqi. *Op. cit.* h.65-79.

<sup>141</sup> Zafar Nawaz Jaspal. *Op. cit.* h.31.

Kesulitan yang dialami pihak militer Amerika Serikat dalam melakukan serangan adalah kurangnya pengetahuan para tentara akan wilayah FATA. Itulah alasan mengapa Amerika Serikat membutuhkan bantuan tentara Pakistan dalam melakukan serangan ke wilayah ini, yaitu karena mereka lebih memahami wilayah FATA.

Telah ada bibit ekstrimisme sejak lama di wilayah FATA, bahkan sebelum masa Perang Dingin menyebabkan penduduk di wilayah ini telah terbiasa untuk berinteraksi dengan para militan. Pendekatan yang didasarkan pada persaudaraan secara agama membuat para kelompok militan dapat dengan mudah memperoleh bantuan makanan, obat-obatan, hingga tempat tinggal dari masyarakat lokal. Hal tersebut memberikan kemungkinan yang cukup besar bagi para penduduk lokal untuk bergabung menjadi anggota militan. Dalam perjalanannya penduduk lokal tersebut melakukan interaksi dengan para pejuang di wilayah Arab, Asia Tengah, dan militan lain yang berasal dari luar wilayah-wilayah tersebut.<sup>142</sup> Interaksi yang terjadi dapat menyebabkan semakin banyaknya kelompok militan di wilayah FATA. Kelompok-kelompok tersebut berkembang karena adanya pengetahuan baru yang diterima dari pertukaran dengan kelompok lain di luar Pakistan. Salah satu kelompok yang sangat aktif di wilayah ini adalah *Tehrik-i-Taliban* (TTP)<sup>143</sup>. Kelompok tersebut merupakan suatu kelompok militan yang berada di wilayah FATA.

Meskipun telah beberapa lama melakukan kerjasama, nyatanya Amerika Serikat masih menaruh kecurigaan terhadap pemerintah Pakistan. Telah lama ada kekhawatiran dari Amerika Serikat bahwa sebenarnya Pemerintah Pakistan, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan bagi para kelompok militan, utamanya al-Qaeda dan Taliban, serta kelompok militan yang

---

<sup>142</sup> *Ibid.*

<sup>143</sup> *Tehrik-i-Taliban* (TTP) merupakan suatu organisasi teroris yang memiliki ideologi ekstrimis seperti al-Qaeda. Kelompok ini menarget Pakistan, Amerika, dan sekutunya sebagai musuh mereka. Sejarah terbentuknya kelompok ini dimulai pada tahun 2002 ketika militer Pakistan memulai melakukan perburuan militan di FATA. Sebagai reaksi dari serangan tersebut, para pendukung Afgan Taliban membentuk suatu kekuatan yang awalnya berbentuk koalisi yang didominasi oleh Suku Mehsud. Pada tahun 2007, koalisi tersebut berkembang menjadi suatu kelompok militan dibawah komando Baitullah Mehsud.

berada di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA).<sup>144</sup> Kecurigaan tersebut cukup beralasan mengingat pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat, Pakistan, dan Arab Saudi bekerjasama mendirikan sekolah madrasah untuk melatih para mujahidin yang akan berperang melawan Uni Soviet. Amerika Serikat pada dasarnya memiliki agenda untuk ‘menggunakan’ badan intelijen Pakistan sebagai penghubung antara Amerika Serikat dengan madrasah yang digagasnya. Akan ada kemungkinan dimana Pakistan mampu menggunakan lulusan madrasah tersebut justru untuk melawan balik Amerika Serikat dan negara-negara barat.

Sejak 2001, aktivitas Taliban dan al-Qaeda yang meningkat secara signifikan di wilayah tersebut, memicu perhatian Amerika Serikat utamanya di bidang keamanan.<sup>145</sup> Wilayah FATA yang memiliki topografi yang sulit dijangkau oleh manusia membuat Amerika Serikat menggunakan teknologi tingkat tinggi dalam usahanya menghentikan aktifitas para militan. Teknologi yang digunakan oleh Amerika Serikat dinamakan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau pesawat tanpa awak yang biasanya disebut dengan *drones*. Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau *drones* sebagai kendaraan terbang yang tidak menggunakan operator manusia, menggunakan tenaga aerodinamis sebagai tenaga pengangkat, dapat terbang secara otomatis atau dikendalikan dengan *remote*, dapat diisi ulang, dan dapat membawa senjata mematikan maupun tidak mematikan.<sup>146</sup>

Sebelum digunakannya *drones*, kebijakan Amerika Serikat dalam upaya memerangi al-Qaeda di Pakistan berfokus pada normalisasi hubungan kedua negara yang sempat mengalami ketegangan akibat percobaan nuklir yang dilakukan oleh Pakistan. Selain itu, fokus utama Amerika Serikat dalam WOT adalah pada invasi yang dilakukan di Afganistan dan Irak, sehingga pengiriman kekuatan militer ke Pakistan belum maksimal. Melihat besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat

---

<sup>144</sup> Michel Chossudovsky. *Op. cit.* h. 25 – 26.

<sup>145</sup> B.R. Posen. *Op. cit.* h. 39-55.

<sup>146</sup> Defense Technical Information Center. 2010. *Loc. cit.*

melakukan invasi di kedua negara, baik Afganistan dan Irak, Pemerintah Amerika Serikat mulai melihat bahwa terdapat suatu alternatif yang dapat digunakan dalam penerapan WOT yaitu dengan menggunakan *drones*. Kebijakan WOT di Pakistan pada masa-masa awal penerapannya didominasi oleh pengiriman tentara Pakistan ke wilayah FATA yang pada saat itu sedang memiliki aktivitas teroris yang tinggi. Tingginya aktivitas tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah militan di FATA akibat dari serangan yang dilakukan Amerika Serikat di Afganistan.

Penggunaan pesawat tanpa awak di Amerika Serikat telah mengalami peningkatan tajam, dari 10.000 jam terbang *drones* di tahun 2005 menjadi lebih dari 550.000 di tahun 2010.<sup>147</sup> Di sisi lain, Amerika Serikat juga masih mengembangkan dan menggunakan *drones* dengan berbagai jenis dan ukuran.<sup>148</sup> Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya *drones*, Kongres kemudian menaikkan jumlah investasi pada *Unmanned Aerial Vehicle* setiap tahunnya.<sup>149</sup> Di tahun 2001 investasi pada *drones* kira-kira sebesar 667 juta dollar dan pada tahun 2012, Departemen Pertahanan meminta anggaran sebesar 3,9 milyar dollar untuk memperoleh dan mengembangkan *drones*.<sup>150</sup> Kepemilikan *drones* oleh Departemen Pertahanan juga mengalami peningkatan, dari 167 buah menjadi 7500 dari tahun 2002 hingga tahun 2010.<sup>151</sup>

*Drones* memiliki peran penting utamanya ketika berkaitan dengan pengumpulan informasi, pengawasan, dan penyerangan. Kebanyakan kelompok teroris selalu berpindah tempat dan bersembunyi di tempat-tempat yang sulit dijangkau. Karakteristik itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa *drones* penting dalam upaya pengumpulan informasi yaitu karena tugas tersebut terlalu berbahaya jika dilakukan oleh manusia. Dalam upaya kontraterorisme, kontribusi *drones* terletak pada kemampuannya untuk melakukan kegiatan pengawasan,

---

<sup>147</sup> Defense Technical Information Center. *Loc. cit.*

<sup>148</sup> Louisa Brooke-Holland. *Op. cit.* h. 17

<sup>149</sup> Jeremiah Gertler. *Loc. cit.*

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> Jim Garamone. *Loc. cit.*

memberikan sinyal pada intelijen, menentukan target secara tepat, mendeteksi keberadaan tambang, serta pengintaian senjata kimia, biologis, dan nuklir. Sulitnya peran-peran tersebut dilakukan oleh manusia, menjadikan *drones* sebagai suatu teknologi yang sangat efektif dalam upaya memerangi terorisme.<sup>152</sup>

Pesawat tanpa awak atau *drones* memiliki kapabilitas yang signifikan dalam hal intelijensi, pengawasan, dan pengintaian. Meskipun tempat yang dituju merupakan kawasan pegunungan dengan banyak wilayah yang terpencil, namun *drones* dapat membantu memberikan gambar yang sangat jelas kepada pusat komando. Hal ini dapat membantu dalam menemukan musuh yang bersembunyi di wilayah-wilayah terpencil. Wilayah FATA yang terdiri dari pegunungan, lembah, dan perbukitan menjadikannya sebagai tempat perlindungan yang strategis bagi para kelompok militan agar keberadaan mereka tidak diketahui. Di sinilah peran penting *drones* dibutuhkan. Wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh manusia dapat dengan mudah dipetakan dengan menggunakan pesawat tanpa awak.

Wilayah yang berada di perbatasan antara Afganistan dan Pakistan ini merupakan basis militan serta menjadi alasan mengapa Amerika Serikat banyak melakukan serangan udara di wilayah ini. Serangan udara dilakukan karena kecilnya kemungkinan untuk melakukan operasi darat. Selain karena medan yang sulit dijangkau oleh manusia, ketidaktahuan pihak militer Amerika Serikat tentang medan yang mereka hadapi di wilayah FATA dapat membuat operasi yang dilakukan tidak berjalan maksimal. Di sisi lain, penggunaan pesawat tanpa awak juga memiliki keuntungan untuk meminimalisir jumlah korban jiwa dari pihak awak penerbangan. Tidak jarang, musuh telah mempersiapkan serangan ketika terdapat pesawat militer yang terbang di atas wilayah persembunyian mereka. Hal tersebut berujung pada jatuhnya korban jiwa dari awak penerbangan militer. Untuk menghindari hal tersebut, maka Amerika Serikat menjadikan *drones* sebagai suatu pilihan dalam upaya menumpas terorisme di wilayah FATA. Tidak sedikit operasi yang dilakukan oleh

---

<sup>152</sup>Defense Technical Information Center. 2009. *Op.cit.* h. 13

militer ditujukan ke daerah-daerah konflik sehingga penggunaan pesawat tanpa awak dapat meminimalkan risiko jatuhnya korban jiwa dari pihak militer.

### 3.2 Kebijakan Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di Pakistan pada Masa Pemerintahan Bush

Serangan *drones* pertama kali ke Pakistan, tepatnya ke *Federally Administered Tribal Area* (FATA) dilakukan pada tahun 2004. Serangan tersebut menargetkan Nek Muhammad yang merupakan pimpinan organisasi militan Tehrik e-Taliban (TTP) yang berada di FATA. Tewasnya Nek Muhammad merupakan penanda dimulainya serangan-serangan *drones* berikutnya ke wilayah FATA. Operasi *drones* di Pakistan, dilakukan oleh CIA, berbeda dengan di Yaman dilakukan oleh CIA dan Unit Militer Khusus Amerika Serikat, serta *Joint Special Operations Command*<sup>153</sup>.

Dalam melakukan pengawasan, pengamatan, dan penyerangan di Pakistan, khususnya di FATA, militer Amerika Serikat menggunakan sistem *drones* dengan jangkauan luas dalam jumlah yang cukup besar yaitu lebih dari 7000 kendaraan, termasuk 161 MQ-1A/B *Predator* dan 54 MQ-9 *Reaper* yang digunakan oleh Angkatan Udara Amerika Serikat dan 364 *Shadow* dan 25 *Hunter* digunakan oleh tentara Amerika Serikat.<sup>154</sup> Mereka juga menggunakan lebih dari 5000 Raven, sebuah *drones* berbobot ringan yang dapat dikontrol dengan remote tangan. *Predator* B dan *Reaper* dilengkapi dengan kemampuan membidik serta beberapa dimodifikasi untuk membawa senjata. Sedangkan, MQ-1B *Predator-A* digunakan oleh Skadron Ekspedisi Reconnaissance Angkatan Udara Amerika Serikat ke-46, 333 Air ~ Ekspedisi Wing, *Balad Air Force Base*, dan juga dikerahkan ke Irak pada tahun 2004

---

<sup>153</sup> *Joint Special Operations Command* (JSOC) merupakan unit operasi khusus yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas khusus, seperti eksekusi, perencanaan, pelatihan, taktik, dan pengembangan peralatan. Dibentuk sejak tahun 1980 dan memiliki markas di Fort Bragg, Carolina Utara. Meskipun memiliki tugas untuk melaksanakan operasi-operasi khusus, dalam beberapa tahun terakhir, unit ini memiliki tugas dalam melakukan operasi-operasi kontraterorisme Amerika di luar negeri. Operasi kontraterorisme yang dilakukan oleh JSOC adalah operasi penyerangan, pengamatan terhadap area-area tersembunyi, dan misi mata-mata khusus.

<sup>154</sup> Louisa Brooke-Holland. *Loc. cit.*

untuk menyediakan kemampuan "kinetik" bagi komandan lokal di lapangan. Hal ini berarti misi yang dilakukan adalah misi memburu dan membunuh, tidak hanya sekedar misi pengintaian saja.<sup>155</sup> Selain itu, *Reaper* merupakan pengembangan dari *Predator A*. Pertama kali beroperasi pada tahun 2007 di Afganistan. *Reaper* mampu membawa beban internal maksimum seberat 800 pounds, lebih berat daripada MQ-1 dan membawa beban eksternal lebih dari 3000 pounds.<sup>156</sup> Di sisi lain, *Reaper* juga mampu membawa 14 misil berbeda dengan *Predator* yang hanya dapat membawa 2 misil. Mengenai jam terbang, *Reaper* mampu terbang 14 jam non-stop dengan bahan bakar penuh.

*Shadow* dan *Hunter* merupakan *drones* yang berukuran jauh lebih kecil dari pada *Predator* dan *Reaper*. *Shadow* dan *Hunter* memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan, pengamatan, dan memberikan informasi mengenai ketepatan target secara langsung kepada para tentara di lapangan. Ukurannya yang relatif lebih kecil menjadikannya memiliki keuntungan, utamanya dalam hal pengintaian dan pengawasan. Informasi mengenai target yang dapat diterima langsung oleh pusat komando, menjadikan suatu operasi lebih cepat dilakukan. Setelah adanya laporan dari pesawat pengawas, maka pusat komando dapat langsung mengirim pesawat yang lebih besar untuk menyerang objek yang diduga teroris.

Meskipun Amerika Serikat telah mengembangkan berbagai macam bentuk, ukuran, dan spesifikasi dari *drones*, dalam penggunaan masing-masing pesawat bergantung pada kebutuhannya. Wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) yang cenderung berbukit-bukit dan banyak wilayah tersembunyi menjadikan pesawat-pesawat seperti *Shadow* dan *Hunter* sangat efektif dalam melakukan tugas pengawasan dan pengawasan. Di sisi lain, banyaknya kelompok militan yang bersembunyi di wilayah ini membuat *Reaper* dan *Predator* efektif karena kemampuannya membawa misil yang cukup banyak, sehingga ketika melakukan serangan, banyak anggota kelompok militan yang akan menjadi korban. Dalam sekali

---

<sup>155</sup> Steven J. Zaloga. *Op. cit.* h.30.

<sup>156</sup> *Ibid.*

serangan, jika mampu menarget para anggota militan di tempat tersebut, hal itu akan meminimalisir kemungkinan adanya korban selamat yang akan memberikan informasi pada anggota lain di tempat berbeda. Selain itu, *drones* juga mampu melakukan pengawasan 24 jam *non-stop* dan sewaktu-waktu dapat melakukan serangan langsung. Sebelum melakukan serangan, tentara Amerika Serikat juga telah melakukan latihan dengan *drones* di beberapa wilayah Pakistan untuk menguji ketepatan serangan pada target. Pertama kali *drones* digunakan adalah pada masa pemerintahan Presiden Bush. Hingga akhir masa jabatannya, serangan *drones* yang terjadi sebanyak kurang dari 40 serangan hingga tahun 2009 awal.

### **3.3 Kebijakan Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di Pakistan pada Masa Pemerintahan Obama**

Pakistan menjadi salah satu fokus Amerika Serikat dalam operasi kontraterorisme ketika wilayah perbatasannya dijadikan tempat pelarian bagi anggota al-Qaeda dan Taliban. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah memberikan anggaran tambahan bagi adanya tindakan militer lain, di luar anggaran utama yang digunakan pada *Operation Iraqi Freedom* (OIF) dan *Operation Enduring Freedom* (OEF). Salah satu tindakan militer tambahan tersebut adalah yang telah dilakukan di Pakistan, utamanya di wilayah FATA. Anggaran tersebut ditetapkan pada tahun 2009 dan 2011. Anggaran ditepatkan pada Tahun Anggaran 2009 dan 2011 untuk Anggaran upaya kontraterorisme di Pakistan. Hal itu memungkinkan Departemen Pertahanan dan Departemen Dalam Negeri untuk menyetujui anggaran dalam operasi kontraterorisme di Pakistan. Pendanaan tipe ini kemudian dialihkan kepada Departemen Dalam Negeri/USAID.<sup>157</sup>

Aspek kunci dari kebijakan Obama di Pakistan adalah keinginan untuk melipatgandakan bantuan non-militer tahunan ke Pakistan dengan fokus tujuan kepada wilayah-wilayah konflik, dan peningkatan bantuan militer ke Pakistan dalam

---

<sup>157</sup> Amy Belasco. *Op. cit.* h.136

tujuan kontraterorisme. Dalam mencapai tujuan tersebut pada tahun 2009, Kongres meloloskan sebuah pakta bantuan yang dinamakan *Enhanced Partnership with Pakistan Act* (EPPA). Pakta ini berisi mengenai rincian bantuan yang akan diberikan kepada Pakistan.<sup>158</sup>

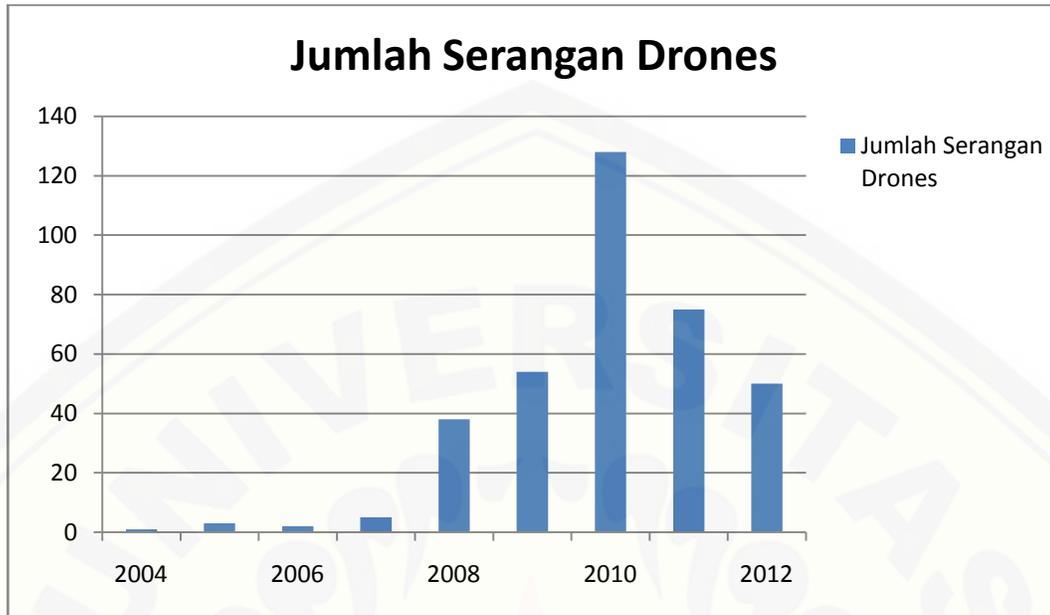


Gambar 3.1 – Grafik Anggaran Penyesuaian Departemen Pertahanan untuk Perang<sup>159</sup>

Pada masa periode pertama pemerintahan Presiden Obama, terjadi peningkatan yang sangat pesat terhadap jumlah serangan *drones* ke Pakistan dengan peningkatan paling tinggi terjadi di tahun 2010 hingga melebihi 120 serangan. Meskipun di sisa periode pertama kepemimpinan Obama terjadi penurunan jumlah serangan, tetapi jumlah serangan yang terjadi masih dapat dikatakan tinggi.

<sup>158</sup> Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 13.

<sup>159</sup> Amy Belasco. *Op. cit.* h. 99



Gambar 3.2 – Grafik Jumlah Serangan *Drones* antara Tahun 2004 – 2012<sup>160</sup>

Melalui grafik, dapat terlihat bahwa sejak tahun 2004 hingga tahun 2010 terdapat peningkatan serangan *drones* sebanyak 1, 3, 2, 5, 38, 54, dan 128 serangan selama kurun waktu tersebut. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 sampai tahun 2010 terdapat peningkatan yang cukup pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah serangan di tahun 2010 terjadi karena terjadinya peningkatan aktivitas teroris di wilayah tersebut. Serangan *drones* yang terjadi dalam kurun waktu antara 2008-2010 mengakibatkan peningkatan aktivitas terorisme yang kemudian memaksa Amerika Serikat kembali meningkatkan serangan *drones*. Sebaliknya, antara tahun 2011 hingga tahun 2012 terjadi penurunan jumlah serangan yang disebabkan karena menurunnya aktivitas terorisme di wilayah tersebut.

Sejak peristiwa pengeboman WTC di Amerika Serikat dan sejak diterapkannya kebijakan WOT Amerika Serikat di Pakistan, telah terjadi banyak sekali serangan teroris di wilayah ini. Di tahun awal diterapkannya WOT, dalam kurun waktu 2001

<sup>160</sup>The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *CIA drone strikes in Pakistan, 2004 to present*. <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1NAfjFonM-Tn7fziqiv33HIGt09wgLZDSCP-BQaux51w/edit?pli=1#gid=1000652376>. [2 Januari 2015].

hingga 2003 dimana Amerika Serikat belum menggunakan teknologi tingkat tinggi pesawat tanpa awak, telah terjadi 8 serangan yang menewaskan 71 orang masyarakat sipil dan 21 orang militan yang berhasil ditangkap maupun terbunuh. Sejak tahun 2004, saat pertama kali penggunaan *drones*, terjadi peningkatan jumlah militan yang terbunuh. Selama sisa periode pemerintahan Presiden Bush, terdapat sekitar 257 militan yang terbunuh akibat *drones*. Sementara pada masa pemerintahan Presiden Obama terdapat sebanyak 1849 militan yang menjadi korban. Banyaknya militan yang menjadi korban diakibatkan karena serangan yang dilancarkan langsung tertuju pada basis persembunyian para kelompok teroris, sehingga dapat dikatakan bahwa serangan *drones* yang dilakukan merupakan serangan pencegahan.

Digunakannya pesawat tanpa awak dalam upaya *War On Terrorism* memiliki berbagai alasan dan yang paling utama adalah karena pesawat tanpa awak atau *drones* mampu secara efektif meminimalisir jumlah para militan. Sejak pertama kali *drones* digunakan di tahun 2004 hingga berakhirnya periode pertama pemerintahan Obama, terdapat sekitar 2079 anggota militan termasuk dengan pimpinan organisasi tersebut yang menjadi korban dari *Unmanned Aerial Vehicle*. Jumlah militan yang telah terbunuh akibat serangan *drones* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3.3 – Grafik Jumlah Militan yang Terbunuh Antara Tahun 2004 – 2012<sup>161</sup>

Berdasarkan grafik di atas antara tahun 2004 hingga 2007 terdapat kestabilan jumlah jumlah militan yang menjadi korban serangan *drones*. Setelahnya, tepatnya di tahun 2008 terdapat peningkatan pesat terhadap jumlah korban militan. Peningkatan tersebut berlangsung hingga tahun 2010 yang menjadi tahun puncak jumlah militan terbanyak yang menjadi korban serangan pesawat tanpa awak. Di tahun 2011 hingga 2012 terdapat penurunan jumlah militan yang menjadi korban. Berbeda dengan sebelum digunakannya pesawat tanpa awak, jumlah militan yang berhasil ditangkap dan terbunuh adalah sebanyak 21 orang selama kurun waktu 2001 hingga 2003. Tertangkap dan terbunuhnya para anggota militan terjadi setelah dilakukannya serangan teroris ke beberapa wilayah di Pakistan. Pada saat itu, belum dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum serangan dilakukan.

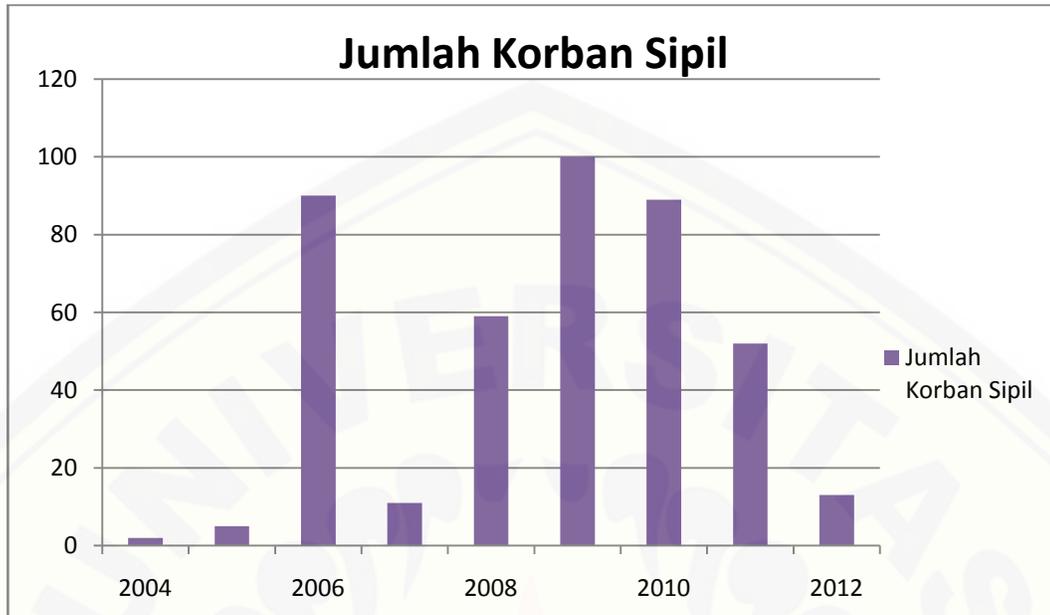
Pesawat tanpa awak atau biasa disebut *drones* dapat secara efektif memutus kemampuan kelompok teroris untuk berkomunikasi dan melatih anggota baru.<sup>162</sup>

<sup>161</sup>The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

<sup>162</sup>Daniel Byman. *Loc. cit.*

Untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh *drones* Amerika Serikat, kelompok-kelompok militan yang ada di wilayah FATA memutus hubungan komunikasi yang menggunakan perangkat elektronik. Selain itu, kelompok-kelompok tersebut juga menghindari pertemuan dengan banyak anggota agar tidak terdeteksi oleh pesawat tanpa awak. Pemimpin-pemimpin kelompok tersebut juga tidak dapat memberikan perintah tanpa adanya media komunikasi. Selain itu, pelatihan bagi para anggota baru juga sulit dilakukan mengingat berkumpulnya sekelompok orang dalam jumlah besar dapat sangat memancing kecurigaan utamanya jika setiap pergerakan yang dilakukan diawasi.

Di sisi lain, *drones* memiliki kemampuan untuk mendeteksi individu maupun sekelompok orang yang merupakan anggota teroris. Kemampuan tersebut mempermudah Amerika Serikat dalam mendeteksi serta melakukan penyerangan terhadap para teroris tanpa takut menimbulkan korban sipil. Namun, kemampuan tersebut ternyata tidak serta merta menyebabkan ketiadaan korban sipil dalam serangan *drones*. Menurut data dari *The Bureau of Investigative Journalism*, selama kurun waktu pertama kali digunakan pada tahun 2004, terdapat setidaknya 421 korban jiwa sipil dalam serangan *drones* hingga tahun 2012. Banyaknya korban sipil yang ada antara lain disebabkan karena keberadaan basis kelompok teroris yang berada sangat dekat dengan pemukiman masyarakat, sehingga memungkinkan untuk menjadikan warga sipil sebagai ‘tameng hidup’. Selain itu, dampak dari serangan yang terjadi sebelumnya dimana beberapa warga sipil telah menjadi korban, menjadikan warga yang lain memiliki simpati dan berusaha membalas dendam dengan cara bergabung dengan kelompok militan untuk melakukan serangan balasan. Tidak mengherankan bila pada akhirnya, orang-orang yang diperhitungkan sebagai masyarakat sipil dapat menjadi target *drones* ketika mereka berkumpul dengan para militan.



Gambar 3.4 – Grafik Jumlah Korban Sipil Akibat Serangan *Drones* di tahun 2004 – 2012<sup>163</sup>

Dalam grafik, dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi dalam hal jumlah korban sipil akibat serangan *drones*. Di tahun 2004 hingga 2005, masa awal penggunaan *drones* terdapat sekitar 7 korban sipil. Berbeda dengan tahun 2006 dimana terdapat lonjakan yang sangat signifikan karena terdapat sekitar 90 korban sipil sama seperti yang terjadi di tahun 2011. Sementara korban sipil tertinggi terjadi di tahun 2009 yang mencapai 100 orang. Kemudian, sejak 2010 hingga 2012 terdapat penurunan jumlah korban sipil yang ditimbulkan oleh penggunaan *drones* di wilayah ini.

Kritik paling besar dari penggunaan *drones* adalah adanya korban sipil yang disebabkan dari serangan yang ditujukan terhadap kelompok teroris. Serangan tersebut berdampak pada masyarakat dimana selain menimbulkan korban jiwa, juga menimbulkan kebencian pada masyarakat. Kebencian akibat adanya korban sipil diwujudkan dengan bergabungnya masyarakat untuk turut melakukan perlawanan pada Amerika Serikat dan militer Pakistan. Hal itu menjadi faktor bergabungnya

<sup>163</sup> The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

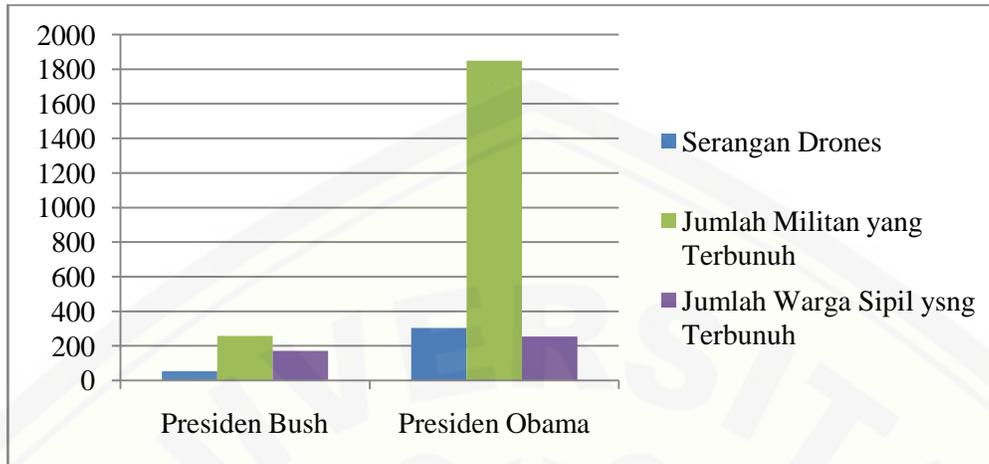
masyarakat sipil untuk membantu kelompok-kelompok tersebut. Bergabungnya masyarakat ke dalam kelompok militan menjadikan mereka turut menjadi korban *drones*. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya jumlah korban sipil pada serangan *drones* dari tahun 2008 hingga tahun 2012 disebabkan oleh tingginya jumlah masyarakat sipil yang bergabung dan bersimpati pada kelompok teroris. Sebagai buntut dari serangan 11 September 2001, pemerintahan Bush memulai kampanye *targeted killing* terhadap tersangka anggota al-Qaeda dan kelompok-kelompok bersenjata lainnya.<sup>164</sup> *Targeted killing* adalah pembunuhan orang-orang tertentu dari zona pertempuran dengan menggunakan cara militer, termasuk rudal, bom dan serangan komando.<sup>165</sup> Pesawat tanpa awak digunakan dalam hal pengawasan, pengamatan, dan serangan terhadap para kelompok teroris. Hal tersebut dilakukan sejak masa pemerintahan Presiden Bush. Presiden Bush menyelesaikan masa jabatannya pada Januari 2009 setelah melakukan setidaknya 45 serangan pesawat tak berawak menurut *New America Foundation*, atau 52 serangan menurut *The Bureau of Investigative Journalism* (TBIJ), di dalam Pakistan.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup>Human Right Watch. *Loc. cit.*

<sup>165</sup>Mary Ellen O'Connell. 2009. *Unlawful killing with combat drones: a case study of Pakistan*. *Notre Dame Legal Studies Research Paper*, Vol. 43, No. 9. <https://www.law.upenn.edu/institutes/cerl/conferences/targetedkilling/papers/OConnellDrones.pdf>. [18 Februari 2015].

<sup>166</sup>Peter Bergen & Katherine Tiedemann. *Loc. cit.*



Gambar 3.5 – Tabel Perbandingan pada Masa Pemerintahan Bush dan Obama<sup>167</sup>

Jika dibandingkan dengan Obama, data statistik menunjukkan bahwa pada kedua pemerintahan terdapat perbedaan yang sangat besar dalam jumlah serangan *drones*. Menurut data dari Biro Investigasi Jurnalisme, Obama telah menandatangani sekitar 350 serangan pesawat tak berawak AS di Pakistan. Antara tahun 2009-2012 telah sebanyak 20 orang pimpinan tinggi al-Qaeda yang menjadi korban serangan *drones* di Afganistan dan Pakistan.<sup>168</sup> Di Pakistan sendiri, terdapat sekitar 58 pimpinan tinggi al-Qaeda dan organisasi yang berafiliasi dengan mereka telah menjadi korban serangan selama 2004 – 2012.<sup>169</sup> Persentase kematian militan meningkat selama program *drones* dijalankan. Jumlah militan yang dilaporkan tewas akibat serangan pesawat tak berawak adalah 89% di bawah kepemimpinan Obama, lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemerintahan Bush yaitu 67%.<sup>170</sup>

Pada tahun 2004 ketika pertama kali Amerika Serikat menggunakan Pesawat Tanpa Awak untuk melakukan penyerangan di Pakistan tepatnya di wilayah FATA, hal tersebut dilakukan karena sulitnya wilayah tersebut dijangkau oleh manusia. Melihat keefektifan yang menyertai serangan *drones* tersebut, maka pada masa

<sup>167</sup>The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

<sup>168</sup>Reuters. *Loc. cit.*

<sup>169</sup>New America Foundation, 2014. *Drone Wars Pakistan: Leader Killed*. <http://natsec.newamerica.net/drones/pakistan/leaders-killed> [3 Desember 2014].

<sup>170</sup>Peter Bergen, *Loc. cit.*

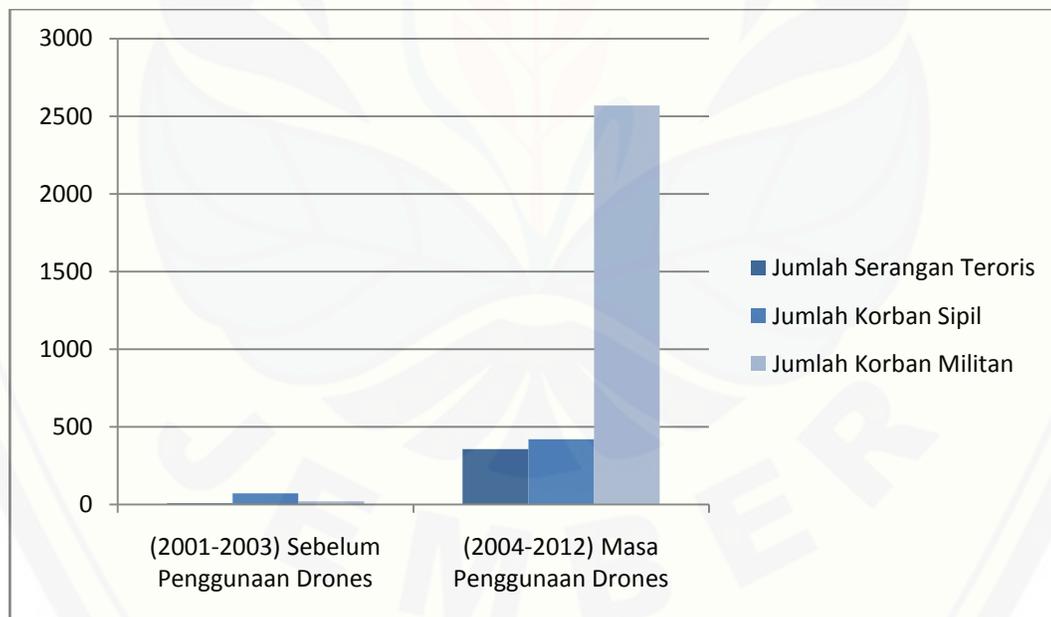
pemerintahan Presiden Obama dilakukan peningkatan serangan. Tetapi, peningkatan serangan tersebut juga berakibat pada meningkatnya jumlah korban sipil. Di sisi lain, korban sipil yang menjadi korban, ada kemungkinan merupakan simpatisan dari pihak militan. Mereka memilih bergabung dengan kelompok tersebut karena anggapan mereka bahwa serangan *drones* yang dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan tindakan yang tidak manusiawi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan ini memiliki pro-kontra yang menaunginya, utamanya karena terdapat korban sipil dari serangan tersebut. Namun, Obama melalui pidatonya mengenai kebijakan *drones* mengatakan bahwa jatuhnya korban sipil merupakan sesuatu yang menyakitkan hati dan selalu menjadi risiko dalam setiap perang, namun ketika serangan *drones* dihentikan, maka akan jatuh lebih banyak korban lagi. Pemerintah Amerika Serikat berpendapat bahwa *drones* masih menjadi salah satu kebijakan yang efektif dalam upaya *War On Terrorism* di Pakistan.

Berdasarkan grafik 3.1 dan 3.2 di atas terdapat hubungan yang berkaitan antara peningkatan jumlah serangan *drones* dengan jumlah militan yang menjadi korban. Semakin tinggi jumlah serangan, maka semakin tinggi pula jumlah militan yang terbunuh. Tidak mengherankan bila kemudian Obama memutuskan meningkatkan jumlah serangan *drones* di wilayah FATA. Melihat statistik yang menunjukkan bahwa *drones* sangat efektif dalam mengeliminasi jumlah kelompok militan, maka hal itu menjadi salah satu dasar Obama dalam memutuskan untuk meningkatkan jumlah serangan ke wilayah ini. Di sisi lain, adanya korban masyarakat sipil belum tentu merupakan suatu kegagalan *drones* dalam menargetkan kelompok militan, hanya saja ada saat dimana masyarakat sipil sendiri yang memilih untuk bergabung dengan para teroris, sehingga mereka pada akhirnya menjadi korban dari serangan *drones*.

Penggunaan Pesawat Tanpa Awak telah terbukti mampu memberikan hasil maksimal dalam meminimalisir jumlah teroris di Pakistan, utamanya di wilayah FATA. Pertama kali sejak Amerika Serikat menerapkan kebijakan *War On Terrorism*

di negara ini adalah pada tahun 2001. Fokus utama kedua negara adalah untuk normalisasi hubungan yang sempat renggang diakibatkan oleh dilakukannya percobaan nuklir oleh Pakistan. Normalisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat berupa diberikannya kembali bantuan dana bagi Pakistan. Dana tersebut digunakan untuk membangun Pakistan di berbagai bidang. Dalam upaya kebijakan melawan terorisme, tidak hanya bantuan dana saja yang telah diberikan, tetapi juga bantuan pelatihan bagi para tentara dan badan intelijen Pakistan. Normalisasi ini terjadi selama kurang lebih 2 tahun hingga tahun 2003. Setelah itu Amerika Serikat mencoba melakukan strategi baru penumpasan teroris melalui penggunaan pesawat tanpa awak yang merupakan teknologi tingkat tinggi yang dapat secara otomatis mendeteksi keberadaan teroris dan dapat melakukan serangan pada saat itu juga. Pesawat tanpa awak digunakan karena fungsinya yang sangat efektif dalam memburu para teroris. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui grafik berikut ini yang menerangkan mengenai jumlah korban militan sebelum dan sesudah digunakannya *drones*.



Gambar 3.6 – Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Drones*.<sup>171</sup>

<sup>171</sup> The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada periode antara tahun 2001 hingga tahun 2003 terdapat 8 serangan teroris yang terjadi. Serangan tersebut menewaskan 71 orang dengan hanya 21 pelaku tindak terorisme yang berhasil diadili. Semakin lama, serangan teroris yang terjadi semakin meningkat dan memaksa Amerika Serikat menggunakan strategi tingkat tinggi untuk dapat melakukan pencegahan terhadap tindak terorisme yang akan terjadi, tidak hanya di Pakistan, tetapi di dunia. Melalui grafik dapat dilihat bahwa selama periode 2004 hingga 2012 terdapat setidaknya 357 serangan teroris di wilayah FATA dengan 2569 militan menjadi korban dari serangan *drones* yang diluncurkan oleh Amerika Serikat.

**BAB 4. RASIONALITAS KEBIJAKAN PENGGUNAAN *UNMANNED AERIAL VEHICLE* (UAV) OLEH AMERIKA SERIKAT DI *FEDERALLY ADMINISTERED TRIBAL AREA* (FATA)**

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis rasionalisasi yang digunakan oleh Obama sehingga memutuskan untuk meningkatkan serangan *drones* di wilayah FATA. Hal tersebut tidak terlepas dari pasang surutnya hubungan antara Amerika Serikat dan Pakistan. Hubungan Amerika Serikat dan Pakistan selalu mengalami pasang surut, utamanya karena percobaan nuklir Pakistan. Percobaan nuklir tersebut memaksa Amerika Serikat menghentikan bantuannya ke Pakistan. Di sisi lain, pada tahun 2001, hubungan kedua negara memasuki fase baru setelah peristiwa *World Trade Center* (WTC). Peristiwa tersebut mendorong Amerika Serikat melakukan kebijakan *War On Terrorism* (WOT) ke berbagai negara, tidak terkecuali Pakistan. Awal kebijakan *War On Terrorism* (WOT) Amerika Serikat ke Pakistan dimulai dengan normalisasi hubungan antara kedua negara. Normalisasi tersebut tercermin dengan diberikannya kembali bantuan Amerika Serikat terhadap Pakistan dalam upaya mencari dalang peristiwa WTC.

Dalam upaya untuk menemukan Osama bin Laden serta meminimalisir jumlah anggota al-Qaeda dan kelompok teroris lainnya, Amerika Serikat menerapkan strategi-strategi dalam operasi kontraterorisemenya. Upaya tersebut terbagi ke dalam beberapa strategi. Strategi-strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat yaitu penguatan koalisi dan kemitraan yang didalamnya terdapat kebijakan Rencana Pengembangan FATA, *Coalition Support Funds* (CSF), Suplai Pertahanan, Pelatihan militer dan penegakan hukum, serta *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCCF), serta kebijakan lain yaitu meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi. Masing-masing strategi tersebut diimplementasikan ke dalam beberapa kebijakan yang telah dilakukan di wilayah FATA. Dari keseluruhan strategi tersebut terdapat satu strategi yang dapat secara efektif dan efisien meminimalisir keberadaan anggota kelompok teroris di wilayah FATA.

Efektifitas yang peneliti maksudkan adalah mengenai ketepatan sasaran kebijakan. Sasaran yang hendak dicapai adalah mencari Osama bin Laden serta meminimalisir jumlah kelompok teroris serta anggota-anggotanya. Selain itu, konteks efektifitas dalam hal ini adalah minimnya korban non sasaran yang ditimbulkan oleh implementasi kebijakan yang dilakukan. Di sisi lain, efisiensi yang peneliti maksudkan adalah dalam hal penggunaan anggaran. Berfokus pada apakah kebijakan yang diimplementasikan tersebut mampu menghemat pengeluaran pemerintah Amerika Serikat.

#### **4.1 Implementasi Strategi Kontraterorisme Amerika Serikat di Pakistan**

Setelah normalisasi yang berlangsung selama tiga tahun pada 2001 hingga 2004, Amerika Serikat kemudian melakukan kebijakan yang offensif ke wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) Pakistan. Kebijakan tersebut dilakukan melalui pengiriman *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) ke wilayah tersebut. Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau *drones* dimulai pada tahun 2004, tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Bush sebagai bagian dari *War On Terrorism* (WOT) Amerika Serikat. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa penggunaan *drones* perlu dilakukan, antara lain karena efektivitas pesawat tanpa awak dalam mengurangi jumlah teroris dengan meminimalisir korban sipil dibandingkan dengan penggunaan pesawat konvensional dan operasi darat. Selain itu, *drones* juga memberikan efisiensi tenaga, biaya, dan waktu bagi pemerintah Amerika Serikat.

Dalam tujuan untuk mencari Osama bin Laden dan anggota al-Qaeda lainnya, Amerika Serikat membuat strategi untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke Pakistan diimplementasikan ke dalam dua jenis bantuan yaitu bantuan ekonomi, pengembangan, dan kemanusiaan, serta bantuan keamanan. Dalam upaya untuk meminimalisir jumlah kelompok militan, Amerika Serikat melakukan beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut yaitu Rencana Pengembangan FATA, *Coalition Support Funds* (CSF), suplai pertahanan, pelatihan

militer dan penegakan hukum, serta *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCCF). Di sisi lain, terdapat juga strategi nasional Amerika Serikat yang dapat diterapkan di luar negeri dengan tujuan untuk mencari organisasi teroris beserta dengan anggota-anggotanya. Strategi tersebut yaitu penguatan koalisi dan kemitraan, serta meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi.<sup>172</sup> Dari masing-masing strategi tersebut, Amerika Serikat yang dalam hal ini Presiden Obama mengimplementasikan strategi tersebut ke dalam beberapa kebijakan.

#### 4.1.1 Penguatan Koalisi dan Kemitraan

Dalam hal penguatan koalisi dan kemitraan, Amerika Serikat telah melakukan kerjasama dengan negara-negara di dunia serta organisasi-organisasi internasional dalam kebijakan kontraterorisemenya. Dua belas konvensi universal dan protokol yang berlaku melawan terorisme telah dikembangkan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa serta berbagai Resolusi Dewan Keamanan PBB terkait dengan perang melawan terorisme.<sup>173</sup> Organisasi multilateral seperti Organisasi Maritim Internasional dan Organisasi Penerbangan Sipil Internasional, serta organisasi regional seperti Kerjasama Ekonomi Asia - Pasifik, Organisasi Negara Amerika Serikat, NATO, Uni Eropa, Uni Afrika, dan ASEAN, adalah elemen penting dari penguatan kemitraan ini.<sup>174</sup> Secara garis besar, Amerika Serikat memiliki beberapa program yaitu *Anti-Terrorism Assistance Program* (ATA), *Countering Violent Extremism* (CVE), *Counterterrorism Finance* (CTF), *Counterterrorism Preparedness Program*, *Foreign Emergency Support Team* (FEST), *Global Counterterrorism Forum* (GCTF), *International Security Events Group* (ISEG), *Regional Strategic Initiative* (RSI), *Technical Support Working Group* (TSWG), *Terrorist Screening and Interdiction Programs* (TSI), *Trans-Sahara Counterterrorism Partnership* (TSCTP), dan *Partnership for Regional East African*

---

<sup>172</sup>White House. 2009. *National Strategy For Combating Terrorism*. <http://www.state.gov/documents/organization/71936.pdf> [21 November 2014].

<sup>173</sup>*Ibid.*

<sup>174</sup>*Ibid.*

*Counterterrorism* (PRACT).<sup>175</sup> Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah negara-negara di dunia, serta dengan organisasi-organisasi internasional.

Di dalam strategi penguatan koalisi dan kemitraan, terdapat kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Pakistan. Dari beberapa strategi Amerika Serikat di Pakistan, terdapat beberapa strategi yang termasuk ke dalam kebijakan kontraterisme Amerika Serikat di Pakistan. Tujuan dari strategi tersebut adalah untuk meminimalisir keberadaan organisasi teroris beserta dengan anggotanya di Pakistan, utamanya di FATA. Kebijakan penguatan koalisi dan kemitraan Amerika Serikat di Pakistan dalam upaya kontraterisme diimplementasikan melalui rencana pengembangan FATA, *Coalition Support Fund* (CSF), suplai pertahanan, dan *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCCF).

#### **4.1.1.1 Rencana Pengembangan FATA**

Bantuan bagi FATA oleh Amerika Serikat diluncurkan pertama kali pada tahun 2003 dan diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi utamanya di wilayah-wilayah terpencil di FATA. Selama tahun 2001 hingga tahun 2007, sekitar 6% dari bantuan Amerika Serikat ke Pakistan dialokasikan untuk wilayah FATA.<sup>176</sup> Selain itu, Amerika Serikat juga memfasilitasi pembangunan jalan di wilayah FATA yang merupakan aspek kunci bagi pengembangan infrastruktur di FATA. Amerika Serikat mengucurkan bantuan sebesar 280 juta dollar untuk pembangunan proyek jalan dan infrastruktur lain di wilayah ini.<sup>177</sup>

Amerika Serikat melakukan pembangunan infrastruktur di FATA untuk lebih mempermudah operasi kontraterisme. Kebijakan ini kurang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Hal itu disebabkan oleh tingginya tingkat korupsi di wilayah FATA,

---

<sup>175</sup>Anonim. (Tanpa tahun). *Programs and Initiatives*. <http://go.usa.gov/32ERW>. [24 Februari 2015].

<sup>176</sup>Susan B. Epstein & K. Alan Kronstadt. *Op. cit.* h. 12.

<sup>177</sup>*Ibid.*

sehingga dana bantuan yang seharusnya dapat digunakan untuk mempermudah akses ke wilayah FATA tidak mampu secara maksimal tersalurkan dalam hal pembangunan infrastruktur. Permasalahan lainnya adalah kurangnya keamanan di wilayah FATA yang menyebabkan kontraktor non-pemerintah sulit untuk beroperasi di wilayah ini. Selain itu, hampir sebagian dana bantuan yang dialokasikan untuk wilayah ini habis dalam mengurus hal-hal administratif. Sehingga, kebijakan ini tidak mampu secara efisien menghemat pengeluaran pemerintah. Selain itu, efisiensi dari strategi ini cenderung rendah karena pengembangan infrastruktur di wilayah FATA hanya mampu sedikit mempermudah akses pengawasan dan pengawasan. Sementara, wilayah FATA yang cenderung berbukit-bukit masih cukup sulit dijangkau oleh manusia, apalagi untuk melakukan serangan darat di wilayah tersebut.

#### **4.1.1.2 *Coalition Support Funds (CSF)***

*Coalition Support Funds (CSF)* merupakan bantuan yang diberikan kepada negara-negara sekutu Amerika Serikat dalam operasi kontraterorisme. Pakistan termasuk salah satu negara yang menerima bantuan ini. Dana tersebut digunakan untuk mengganti keperluan operasional dan logistik tentara Pakistan dalam operasi kontraterorisme Amerika Serikat. Jumlah bantuan dana Amerika Serikat ke Pakistan sejak tahun 2001 hingga tahun 2013 mencapai 10,7 milyar dollar.<sup>178</sup> Jumlah tersebut merupakan seperempat dari total pengeluaran militer Pakistan dalam kurun waktu yang sama. Dana bantuan CSF telah digunakan untuk mengganti biaya operasi militer Pakistan serta membantu 100.000 tentara Pakistan di medan tempur melalui pembiayaan makanan, amunisi, pakaian, dan tempat tinggal mereka.<sup>179</sup> Bantuan ini juga termasuk ke dalam biaya kompensasi penggunaan lapangan terbang dan pelabuhan Pakistan. Dokumen dari Pentagon melansir penggunaan bantuan tersebut. Dalam dokumen itu ditunjukkan bahwa 672 juta dollar digunakan untuk mengganti

---

<sup>178</sup> *Ibid.* h. 17

<sup>179</sup> *Ibid.*

pembiayaan tentara Pakistan selama kurun waktu Juni-November 2011, di mana 212 juta dollar digunakan untuk makanan dan 116 juta dollar untuk amunisi.<sup>180</sup>

Kebijakan ini merupakan kebijakan yang ‘memakan’ total anggaran dana terbesar jika dibandingkan dengan kebijakan yang lain. Meskipun di dalam kebijakan ini Amerika Serikat mendapatkan bantuan dari tentara Pakistan dalam upaya operasi kontraterorisme mereka, namun hal tersebut tidak serta merta menjadikan kebijakan ini efektif dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan oleh Presiden Obama. Kebijakan ini cenderung tidak efektif, utamanya disebabkan oleh kecurigaan antara kedua negara terhadap satu sama lain. Amerika Serikat menganggap bahwa tentara Pakistan ikut membantu kelompok militan yang ada di FATA. Sehingga, Presiden Obama mengambil tindakan tegas dengan mengatakan bahwa jika pemerintah Amerika Serikat menemukan bukti adanya aktifitas terorisme di FATA dan pemerintah Pakistan tidak mengambil langkah dalam mengatasi hal tersebut, maka Amerika Serikat akan mengambil langkah terlebih dahulu untuk mengatasi aktifitas terorisme yang ada.

#### 4.1.1.3 Suplai Pertahanan

Penjualan senjata dan bantuan dana utama Amerika Serikat ke Pakistan sejak tahun 2001 termasuk di dalamnya peralatan-peralatan yang berguna dalam operasi kontraterorisme. Total persetujuan Penjualan Luar Negeri di bidang militer dengan Pakistan senilai 5,2 milyar dollar selama kurun waktu 2001 hingga 2011.<sup>181</sup> Selain itu, Amerika Serikat juga menyediakan dana bantuan suplai pertahanan bagi Pakistan yang di dalamnya termasuk<sup>182</sup> :

- Delapan Pesawat Patroli Maritim P-3C senilai 474 juta dollar;
- 2.007 misil anti baja TOW senilai 186 juta dollar;
- 5.600 set radio militer senilai 163 juta dollar;

---

<sup>180</sup> *Ibid.* h. 18

<sup>181</sup> *Ibid.* h. 19

<sup>182</sup> *Ibid.*

- Enam radar pengamatan AN/TPS-77 senilai 100 juta dollar;
- Enam transport pesawat terbang senilai 76 juta dollar;
- Kapal Perang USS McInerney senilai 65 juta dollar;
- 20 helikopter serang Cobra senilai 48 juta dollar.

Bantuan suplai senjata dan peralatan perang bagi Pakistan ditujukan untuk operasi kontraterorisme Amerika Serikat di negara ini. Namun, lambat laun bantuan tersebut justru digunakan oleh Pakistan dalam upayanya untuk memberikan ancaman terhadap India. Kedua negara ini telah sejak lama memiliki hubungan tidak baik yang disebabkan oleh perebutan wilayah Kashmir dan isu demokratisasi di Kashmir. Kebijakan ini kurang efektif karena ternyata tidak sepenuhnya bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat digunakan oleh Pakistan untuk operasi kontraterorisme. Selain itu, terdapat juga suplai peralatan yang merupakan gabungan antara dana dari pemerintah nasional Pakistan dan Pemerintah Amerika Serikat. Total anggaran untuk suplai peralatan tersebut yaitu 4,04 milyar dollar. Sehingga, total keseluruhan anggaran gabungannya mencapai 10,3 milyar dollar, menjadikan kebijakan ini sebagai strategi yang menghabiskan anggaran kontraterorisme terbesar kedua pada kasus Pakistan. Suplai Pertahanan merupakan kebijakan yang memakan anggaran terbesar kedua setelah *Coalition Support Funds* (CSF).

#### **4.1.2 Meningkatkan Arsitektur Pemerintahan dan Kolaborasi Antar Agensi**

Dalam kebijakan ini terdapat di dalamnya strategi pelatihan militer bagi tentara Pakistan. Pelatihan militer ini telah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Presiden Bush dan berlanjut hingga masa pemerintahan Obama. Di dalam strategi ini juga terdapat kolaborasi antar agensi dalam negeri Amerika Serikat. Implementasi strategi tersebut adalah digunakannya *drones* sebagai alat dalam mencapai tujuan kontraterorisme Amerika Serikat di Pakistan, utamanya wilayah FATA.

Strategi ini mampu secara efektif meminimalisir jumlah anggota al-Qaeda dan kelompok teroris yang lain. Strategi maksimalisasi agensi pemerintahan. Di dalamnya termasuk adanya penggunaan senjata militer yang dinamakan *drones*. Penggunaan *drones* dianggap mampu secara efektif dan efisien meminimalisir jumlah anggota al-Qaeda dan kelompok militan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya yang dapat secara langsung berdampak pada minimalisasi jumlah anggota al-Qaeda dan kelompok militan lainnya, utamanya di wilayah FATA.

#### **4.1.2.1 Pelatihan militer**

Presiden Bush memiliki inisiatif untuk memperkuat kapasitas tentara perbatasan Pakistan sebanyak 65.000 orang. Pasukan tersebut memiliki tugas utama untuk menjaga perbatasan Pakistan. Pada tahun 2007, Amerika Serikat melalui Pentagon mulai menggunakan dana bantuan untuk melatih dan mempersenjatai tentara-tentara tersebut serta untuk meningkatkan keterlibatan Komando Operasi Khusus Amerika Serikat dalam mendampingi usaha kontraterorisme Pakistan. Tujuan Amerika Serikat melalui program ini yaitu untuk mengandakan jumlah tentara yang telah ada. Program ini tetap dilanjutkan di bawah Pemerintahan Obama, namun terhambat oleh adanya keengganan dari Pemerintah Pakistan untuk mengirimkan tentara ke medan perang.

Pada program ini, Amerika Serikat telah memberikan bantuan, baik secara finansial maupun dalam bentuk tenaga ahli untuk melatih tentara nasional Pakistan. Melalui program tersebut Amerika Serikat menyediakan pelatihan dan bantuan yang berhubungan dengan penegakan hukum dan pelayanan keamanan terhadap negara-negara sekutunya. Pelatihan tersebut meliputi pengamanan bandara, deteksi bom, penyelamatan sandera, manajemen krisis, serta pelatihan bagaimana cara menarget penyokong dana teroris dan pencucian uang.

Sebagaimana pada strategi yang telah dipaparkan sebelumnya, ketika berkaitan dengan kerjasama antar agensi pemerintah Amerika Serikat dan Pakistan, maka kecurigaan antar pemerintah kembali tumbuh. Selain itu, program ini juga digunakan

oleh Pakistan sebagai alat ancaman terhadap India, sama seperti pada strategi suplai senjata. Sehingga, ketika diukur tingkat efektifitas strategi ini, menjadi kurang efektif jika dibandingkan dengan penggunaan *drones*.

#### **4.2 Alasan Ditingkatkannya Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA)**

Serangan *drones*, sebagai sebuah strategi pertahanan Amerika Serikat di Pakistan, dimulai pada pemerintahan George W. Bush sebagai bagian dari *US War on Terrorism* dan bertujuan untuk mengalahkan militan Taliban dan al-Qaeda yang telah mengungsi di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA) di bagian barat laut Pakistan.<sup>183</sup> Amerika Serikat terus berinvestasi dalam pengembangan teknologi ini. Militer meningkatkan persediaan *drones*, dari yang awalnya 50 di tahun 2001 menjadi 7500 pada tahun 2012 (5% dari jumlah tersebut adalah *drones* yang telah dipersenjatai)<sup>184</sup> dan pengembangan tersebut menghabiskan dana hampir 4 miliar dollar.<sup>185</sup> Kemudian yang paling penting adalah bahwa *drones* mampu meminimalisir keberadaan teroris tanpa harus mempertaruhkan nyawa tentara Amerika Serikat, sehingga *drones* telah melakukan 95% dari keseluruhan serangan yang menargetkan teroris.<sup>186</sup>

##### **4.2.1 Efektifitas Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di *Federally Administered Tribal Area* (FATA) dalam Mencapai Sasaran**

Pidato Presiden Obama pada tanggal 23 Mei 2013 di *National Defense University* merupakan pidato pertama sejak kepemimpinannya yang berkaitan dengan

---

<sup>183</sup>M.E. O'Connel. *Op. Cit.* h. 2-26.

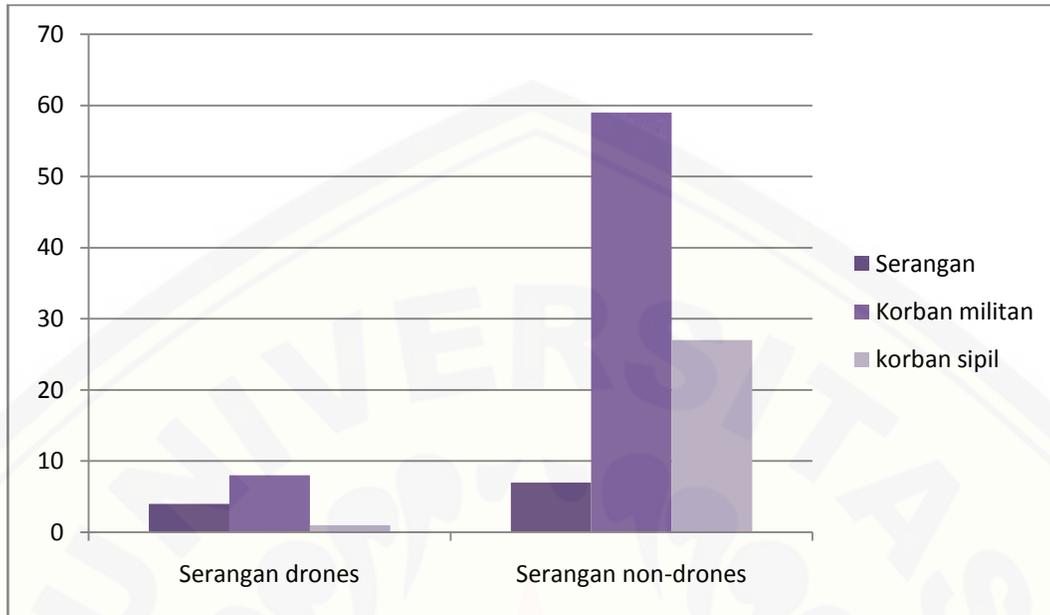
<sup>184</sup>R.J Hennigan. 2012. "Pentagon Working with FAA to Open U.S. Airspace to Combat Drones." *Los Angeles Times* dalam "Peacebuilding and the War on Terror: The U.S. Drone Program." <http://www.beyondintractability.org/casestudy/dunderdale-drones> [25 November 2014].

<sup>185</sup>Tim Redaksi USA Today. 2013. "Military Weighs Cutbacks, Shifts in Drone Programs." *Associated Press*. <http://www.usatoday.com/story/news/nation/2013/02/11/military-cutbacks-drone-programs/1910463/>. [25 Agustus 2014]

<sup>186</sup>Zenko, Micah. 2013. *Reforming U.S. Drone Strike Policies*. New York : Council on Foreign Relations. h. 8 dalam "Peacebuilding and the War on Terror: The U.S. Drone Program." <http://www.beyondintractability.org/casestudy/dunderdale-drones> [25 November 2014].

upaya kontraterorisme. Pada pidato tersebut, Obama mengungkapkan bahwa penggunaan pesawat tanpa awak dinilai sangat efektif. Senjata tersebut berhasil meminimalisir komandan, anggota baru, pembuat bom, dan perencana operasi al-Qaeda. Efektifitas yang dimiliki oleh *drones* dalam hal ini adalah ketepatannya menarget sasaran jika dibandingkan dengan kebijakan yang lain. Estimasi jumlah anggota al-Qaeda yang terbunuh oleh *drones* di Pakistan berdasarkan data dari *Bureau Investigative Journalism* hingga tahun 2012 sebanyak 2.500 orang, termasuk 421 penduduk sipil.

Amerika Serikat juga menggunakan teknologi ini di Somalia dan Yaman. Pada kedua negara tersebut terdapat kecenderungan yang sama sebagaimana yang terjadi di Pakistan. Sehingga, dalam hal ini peneliti ingin menjadikan Somalia dan Yaman sebagai contoh kasus yang sama di mana serangan *drones* ternyata lebih efektif dalam mencapai sasaran dibandingkan dengan serangan *non-drones* yang dilakukan sebagai implementasi strategi yang lain. Hal tersebut diperlukan karena kurun waktu diterapkannya strategi suplai pertahanan dan pelatihan militer yang cukup singkat. Singkatnya waktu diakibatkan adanya kecurigaan dari Amerika Serikat terhadap adanya bantuan dari militer Pakistan kepada militan di FATA. Data pendukung di Somalia dan Yaman mengambil peran pembanding karena memiliki kasus yang sama di mana Amerika Serikat menggunakan serangan *drones* dan *non-drones*.

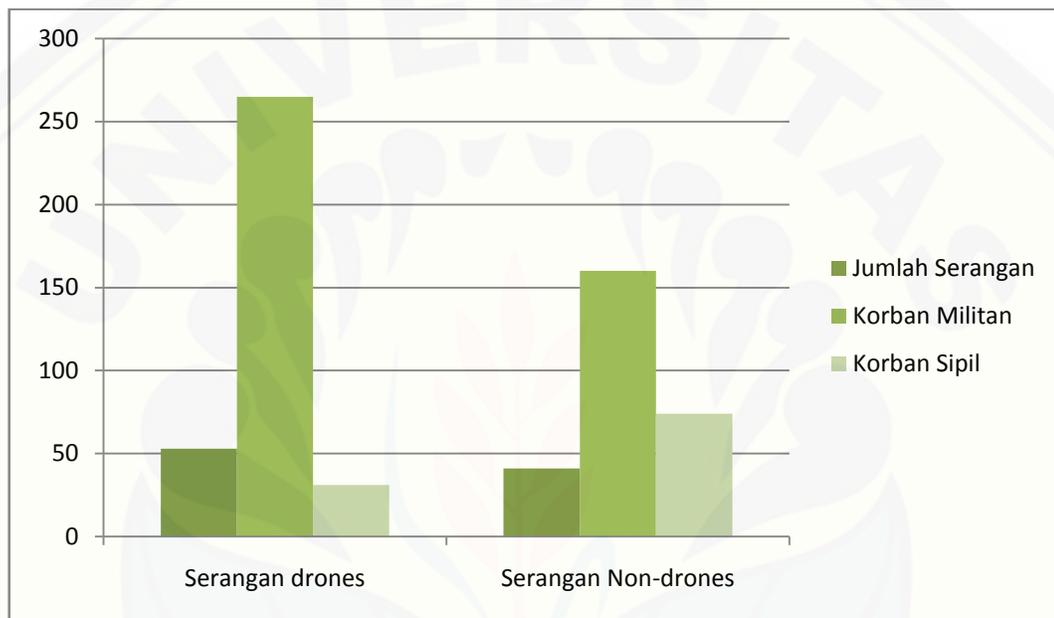


Gambar 4.1 – Perbandingan Antara Jumlah Serangan, Jumlah Korban Militan, dan Jumlah Korban Sipil yang Diakibatkan Serangan *Drones* dan *Non-drones* dalam Kurun Waktu Antara Tahun 2007 – 2012 di Somalia<sup>187</sup>

Grafik di atas menunjukkan bahwa di Somalia, Amerika Serikat memburu teroris dengan menggunakan serangan *drones* dan serangan *non-drones*. Dalam grafik terlihat bahwa dalam setiap serangan *drones* terdapat 2 korban militan yang diakibatkan oleh serangan yang telah dilakukan. Sebaliknya, ketika dilakukan serangan *non-drones* seperti operasi darat dan serangan udara, dalam setiap serangan terdapat antara 8 hingga 9 militan yang menjadi korban. Namun, ternyata korban sipil yang disebabkan oleh serangan *non-drones* jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang diakibatkan oleh serangan pesawat tanpa awak. Korban sipil yang diakibatkan oleh serangan UAV dalam setiap serangannya adalah minimal tidak terdapat korban sipil. Dapat dikatakan bahwa dalam setiap serangan *drones* selalu terdapat korban sipil. Lain halnya dengan serangan *non-drones* yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Meskipun dapat menarget lebih banyak militan dibanding dengan *drones*, tetapi

<sup>187</sup> The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

korban sipil yang dihasilkan oleh serangan ini jauh lebih banyak. Dalam setiap serangan *non-drones* yang dilakukan oleh Amerika Serikat terdapat setidaknya 3 orang korban sipil yang menjadi korban serangan tersebut. Hal demikian juga terjadi di Yaman di mana serangan *drones* lebih efektif membunuh para teroris dibandingkan serangan *non-drones* karena jumlah korban sipil yang lebih sedikit sebagaimana yang ditunjukkan oleh grafik berikut.



Gambar 4.2 – Perbandingan Antara Jumlah Serangan, Jumlah Korban Militan, dan Jumlah Korban Sipil yang Diakibatkan Serangan *Drones* dan *Non-drones* dalam Kurun Waktu Antara Tahun 2002 – 2012 di Yaman.<sup>188</sup>

Berdasarkan gambar di atas, selama kurun waktu antara tahun 2002 hingga 2012 terdapat perbedaan jumlah korban militan yang ditimbulkan oleh serangan *drones* dan serangan *non-drones*. Serangan *non-drones* yang dimaksud adalah serangan yang dilakukan oleh pesawat berawak dan juga operasi darat yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Yaman. Menurut data, selama kurun waktu tersebut serangan *drones* yang terjadi adalah sebanyak 53 serangan. Dalam serangan *drones* yang

<sup>188</sup> The Bureau of Investigates Journalism. 2015. *Loc. cit.*

dilakukan di Yaman selama kurun waktu 2002 hingga 2012 terdapat 265 korban militan, sedangkan serangan *non-drones* hanya mampu menarget dan membunuh 160 militan. Serangan tersebut menyebabkan terbunuhnya 31 warga sipil. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam setiap satu serangan terdapat maksimal 1 korban sipil. Sebaliknya, serangan *non-drones* yang terjadi sebanyak 41 serangan telah menimbulkan korban sipil lebih banyak yaitu sebanyak 74 orang. Dalam satu serangan *non-drones* terdapat minimal 1 korban sipil.

Dalam suatu invasi, tentara memiliki peran penting dalam hal pengawasan, pengamatan, dan penyerangan. Masing-masing fungsi tersebut dilakukan oleh unit-unit yang berbeda dibantu dengan peralatan tingkat tinggi. Meskipun demikian, ketika akan terjadi penyerangan terhadap suatu tempat yang diduga sebagai basis militan, risiko bocornya rencana serangan masih cukup tinggi, sehingga jumlah militan yang tertangkap akan jauh lebih sedikit dari target yang ditetapkan. Di sinilah *drones* mengambil fungsi penting militer. *Drones* mampu mengambil alih fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyerangan yang biasanya dilakukan oleh tentara. Hal itu berbeda dengan ketika dilakukan operasi militer secara konvensional, seperti yang terjadi di Somalia dan Yaman.

*Drones* jauh meminimalisir jumlah korban sipil dibandingkan dengan serangan *non-drones*. Kebijakan *War On Terrorism* telah dijalankan ke seluruh dunia dalam berbagai bentuk, seperti penguatan koalisi dan kemitraan yang didalamnya terdapat kebijakan Rencana Pengembangan FATA, *Coalition Support Funds* (CSF), suplai pertahanan, dan penegakan hukum, *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCCF), serta kebijakan lain yaitu meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi yang di dalamnya terdapat kebijakan pelatihan militer, seperti yang dilakukan di Pakistan. Serangan yang dilakukan menarget sekolah, rumah sakit, rumah, Masjid, pasar, pabrik, dan kamp pengungsian. Selama waktu serangan terjadi,

telah ada sebanyak empat serangan *drones* di Yaman yang menyebabkan kerusakan sebanyak 13 hingga 22 kasus dan tidak ada satupun yang merupakan warga sipil.<sup>189</sup>

Teknologi yang ada pada pesawat tanpa awak memungkinkan dilakukannya pemindaian terlebih dahulu untuk memastikan ada tidaknya masyarakat sipil maupun sandera di tempat di mana akan dilakukan serangan. Teknologi tersebut yang kemudian mampu meminimalisir jumlah warga sipil yang menjadi korban serangan militer. Kemampuan memindai yang dimiliki oleh pesawat tanpa awak dapat secara efektif menemukan anggota teroris di suatu wilayah. Kemampuan tersebut menjadikan operasi WOT memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam meminimalisir jumlah anggota teroris.

Meskipun pada kenyataannya telah beberapa kali terjadi kesalahan di mana sandera dan warga sipil juga menjadi korban serangan karena tidak dapat melarikan diri dari tempat yang menjadi target serangan *drones*. Namun, kesalahan-kesalahan semacam itu sangat rawan terjadi pada serangan konvensional biasa, seperti serangan udara dan serangan misil karena keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh peralatan militer tersebut. Selain itu, adanya korban sipil juga dapat diakibatkan oleh adanya simpatisan dari masyarakat sipil terhadap kelompok teroris yang menjadi target. Sehingga, terkadang terdapat perbedaan antara penentuan jenis korban, apakah korban sipil ataukah termasuk ke dalam korban militan.

Menurut Obama, adanya korban sipil merupakan suatu risiko yang harus dihadapi dalam setiap perang termasuk dalam penggunaan *drones* sebagai alat perang.<sup>190</sup> Tidak melakukan apapun terhadap serangan teroris akan mengakibatkan korban sipil lebih banyak lagi, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga terhadap warga negara Amerika Serikat di luar negeri. Penggunaan *drones* dilihat oleh Obama sebagai cara paling efektif dalam *War On Terrorism* tanpa perlu mengorbankan

---

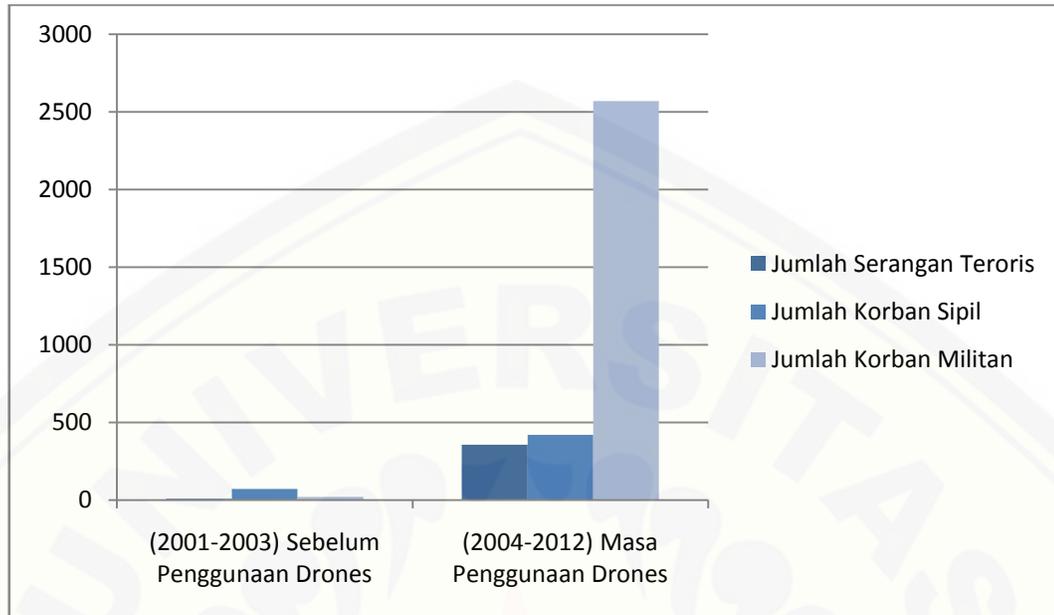
<sup>189</sup>William Saletan. 2015. *Don't Blame Drones*. [http://www.slate.com/articles/news\\_and\\_politics/foreigners/2015/04/u\\_s\\_drone\\_strikes\\_civilian\\_casualties\\_would\\_be\\_much\\_higher\\_without\\_them.html](http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2015/04/u_s_drone_strikes_civilian_casualties_would_be_much_higher_without_them.html). [14 Juni 2015].

<sup>190</sup>Doug Mills. 2009. *Obama's Speech on Drone Policy*. <http://www.nytimes.com/2013/05/24/us/politics/transcript-of-obamas-speech-on-drone-policy.html?pagewanted=all&r=0>. [4 Desember 2014].

banyak korban sipil, jika dibandingkan dengan serangan militer seperti yang dilakukan di Somalia dan Yaman.

Selain itu, ketepatan menarget militan juga lebih tinggi karena *drones* dapat melakukan serangan tiba-tiba setelah melakukan pengawasan dan pengamatan. Hal itu dapat meminimalisir kebocoran informasi karena jeda waktu antara informasi yang masuk berkaitan dengan basis teroris yang ditemukan dengan serangan yang dilakukan di tempat tersebut akan menjadi sangat pendek. Inilah yang menjadikan *drones* begitu efektif dalam hal meminimalisir jumlah teroris. Tujuan awal diterapkannya *War On Terrorism* oleh Amerika Serikat ke seluruh dunia adalah untuk memburu dalang Peristiwa WTC yaitu Osama bin Laden yang merupakan pimpinan al-Qaeda. Dalam perjalanannya, terdapat banyak kelompok yang dimasukkan ke dalam daftar kelompok teroris oleh Amerika Serikat, sehingga menjadi target operasi Amerika Serikat dalam penumpasan terorisme. Di Pakistan sendiri, terdapat satu wilayah yang memiliki aktivitas teroris sangat tinggi dikarenakan topografi maupun letak geografis wilayah tersebut. Wilayah yang dimaksud adalah *Federally Administered Tribal Area* (FATA).

Pertimbangan-pertimbangan tersebut yang kemudian menjadi alasan Amerika Serikat dalam melaksanakan kebijakan WOT di Pakistan, khususnya di FATA. Melihat data yang telah ditampilkan sebelumnya mengenai efektivitas penggunaan *drones*, maka Pemerintah Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan operasi kontraterorisme dengan menggunakan *drones* secara penuh di Pakistan. Sejak digunakannya pesawat tanpa awak, terbukti bahwa ternyata penggunaannya mampu meminimalisir jumlah korban sipil dan memaksimalkan jumlah korban militan di wilayah FATA sebagaimana grafik berikut.



Gambar 4.3 – Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Drones*.<sup>191</sup>

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam hal jumlah korban sipil dan korban militan, serta jumlah serangan FATA mampu meningkatkan efektivitas dalam menarget sasaran. Hal itu terlihat dari banyaknya jumlah militan yang menjadi korban serangan pesawat tanpa awak selama kurun waktu penggunaannya. Efektivitas tersebut juga terlihat dari jumlah korban sipil yang diakibatkan oleh serangan pesawat tanpa awak. Jika dibandingkan dengan periode sebelum digunakannya teknologi ini, jumlah korban sipil pada masa penggunaan *drones* lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah serangan dan jumlah korban militan yang diakibatkan oleh serangan-serangan tersebut. Antara tahun 2001 hingga 2003 yaitu sebelum penggunaan pesawat tanpa awak, terdapat 8 serangan dengan jumlah korban militan sebanyak 21 orang dan 71 orang korban sipil. Sementara pada periode setelahnya yaitu antara tahun 2004 hingga 2012, terdapat 357 serangan dengan jumlah korban militan sebanyak 2569 orang dan korban sipil berjumlah 421 orang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada periode sebelum

<sup>191</sup>The Bureau of Investigative Journalism. 2015. *Loc. cit.*

digunakannya pesawat tanpa awak, dalam setiap satu serangan terdapat maksimal 3 korban militan dan 9 korban sipil. Sebaliknya, pada periode penggunaan pesawat tanpa awak, dalam satu serangan terdapat maksimal 7 korban militan dan 1 korban sipil.

#### 4.2.2 Efisiensi Penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)* di *Federally Administered Tribal Area (FATA)*

Dari keseluruhan wilayah FATA, hanya sebesar 8% wilayahnya yang dapat ditanami, sisanya merupakan wilayah hutan, wilayah irigasi, dan wilayah yang tidak dapat ditanami untuk pertanian atau sebesar lebih dari 80% wilayah.<sup>192</sup> Dapat dikatakan bahwa FATA sebenarnya bukan wilayah yang strategis untuk ditinggali, namun karena sejarah dan letaknya menjadikan wilayah ini secara ilegal dijadikan tempat tinggal oleh para militan. Wilayah FATA memiliki wilayah-wilayah yang tersembunyi akibat dari topografi wilayah yang dimilikinya. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi banyak kelompok teroris untuk menjadikannya kamp pengungsian. Untuk mempermudah hal tersebut digunakanlah *drones*. Kecanggihan teknologi tingkat tinggi yang dimiliki oleh *drones* memampukannya mendekteksi basis-basis persembunyian teroris serta para anggota teroris di wilayah FATA. *Drones* dapat melakukan survei geologi, survei yang berupa gambar dan pemetaan suhu pada suatu wilayah, serta mengukur keberadaan sinyal ponsel, radio, ataupun televisi pada daerah apapun.<sup>193</sup> Selain itu, dalam fungsi pengamatan dan pengawasan, *drones* memiliki fungsi yang jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan strategi kontraterorisme yang lain karena *drones* dapat langsung melakukan serangan ketika telah dipastikan keberadaan sekelompok militan. Pesawat tanpa awak dapat melakukan serangan secara tepat, berulang, dan dapat melakukan pemindaian terhadap suatu wilayah meskipun dalam kondisi gelap total maupun berkabut, di

---

<sup>192</sup>FATA Governance. *Loc. cit.*

<sup>193</sup>Unmanned Aerial Vehicle System Association. (Tanpa tahun). <https://www.uavs.org/advantages> [10 April 2015].

bawah kontrol komputer.<sup>194</sup> Pesawat tanpa awak juga dapat melakukan misi secara otonom meskipun telah kehilangan kontak dengan pusat pengendali.<sup>195</sup> Selain itu, *drones* tidak memerlukan seorang pilot ahli untuk pengoperasiannya dan dapat memasuki wilayah atau lingkungan yang berbahaya bagi manusia,<sup>196</sup>

Di sisi lain, meskipun jumlah pesawat tanpa awak Amerika Serikat hanya sepertiga dari pesawat konvensional, namun pesawat konvensional menelan biaya yang jauh lebih besar daripada yang dikeluarkan untuk *drones*. Dalam penggunaannya, pesawat konvensional seperti F-35, memiliki harga 91 juta dollar per unitnya dengan biaya operasional sebesar 5 juta dollar per tahunnya dan estimasi 16.500 dollar per jam terbang.<sup>197</sup> Selain itu, pesawat berawak juga menghabiskan 90% anggaran Pentagon yang dialokasikan untuk membiayai kekuatan udara Amerika Serikat.<sup>198</sup> Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan perawatan pesawat konvensional menjadikan penggunaan pesawat jenis ini tergantikan, utamanya ketika melakukan operasi besar seperti *War On Terrorism*. Tidak hanya biaya yang dikeluarkan untuk pesawat, awak pesawat juga menyumbang angka besarnya anggaran yang dikeluarkan. Lambat laun penggunaan pesawat konvensional di medan tempur digantikan oleh penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* atau pesawat tanpa awak.

Berdasarkan laporan dari *American Security Project* menunjukkan bahwa pesawat tanpa awak jenis Reaper MQ-9 yang digunakan untuk melakukan serangan di wilayah Pakistan memiliki harga 6,48 juta dollar per unitnya dengan biaya operasional mencapai 3 juta dollar.<sup>199</sup> Meskipun tidak dijalankan manusia, dalam

---

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> Mayne McLean. *Loc. cit.*

<sup>198</sup> Romesh Ratnesar. 2013. Five Reasons Why Drones Are Here to Stay. <http://www.bloomberg.com/bw/articles/2013-05-23/five-reasons-why-drones-are-here-to-stay>. [12 Maret 2015].

<sup>199</sup> Mayne McLean. 2014. *Drones are cheap, soldiers are not: a cost-benefit analysis of war*. <http://theconversation.com/drones-are-cheap-soldiers-are-not-a-cost-benefit-analysis-of-war-27924> [9 Mei 2015].

pengoperasiannya, UAV membutuhkan seorang kru darat, kru pemeliharaan, dan sistem jaringan yang luas, serta orang-orang sebagai penyedia pengaturan intelijen dan orang yang bertugas mengurus legalisasi serangan dengan menggunakan *drones*. Hal-hal tersebut membutuhkan biaya akhir sebesar 3.250 dolar per jam terbang.<sup>200</sup> Amerika Serikat memiliki sekitar 8.000 *drones* yang kebanyakan digunakan untuk kegiatan pengamatan dan pengawasan.<sup>201</sup> Jumlah tersebut hampir sepertiga dari keseluruhan pesawat yang dimiliki Amerika Serikat. Perhitungan untung-rugi antara penggunaan *drones* dan pesawat konvensional memberikan hasil bahwa pesawat tanpa awak, dari segi ekonomi menelan biaya lebih kecil dari pesawat konvensional. Hal itu menjadikannya pilihan utama mengingat Amerika Serikat sedang berada pada masa krisis ekonomi. Penggunaan pesawat tanpa awak terbukti dapat menghemat belanja negara.

Di sisi lain, penggunaan pesawat tanpa awak juga lebih ekonomis dibandingkan dengan dikirimkannya tentara ke wilayah pertempuran. Terdapat berbagai macam kerugian ekonomis yang disebabkan oleh dikirimkannya pasukan ke wilayah pertempuran. Selain biaya yang dikeluarkan untuk setiap prajurit pada masa pertempuran, ada juga biaya yang harus dikeluarkan pasca pertempuran, seperti biaya perawatan prajurit yang terluka. Berdasarkan data, setiap tentara Amerika Serikat yang dikirim ke Afganistan di tahun 2012 membuat pemerintah mengeluarkan uang sebesar 2,1 juta dolar yang paling banyak digunakan bagi perawatan para tentara.<sup>202</sup> Perawatan yang dilakukan pun bergantung kepada berat ringannya luka yang diderita. Ketika seorang tentara membutuhkan rehabilitasi jangka panjang, maka biaya yang dikeluarkan juga akan bertambah. Kasus yang paling banyak terjadi adalah luka yang memaksa para tentara untuk diamputasi pada bagian kakinya. Pemberian kaki palsu sebagai tindak lanjut amputasi menghabiskan dana sebesar 136.000 dolar.<sup>203</sup>

---

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> Romesh Ratnesa. *Loc. cit.*

<sup>202</sup> Mayne McLean. *Loc. cit.*

<sup>203</sup> Mayne McLean. *Loc. cit.*

Selain itu, ada rehabilitasi psikologi yang merupakan dampak perang. Ketika semua biaya tersebut digabungkan, maka akan didapatkan hasil bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat bagi para tentara pada misi di Irak dan Afganistan sebesar 836,1 milyar dollar.<sup>204</sup> Medan pertempuran memberikan tekanan yang begitu besar terhadap seorang tentara, tidak hanya luka fisik, tekanan psikologis yang diakibatkan oleh keikutsertaan mereka di medan pertempuran juga memberikan dampak yang luar biasa bagi seorang prajurit. Dalam hal ini, pemerintah Amerika Serikat bertanggung jawab penuh terhadap setiap individu tentara yang dikirim ke medan pertempuran. Tidak heran bila secara ekonomi, biaya yang dikeluarkan pemerintah dalam suatu operasi militer menelan dana yang begitu besar.

Pesawat tanpa awak membuat tentara militer Amerika Serikat lebih aman. *Drones* diluncurkan dari pangkalan yang berada di negara-negara sekutu dan dioperasikan dengan remote oleh pilot yang berada di Amerika Serikat. Dengan begitu, dapat meminimalisir risiko terluka dan kematian yang akan muncul jika dikirimkan tentara dan pesawat berawak pada medan pertempuran. Al-Qaeda, Taliban, dan sekutu mereka tidak jarang melakukan operasi di wilayah yang jauh dan sulit dijangkau. Hal itu menyulitkan Amerika Serikat untuk mengirimkan pasukan atau tim khusus dalam upaya mencari dan menangkap teroris. Pengejaran semacam itu dapat memberikan risiko besar bagi tentara Amerika Serikat termasuk konflik yang dapat terjadi dengan masyarakat lokal, digunakannya peralatan anti-pesawat terbang, keberadaan tambang dan alat peledak, bom bunuh diri, penembak jitu, kondisi cuaca yang berbahaya, serta lingkungan yang keras. *Drones* mampu mengeliminasi lingkungan-lingkungan yang sulit tersebut.

---

<sup>204</sup> *Ibid.*

## BAB 5. KESIMPULAN

Sebagaimana pandangan realis yang menyatakan bahwa sesuatu harus dinilai dari hasilnya, bukan dari apakah tindakan tersebut benar atau salah. Maka, dalam konteks tersebut, *drones* mampu memberikan hasil yang maksimal dalam meminimalisir jumlah anggota kelompok teroris di wilayah FATA. Obama memilih *drones* sebagai alat militer di wilayah FATA karena efektivitas dan efisiensi teknologi tersebut dalam meminimalisir jumlah anggota kelompok teroris di wilayah ini. Kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi keamanan dalam negeri serta warga Amerika Serikat di luar negeri dari ancaman para kelompok teroris.

Sejak peristiwa *World Trade Centre* (WTC) yang menewaskan lebih dari 3000 orang di mana korban terbanyak merupakan warga Amerika Serikat, pemerintah Amerika Serikat memulai kebijakan *War On Terrorism* (WOT). Melalui operasi militer yang dijalankan ke seluruh dunia, termasuk di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA). Amerika Serikat menggunakan teknologi tingkat tinggi yang dinamakan Pesawat Tanpa Awak atau *drones*. *Drones* merupakan sebuah pesawat yang dapat digerakkan dengan *remote control* dari jarak jauh serta memiliki teknologi-teknologi pendukung yang memungkinkannya melakukan tugas pengawasan, pengamatan, dan penyerangan.

Digunakannya teknologi *drones* oleh Obama di wilayah FATA karena efektifitas dan efisiensinya dalam meminimalisir jumlah anggota Taliban dan al-Qaeda. Selain teknologi *drones*, Amerika Serikat juga memiliki strategi lain yang digunakan dalam upaya mencari dan meminimalisir anggota kelompok al-Qaeda dan Taliban di FATA. Strategi-strategi tersebut yaitu penguatan koalisi dan kemitraan yang didalamnya terdapat kebijakan Rencana Pengembangan FATA, *Coalition Support Funds* (CSF), Suplai Pertahanan, dan penegakan hukum, serta *Pakistan Counterinsurgency Capability Fund* (PCCF), serta kebijakan lain yaitu meningkatkan arsitektur pemerintahan dan kolaborasi antar agensi, yang di dalamnya terdapat kebijakan Pelatihan militer, seperti yang dilakukan di Pakistan. Dari masing-masing

strategi tersebut, Amerika Serikat yang dalam hal ini Presiden Obama mengimplementasikan strategi tersebut ke dalam beberapa kebijakan.

Dari beberapa strategi penumpasan teroris, maksimalisasi agensi pemerintahan yang telah ada merupakan strategi yang dianggap mampu secara maksimal mengurangi kegiatan terorisme yang mampu mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Di dalam strategi tersebut terdapat kebijakan serangan dengan menggunakan *drones*. Penggunaan *drones* di FATA telah dilakukan sejak tahun 2004 pada masa pemerintahan Presiden Bush dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Namun, terjadi peningkatan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Presiden Obama. Jika dibandingkan, maka serangan *drones* pada masa Obama meningkat 150 persen daripada yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Bush. Peningkatan tersebut terjadi karena dua alasan, pertama yaitu bahwa *drones* mampu secara efektif mengurangi jumlah teroris di wilayah FATA dan meminimalisir jumlah korban sipil dibandingkan dengan strategi kontraterorisme Amerika Serikat di Pakistan lainnya. Strategi kontraterorisme Amerika Serikat yang lain tidak efektif disebabkan oleh adanya kecurigaan Amerika Serikat terhadap Pakistan yang diduga membantu kelompok militan di FATA. Hal itu berdampak pada strategi kontraterorisme yang tidak dapat diterapkan secara maksimal di FATA.

Alasan kedua yaitu bahwa *drones* memiliki efisiensi dalam hal penghematan anggaran militer Amerika Serikat. Jika dibandingkan dengan strategi yang lain, peningkatan pengiriman pesawat tanpa awak jauh lebih menguntungkan dari sisi penghematan anggaran. Pada beberapa strategi yang lain, Amerika Serikat mengalami kerugian akibat adanya tindakan korupsi serta ketidaktepatan sasaran yang ingin dicapai melalui strategi tersebut.

Berdasarkan permasalahan mengenai alasan Obama meningkatkan serangan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di wilayah *Federally Administered Tribal Area* (FATA), hasil penelitian menemukan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari efektivitas dan efisiensi yang dimiliki *drones*. Presiden Obama memilih kebijakan

meningkatkan serangan *drones* dibandingkan dengan kebijakan kontraterorisme di wilayah FATA lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan rasional yang dimiliki oleh Obama dan tentunya digunakan untuk tujuan meminimalisir jumlah anggota kelompok teroris di wilayah FATA dalam melindungi keamanan Amerika Serikat serta warga negaranya.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Bima Aksara.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method – A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: A Wiley Interscience Publication.
- Chossudovsky, Michel. 2005. *War On Terrorism*. Quebec : Global Research.
- Comte, Auguste. 2009. *Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings*. New Brunswick : Harper & Row.
- Dunne, T. & N. J. Wheeler. 2001. Realism. Dalam J. Baylis & S. Smith (Eds.), *The globalization of world politics : an introduction to international relations* (2nd. Ed., pp. xxx, 690 p.). Oxford: Oxford University Press.
- Hara, Abubakar Eby. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: NUANSA.
- IndonesiaMUN Committee. 2013. *Study Guide Disarmament and International Security Committee*. Jakarta : University of Indonesia MUNclub.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Snidal, Duncan. 2013. *Handbook of International Relations*, diterjemahkan oleh Imam Baehaqie dengan judul *Handbook Hubungan Internasional*. Bandung : Nusamedia.
- White House. 2003. *National Strategy for Combating Terrorism*. Washington : Press Secretary.
- Wohlforth, W. C. 2008. Realism and Foreign Policy. Dalam S. Smith, A. Hadfield & T. Dunne (Eds.), *Foreign policy: theories, actors, cases* (pp. Xxvi, 442 p.). Oxford: Oxford University Press.

Zaloga, Steven J. 2008. *Unmanned Aerial Vehicle : Robotic Air Warfare 1917 – 2007*. Westminster : Osprey Publishing.

### **Worksheet**

Gillespie et al. 2012. *Drones Bombings in the Federally Administered Tribal Areas: Public Remote Sensing Applications for Security Monitoring*. California. <http://papers.ccpr.ucla.edu/download.php?paper=PWP-CCPR-2012-003>. [12 November 2014]

### **Laporan**

Shinwari, Naveed Ahmad. 2010. *Understanding FATA : Attitudes Towards Governance, Religion, and Society in Pakistan's Federally Administered Tribal Areas*. Vol. IV. [www.camp.org.pk](http://www.camp.org.pk) [2 Desember 2014].

### **Artikel yang tidak diterbitkan**

Johnston, Patrick B. et al. 2014. *The Impact of US Drone Strikes on Terrorism in Pakistan and Afghanistan*. Tidak diterbitkan. Artikel. Cambridge : Belfer Center fo Science and International Affairs, John F. Kennedy School of Government, Harvard University. (Versi terdahulu dari artikel ini pernah dipresentasikan dalam 2011 *Annual Meetings of the American Political Science Association, the Belfer Center for Science and International Affairs di Harvard University's Kennedy School of Government, dan the New America Foundation*.) <http://patrickjohnston.info/materials/drones.pdf> [10 Desember 2014].

### **Jurnal**

Gul, Imtiaz. 2014. "Pakistan's Tribal Regions : The Most Dangerous Place In The World?". *Centre for Intercultural Learning, Vol. 6, No. 3*.

<http://www.international.gc.ca/cfsi-icse/cil-cai/magazine/v06n03/1-1-eng.asp>

[21 Agustus 2014].

Siddiqi, A.H. 1987. "Society and Economy of the Tribal Belt in Pakistan". *Geoforum*, Vol. 18, No.1. [www.jourlib.org/references/7288291](http://www.jourlib.org/references/7288291) - [12 Agustus 2015].

O'Connell, Mary Ellen. 2009. "Unlawful killing with combat drones: a case study of Pakistan". *Notre Dame Legal Studies Research Paper*, Vol. 43, No. 9. <https://www.law.upenn.edu/institutes/cerl/conferences/targetedkilling/papers/OConnellDrones.pdf>. [18 Februari 2015].

### Internet

Administrator. (Tanpa Tahun). *Introduction to FATA*. <http://waterinfo.net.pk/sites/default/files/knowledge/Introduction%20to%20FATA.docx>. [10 Mei 2015].

Ahmad, Manzoor. 2013. *Insurgency In Fata: Causes And A Way Forward*. [http://www.researchgate.net/publication/267510693\\_INSURGENCY\\_IN\\_FATA\\_CAUSES\\_AND\\_A\\_WAY\\_FORWARD](http://www.researchgate.net/publication/267510693_INSURGENCY_IN_FATA_CAUSES_AND_A_WAY_FORWARD). [6 Mei 2015].

Anonim. (Tanpa Tahun). *Personal Identification Secure Comparison and Evaluation System (PISCES)*. [http://www.fia.gov.pk/prj\\_piscs.htm](http://www.fia.gov.pk/prj_piscs.htm). [23 Februari 2014].

Anonim. 1994. *The United States Alliance : Pakistan*. <http://www.country-data.com/cgi-bin/query/r-9896.html> [28 Maret 2015].

Anonim. 2011. *Authorization for Use of Military Force Act of 2001, Pub. L. No. 107-40, 115 Stat. 224*. <https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/RS22357.pdf> [7 Oktober 2014].

Bergen, Peter & Katherine Tiedemann. 2010. *The Year of the Drones: An Analysis of US Drones Strikes in Pakistan, 2004-2010*. [http://www.newamerica.net/publications/policy/the\\_year\\_of\\_the\\_drones](http://www.newamerica.net/publications/policy/the_year_of_the_drones). [27 Oktober 2014]

Bergen, Peter & Megan Braun. 2012. *Drones is Obama's weapon of choice*. <http://edition.cnn.com/2012/09/05/opinion/bergen-obama-drones/> [27 Oktober 2014].

- Brooke-Holland, Louisa. 2013. *Unmanned Aerial Vehicles (drones): an introduction*.  
<https://fas.org/irp/world/uk/drones.pdf>. [25 April 2015].
- Community Appraisal & Motivation Programme. (Tanpa Tahun). *Understanding FATA : Attitudes Towards Governance, Religion & Society in Pakistan's Federally Administered Tribal Areas*.  
<http://www.understandingfata.org/about-u-fata.php>. [11 Agustus 2015].
- Doug Mills. 2009. Obama's Speech on Drone Policy.  
[http://www.nytimes.com/2013/05/24/us/politics/transcript-of-obamas-speech-on-drone-policy.html?pagewanted=all&\\_r=0](http://www.nytimes.com/2013/05/24/us/politics/transcript-of-obamas-speech-on-drone-policy.html?pagewanted=all&_r=0). [4 Desember 2014].
- Epstein, Susan B. & K. Alan Kronstadt. 2013. *Pakistan: U.S. Foreign Assistance*.  
<https://www.fas.org/sgp/crs/row/R41856.pdf> [29 Maret 2015].
- Grimmet, Richard F. 2007. *Authorization For Use Of Military Force in Response to 9/11 Attacks (P.L. 107-40): Legislative History, CSR Report for Congress, Order Code RS22357*.  
<https://www.fas.org/sgp/crs/natsec/RL31133.pdf> [20 Desember 2014].
- Hennigan, R.J. 2012. *Pentagon Working with FAA to Open U.S. Airspace to Combat Drones*. Los Angeles Times dalam *Peacebuilding and the War on Terror: The U.S. Drone Program*.  
<http://www.beyondintractability.org/casestudy/dunderdale-drones> [25 November 2014].
- Impithuksa, Varisara. (Tanpa Tahun). *Rational Choice Theory Vs. International Relations*. [www.polsci.soc.ku.ac.th/article/MA%20Discussion1.pdf](http://www.polsci.soc.ku.ac.th/article/MA%20Discussion1.pdf). [24 Agustus 2014].
- Jabeen, Musarrat. 2009. *Either You Are with Us or Against Us*.  
<https://pu.edu.pk/images/journal/csas/PDF/1-Mussarat%20Jabeen.pdf> [8 Mei 2015].
- Jaspal, Zafar Nawaz. (Tanpa Tahun). *Threat of Extremism & Terrorist Syndicate beyond FATA*.  
<http://waterinfo.net.pk/sites/default/files/knowledge/Threat%20of%20Extremi>

- [sm%20and%20Terrorist%20Syndicate%20beyond%20FATA%20-%20Journal%20of%20Political%20Studies,%20Vol%201,%20Issue%202.pdf](#) [2 Desember 2014].
- Liga Arab. 1998. *Arab Convention on the Suppression of Terrorism*. [http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10012League\\_of\\_Arab\\_States.doc](http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10012League_of_Arab_States.doc) [29 September 2015].
- McLean, Mayne. 2014. *Drones are cheap, soldiers are not: a cost-benefit analysis of war*. <http://theconversation.com/drones-are-cheap-soldiers-are-not-a-cost-benefit-analysis-of-war-27924> [9 Mei 2015].
- New America Foundation, 2014. *Drone Wars Pakistan: Leader Killed*. <http://natsec.newamerica.net/drones/pakistan/leaders-killed> [3 Desember 2014].
- Organization of the Islamic Conference. 1999. *Convention of the Organization of the Islamic Conference on Combating International Terrorism*. <http://www.humanrightsvoices.org/assets/attachments/documents/10011convocation.doc> [29 September 2015].
- Rosenbach, Eric dan Aki J. Peritz. (Tanpa Tahun). *Terrorist Safehavens and The Intelligence Community*. <http://belfercenter.ksg.harvard.edu/files/IC-book-finalasof12JUNE.pdf>. [2 Desember 2014].
- Ross, Alice K. et. al. 2012. *The Reaper Presidency : Obama's 300th Drone Strike in Pakistan*. <http://www.thebureauinvestigates.com/2012/12/03/the-reaper-presidency-obamas-300th-drone-strike-in-pakistan/> [22 September 2014]
- Saletan, William. 2013. *Drones, War, and Civilian Casualties: How Unmanned Aircraft Reduce Collateral Damage*. [http://www.slate.com/articles/health\\_and\\_science/human\\_nature/2013/02/drones\\_war\\_and\\_civilian\\_casualties\\_how\\_unmanned\\_aircraft\\_reduce\\_collateral.html](http://www.slate.com/articles/health_and_science/human_nature/2013/02/drones_war_and_civilian_casualties_how_unmanned_aircraft_reduce_collateral.html) [25 Agustus 2014].
- Saletan, William. 2013. *In Defense of Drones*. [http://www.slate.com/articles/health\\_and\\_science/human\\_nature/2013/02/dro](http://www.slate.com/articles/health_and_science/human_nature/2013/02/dro)

- [nes war and civilian casualties how unmanned aircraft reduce collateral.html](#) [14 Juni 2015].
- Saletan, William. 2015. *Don't Blame Drones*.  
[http://www.slate.com/articles/news\\_and\\_politics/foreigners/2015/04/u\\_s\\_dron\\_e\\_strikes\\_civilian\\_casualties\\_would\\_be\\_much\\_higher\\_without\\_them.html](http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2015/04/u_s_dron_e_strikes_civilian_casualties_would_be_much_higher_without_them.html).  
[14 Juni 2015].
- Serle, Jack. 2014. *Drones Warfare : More than 2,400 dead as Obama's drones campaign marks five years*.  
<http://www.thebureauinvestigates.com/2014/01/23/more-than-2400-dead-as-obamas-drones-campaign-marks-five-years/> [27 Oktober 2014].
- Shahid, Muhammad Ramzan. 2014. *Counter Terrorist Trends and Analysis: Pakistan's Economic Aid and Losses in the War on Terror*.  
<http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/CTTA-June14.pdf> [13 April 2015].
- Sifton, John. 2012. *A Brief History of Drones*.  
<http://www.thenation.com/article/166124/brief-history-drones> [20 Oktober 2014].
- South Asia Terrorism Portal. (Tanpa tahun). *FATA Assessment - 2014*.  
<http://www.satp.org/satporgtp/countries/pakistan/Waziristan/index.html>. [3 Desember 2014].
- The Bureau of Investigative Journalism. 2011. *Covert War on Terror—The Data*.  
<http://www.thebureauinvestigates.com/2011/08/10/the-bush-years-2004-2009/>  
[31 Januari 2012];
- The Bureau Investigatives Journalism. 2015.  
<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1NAfjFonM-Tn7fziqiv33HlGt09wgLZDSCP-BQaux51w/edit?pli=1#gid=1000652376>. [2 Januari 2015].

- Tim Redaksi Aljazeera. 2012. *Obama Admits Pakistan Drones Attack*. <http://www.aljazeera.com/news/americas/2012/01/201213135626588871.html>. [10 Agustus 2014].
- Tim Redaksi BBC. (Tanpa Tahun). *The Taliban are forced out of Afghanistan*. [http://www.bbc.co.uk/history/events/the\\_taliban\\_are\\_forced\\_out\\_of\\_afghanist](http://www.bbc.co.uk/history/events/the_taliban_are_forced_out_of_afghanist) [an](http://www.bbc.co.uk/history/events/the_taliban_are_forced_out_of_afghanist). [12 Desember 2015].
- Tim Redaksi USA Today. 2013. *Military Weighs Cutbacks, Shifts in Drone Programs*. <http://www.usatoday.com/story/news/nation/2013/02/11/military-cutbacks-drone-programs/1910463/>. [25 Agustus 2014].
- Tim Redaksi Washington Post. 2008. *The Second Presidential Debate*. <http://elections.nytimes.com/2008/president/debates/transcripts/second-presidential-debate.html>. [21 September 2015].
- U.S. Department of State. (Tanpa Tahun). *Milestones: 1961–1968, The India-Pakistan War of 1965*. <https://history.state.gov/milestones/1961-1968/india-pakistan-war>. [1 Mei 2015].
- U.S. Department of State. (Tanpa Tahun). *Significant Terrorist Incidents, 1961-2003: A Brief Chronology*. <http://2001-2009.state.gov/r/pa/ho/pubs/fs/5902.htm>. [10 Juni 2015].
- U.S. Department of State. 2003. *President Bush Welcomes President Musharraf to Camp David*. <http://2001-2009.state.gov/p/sca/rls/rm/21878.htm>. [10 Desember 2015].
- United States Department of State. 2009. *Pakistan Assistance Strategy Report*. [http://www.state.gov/s/special\\_rep\\_afghanistan\\_pakistan/133902.htm](http://www.state.gov/s/special_rep_afghanistan_pakistan/133902.htm) [6 Desember 2014].
- U.S. Department of State. 2010. *Country Reports On Terrorism 2010*. <http://www.state.gov/documents/organization/170479.pdf>. [6 Desember 2014].

- U.S. Department of State. 2014. *U.S Relation With Pakistan*. Washington : Bureau of South and Central Asian Affairs. <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3453.htm> [5 Oktober 2014].
- Unmanned Aerial Vehicle System Association. (Tanpa tahun). <https://www.uavs.org/advantages> [10 April 2015].
- White House. 2009. *National Strategy For Combating Terrorism*. <http://www.state.gov/documents/organization/71936.pdf> [21 November 2014].
- White House. 2012. *President Obama's Google+ Hangout*. <http://www.whitehouse.gov/photos-and-video/video/2012/01/30/president-obama-s-google-hangout>. [25 Oktober 2014].
- Yusufzai, Rahimullah & Steve Coll. 2006. *Nek Muhammad*. [www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/taliban/militants/mohammed.html](http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/taliban/militants/mohammed.html). [1 Mei 2015].